HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

PERANGKAP SANG PENGACARA

CAPELLI'S CAPTIVE VIRGIN

SARAH MORGAN

PERANGKAP SANG PENGACARA

CAPELLI'S CAPTIVE VIRGIN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SARAH MORGAN

PERANGKAP SANG PENGACARA

CAPELLI'S CAPTIVE VIRGIN

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

CAPELLI'S CAPTIVE VIRGIN
by Sarah Morgan
Copyright © 2009 by Sarah Morgan
© 2020 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

PERANGKAP SANG PENGACARA
oleh Sarah Morgan

620180045

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aline Tobing
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4895-8
ISBN: 978-602-06-4894-1 (PDF)

256 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

"JADWAL Signor Capelli untuk lima bulan ke depan sudah penuh." Resepsionis pirang yang cantik itu berbicara dalam bahasa Inggris fasih, jelas berpengalaman dalam menyediakan perisai tak tertembus antara bos miliarder seksinya dan masyarakat umum. "Anda takkan memercayai banyaknya permintaan terhadap pengacara perceraian secakap beliau. Lagi pula, semua klien pribadi beliau pria."

Kuku-kuku jemari Lindsay menusuk telapak tangannya. "Aku tak butuh pengacara perceraian. Bukan itu alasan aku ingin bertemu dengannya."

Dan ia *tahu* klien-klien Alessio Capelli pria.

Ia tahu segalanya tentang pria itu. Ia tahu ketika seorang pria memerintahkan Alessio Capelli menangani perceraiannya, sang istri sebaiknya menyerah. Pengacara Sisilia kejam itu ternyata memiliki misi hidup

untuk menjamin wanita memperoleh sesedikit mungkin dalam berakhirnya suatu hubungan. Ia juga tahu berbagai kepentingan bisnis pria itu telah menjadikannya miliarder pada usia awal tiga puluhan, yang berarti sekarang dia bekerja hanya demi nilai hiburan.

Dan pria seperti apa yang menemukan hiburan dalam menghancurkan pernikahan rapuh orang-orang?

Si resepsionis mengetukkan kuku yang dimanikur sempurna ke meja kaca. "Saya bisa menghubungi salah satu timnya?"

"Aku perlu bicara dengan *dia*." Lindsay dikuasai kekhawatiran dan mencoba berpikir jernih. Ia tak tidur tiga malam, adrenalin bergolak di sekujur tubuhnya dan ia mual saat memikirkan apa yang terungkap di hadapannya. "*Please*—aku terbang ke Roma secara khusus—ini urusan pribadi. Sesuatu antara diriku dan Signor Capelli." Bayangan wajah pucat sang adik menyiksanya, tapi Lindsay tak berniat mengungkapkan rahasia keluarganya kepada gadis cantik nan dingin ini.

Ini pengalaman mengerikan—berusaha memperoleh akses ke pria yang paling tidak ingin ia temui. Seperti melangkah ke pinggir jurang yang sangat curam dan longsor, tahu hanya ada satu konsekuensi.

Ia akan jatuh—

Resepsionis itu menaikkan alis yang dibentuk indah dan dari tatapan tak percayanya, jelas menganggap kecil kemungkinan seseorang seperti Lindsay pernah berbagi apa pun secara pribadi dengan Alessio Capelli. "Apakah beliau memberi Anda nomor ponselnya?"

"Tidak, tapi—"

"Kalau begitu, beliau jelas tak ingin Anda menghubunginya. Wanita yang memiliki hubungan *spesial*—" resepsionis itu berhenti sebentar sebagai penegasan dan menyunggingkan senyum meremehkan tipis "—selalu memiliki nomor itu."

Lindsay ingin mengatakan kepada gadis ini seleranya tentang pria tak mencakup perusak rumah tangga yang arogan dan tak berperasaan, tapi firasatnya menyatakan ia takkan dipercaya.

Alessio Capelli adalah magnet bagi wanita. Seharusnya profesi pria itu menjadi penghalang, namun sepertinya itu malah menambah daya tariknya—seolah setiap wanita di planet ini ingin membuktikan mereka bisa memenangkan pria yang terkenal sinis ini.

Lindsay menepi saat gadis cantik lain mendekati kaca lengkung tebal yang membentuk meja resepsionis ultramodern itu. "Bos di ruang olahraga, melampiaskan frustrasi ke samsak. Jika dokumen yang dia tunggu tiba, antarkan langsung kepadanya di lantai enam belas."

Sembari mendengarkan percakapan itu pandangan Lindsay beralih ke deretan lift di belakang ruang tunggu. *Bisakah?* Jantungnya berdebar memikirkan betapa lancang gagasan itu. Tidak, tak mungkin. Ia tak melanggar aturan—

Namun entah bagaimana kakinya melangkah—dengan cepat.

Sembari menunggu tangan yang memegang pun-

daknya, Lindsay melewati pintu yang terbuka dan menekankan tangan gemetarnya ke tombol bertulisan enam belas.

Sementara pintu tertutup ia tak merasakan apa pun selain lega lalu menyadari kelegaan itu hanya sementara.

Ia tetap harus menemui Alessio Capelli.

Jantung Lindsay berdebar, telapak tangannya berkeringat dan ia meraba-raba kancing tas sembari dengan kalut mencari-cari di antara pekerjaan yang ia bawa untuk dikerjakan di pesawat. *Pekerjaan yang tak ia sentuh karena terlalu cemas.* Dokumen seperti apa persisnya yang Alessio Capelli tunggu? Sesuatu yang berwarna cokelat dan formal? Tebal? Tipis? Sesuatu dalam amplop bersegel? Dengan tangan gemetar, ia mengeluarkan dan mengepit dokumen. Dokumen itu tak terlihat resmi, tapi harus begitu.

Mual karena gugup, Lindsay mengamati penampilannya di dinding kaca. Bayangan yang balas menatapnya adalah wanita muda serius berbalut blus putih rapi dan rok hitam lurus selutut. Rambut pirang pucatnya digulung membentuk gelung ketat di tengkuk dan rias wajahnya samar serta profesional. Ia terlihat—serius.

Tak heran resepsionis tadi tak menganggap ia tipe wanita yang kemungkinan besar menarik perhatian Alessio Capelli, pria yang terkenal karena terlihat bersama wanita-wanita *sangat* cantik.

Sesuatu mengusik Lindsay. Percikan samar harga diri wanita yang berupaya ia tekan hampir seketika.

Tapi ia *telah* menarik perhatian Alessio, kan?

Satu kali.

Hanya sekali Alessio pernah memperhatikan dirinya. Sebenarnya pria itu lebih dari sekadar memperhatikan.

Andai ia tak menolak Alessio, mereka sudah—

Lindsay menempelkan tangan ke rok dan pelan-pelan menariknya di paha hingga tungkainya tersingkap seperti gadis di bawah tadi. Sejenak ia memandangi dirinya. Lalu ia tersentak gugup dan membiarkan rok itu jatuh persis saat pintu lift terbuka.

Demi Tuhan—*apa yang ia pikirkan?*

Sambil berusaha terlihat percaya diri, Lindsay mendekati pintu kaca yang dikawal petugas keamanan tegap.

Alessio Capelli jelas memastikan dirinya benar-benar terlindung, pikir Lindsay sinis, penasaran apakah itu karena kekayaan pria itu atau jumlah musuh yang dia dapatkan dalam mengejar kekayaan tersebut.

Alessio tangguh, sinis, dan sangat ambisius. Sayangnya dia juga lebih seksi daripada pria mana pun dan Lindsay sempat panik saat momen konfrontasi semakin dekat.

Ia memusatkan perhatian kepada adiknya.

Ruby. Ini tentang Ruby, bukan dirinya.

Ruby-lah satu-satunya prioritas Lindsay.

"Aku di sini untuk menemui Alessio Capelli." Lindsay tersenyum kepada petugas keamanan itu. *"Sto cercando il Signor Capelli."*

Pria itu memandang dokumen yang Lindsay kepit

dan langsung menekan nomor ke papan tombol. Pintu terbuka, menyingkapkan ruang olahraga canggih yang menawarkan pemandangan menakjubkan dari atas bubungan-bubungan atap Roma.

Terlepas dari arsitektur menakjubkan tersebut, ruangan itu adalah wilayah khusus pria—suasananya dikuasai hawa maskulin, dan merupakan tempat peleburan ego pria, otot-otot yang menegang, serta agresi liar.

Petugas keamanan memandang ekspresi bimbang Lindsay dan menunjuk pria yang sedang melayangkan tinju keras dan teratur ke samsak.

"Itu dia. Itu Bos."

Lindsay bersyukur atas bantuan petugas keamanan tadi karena, tanpa itu, ia takkan pernah bisa mengenali pria Sisilia terkenal itu.

Bukan ini yang ia perkirakan dari miliarder dengan cita rasa terhadap hal-hal bagus dalam kehidupan. Namun mungkin itu simbolis, pikir Lindsay masam, bahwa Alessio Capelli memilih cara khusus ini untuk mempertahankan tubuhnya dalam kondisi fisik puncak. Apakah dia joging atau mengangkat beban seperti pria-pria lain dalam ruangan ini? Tidak. Dia memilih untuk meninju sesuatu keras-keras.

Hal itu semakin menegaskan apa yang telah Lindsay ketahui—Alessio Capelli adalah mesin tangguh, kejam, dan tak berperasaan yang tak tahu apa-apa tentang emosi.

Beberapa pria lain melirik Lindsay dan mendadak ia

merasa serapuh rusa yang menyadari dirinya di tengah sekumpulan singa.

Sembari mengertakkan gigi, Lindsay menujukan pandangan ke depan dan mengikuti petugas keamanan melintasi ruangan.

Alessio Capelli belum melihatnya. Pria itu terus memukulkan tinju ke samsak, otot-otot lengan dan pundaknya menggembung, memamerkan kekuatan fisik. Kulit sewarna perunggu pria itu mengilap dengan peluh dan celana pendek serta kaus tanpa lengannya menampilkan tubuh yang diasah sempurna oleh latihan keras. Pundaknya lebar dan kukuh, tubuhnya atletis sementara dia melancarkan tinju demi tinju dengan ketepatan serta pemilihan waktu tanpa cela.

Sementara menyaksikan pertunjukan agresi maskulin brutal ini, Lindsay bimbang, yakin petugas keamanan tadi telah melakukan kesalahan.

Ini pria yang keliru. Ini bukan dia.

Sudah enam bulan Lindsay tak melihat pria itu, tapi keahlian serta paras tampan Alessio Capelli masih tersimpan di benaknya. Bukan berarti paras belaka yang menarik perhatiannya. Bagi Lindsay, kelebihan yang membuat Alessio sangat menarik adalah kecerdasannya yang mengagumkan. Alessio pria yang memanfaatkan otak tajamnya untuk memutarbalikkan preseden hukum demi kepentingannya. Senjatanya adalah kata-kata, dan dia memanfaatkan kata-kata itu dengan keahlian mematikan demi mencapai hasil sesuai keinginannya, entah itu memenangi kasus atau merayu

wanita ke ranjangnya. Sebagai pengacara, Lindsay tahu, Alessio yang terbaik.

Sebagai manusia—

Lindsay tersentak saat pria di hadapannya meninju samsak keras-keras. Tak ada kelembutan sama sekali dalam diri pria ini. Sebaliknya, dia terkesan melambangkan maskulinitas dalam level paling mendasar.

Lalu sudut tubuh pria itu bergeser dan Lindsay terkesiap karena sekarang ia bisa melihat bekas luka kecil di atas mata kiri pria itu dan hidung agak berjendul yang menodai wajah yang sebaliknya tampan tak bercacat.

Sekali terlihat, tak terlupakan.

Setiap senti paras dingin nan keras pria itu terukir dalam benak Lindsay selamanya.

Karena terkejut oleh kelebat kesadaran mendadak yang meledak di sekujur tubuhnya, Lindsay mundur selangkah, menyesali keadaan yang memaksa dirinya kembali bertemu pria ini.

Sembari mengalihkan pandang dari tubuh spektakuler Alessio, mendadak Lindsay berharap pria itu berpakaian setelan formal dan berdiri di seberang meja sangat besar.

Bagaimana mungkin ia bisa bicara serius di sini?

Demi Tuhan, Alessio separuh telanjang.

Separuh telanjang dan *marah*, jika dilihat dari kekuatan di balik tinju teratur itu.

Dokumen yang belum tiba itu jelas penting.

Alessio masih belum melihatnya dan terpikir oleh

Lindsay ia masih bisa menyelinap pergi dan menunggu pria itu selesai berolahraga di luar.

Lalu pandangan pria itu beralih dan dia terpaku.

Mata gelap nan dalam berserobok dengan mata Lindsay dan saat itu dunia seakan menciut. Tak ada apa pun di luar satu meter persegi yang menampung mereka berdua.

Mereka bertatapan dalam keheningan, saling melirik lama yang sepenuhnya bernuansa sensual. Terperangkap dalam tuntutan intim mata gelap intens Alessio, Lindsay merasakan darah berdesir di kepalanya dan ia berhenti bernapas.

Alessio memiliki pengaruh yang sama persis terhadap dirinya saat pertama kali ia melihat pria ini dan sama menakutkannya seperti waktu itu.

Mengetahui siapa Alessio dan apa mata pencahariannya sama sekali tak mengurangi dampak fisik pria ini. Alessio benar-benar maskulin, silsilah Sisilia pria ini nyata dalam tiap-tiap sudut gamblang dan keras paras tampannya. Dalam kondisi separuh telanjang, dia bahkan lebih memesona. Tak seperti kebanyakan pria, dia tak butuh pakaian sebagai penyamaran bagi cacat fisik. Alessio Capelli bahkan terlihat lebih hebat tanpa busana daripada berpakaian.

Mata Alessio gelap dan dibingkai bulu mata tebal dan lentik seolah alam memutuskan untuk mempertegas paras yang begitu menawan dengan penuh perhatian. Pria-pria lain mungkin memanfaatkan bulu mata itu sebagai tabir efektif bagi emosinya, tapi tidak dengan Alessio Capelli. Tatapan pria itu lurus, tak ter-

goyahkan, dan Lindsay menduga alasan pria itu tak pernah merasa perlu menyembunyikan emosinya karena dia tak pernah benar-benar merasakan emosi apa pun dalam hidupnya.

Alessio menangani fakta serta angka. Dan angka-angka *besar* jika rumor itu tepat.

Lindsay berdeham, merasa seperti berusia delapan belas alih-alih 28 tahun. "Halo, Alessio."

Tinju Alessio jatuh ke sisi tubuh dan mata pria itu tak beralih dari mata Lindsay. Lalu perlahan dia melepas dan menjatuhkan tiap-tiap sarung tangan ke bangku tak jauh dari situ.

"Kau memilih tempat romantis untuk reuni, Lindsay." Alessio bicara dalam bahasa Inggris sempurna, namun dalam setiap hal penting dia murni orang Sisilia. Paras tampan gelap, keangkuhan, sifat tak terduga yang hampir tak mampu dikendalikan selubung kelihaian yang melingkupi pria itu bagai kulit lain—semua hasil karya leluhurnya.

Getar kenikmatan nakal bahwa Alessio belum melupakan dirinya langsung digantikan kecemasan.

Tanpa menghiraukan pesan kuat dari benaknya agar tak menanggapi Alessio, perut Lindsay bergolak senang dan lututnya goyah. *Inilah* alasan ia tak memercayai dirinya di dekat Alessio—setiap detik ia berdekatan dengan pria ini, hidupnya menjadi medan pertempuran. Ia langsung terperangkap dalam konflik sengit antara keinginan tubuhnya dan kehendak benaknya.

Lapis demi lapis perlindungan yang ia bangun di

sekeliling dirinya luluh dalam ledakan ketertarikan eksplosif. Cengkeramannya terhadap masa kini terlepas, dan benaknya mengubah ketertarikan seksual menggebu-gebu menjadi monster buruk dan penghancur yang ia kenal.

Takut karena mendadak melihat kerapuhannya sendiri, Lindsay kembali mengingatkan diri ini tentang Ruby. *Ruby-lah alasan ia berada di sini.*

"Aku terkejut kau belum melupakan aku, mengingat jumlah wanita-wanita pirang dalam hidupmu. Setelah sekian lama mereka pasti bercampur."

Geli berbinar dalam mata Alessio sementara dia meraih handuk. "Hal tak terduga selalu pantas dikenang. Kau meninggalkan aku."

Dan Lindsay bisa menebak dari nada suara Alessio bahwa tak ada wanita yang pernah melakukan itu.

"Tak pernah ada kemungkinan sekecil apa pun aku akan menjalin hubungan denganmu. Tak seperti dirimu, aku berpikir dengan kepalaku."

Alessio tertawa mendengar itu, dan Lindsay mengernyit karena sudah berbulan-bulan ia berhasil melupakan bahwa pria itu memiliki selera humor. Dan ia tahu alasannya—selera humor membuat Alessio terlihat lebih manusiawi dan ia tak ingin memikirkan pria ini seperti itu. Mendadak mengingat Alessio dingin, kejam, dan tanpa emosi terkesan sangat penting. Dalam benaknya pria itu perlu menjadi orang yang tak semenawan mungkin.

Namun senyum yang Alessio sunggingkan kepadanya benar-benar menawan. "Jadi, kenapa saat ini kau berdiri di hadapanku?"

"Aku di sini karena aku perlu bicara denganmu." Dan itu memang benar. Namun itu tak mengubah fakta ia sangat menyadari kehadiran Alessio.

Dan Alessio tahu itu.

Alessio Capelli sangat berpengalaman dengan wanita hingga mustahil dia *tidak* tahu dan alisnya yang terangkat perlahan menegaskan hal itu.

"Kau terbang jauh-jauh dari Inggris hanya untuk bicara denganku? Aku tak sadar kau menganggap obrolanku sangat menggairahkan."

Lindsay berupaya keras untuk mengabaikan tinggi di atas rata-rata dan pundak lebar serta kukuh Alessio. Ia tak butuh pertunjukan keahlian bertinju pria ini untuk menyadari kekuatannya. Kekuatan terjalin di sekujur tubuh Alessio; bagian esensial dari diri pria itu. Setiap orang yang melawannya hancur. Secara fisik dan mental, dia penguasa.

Dan dia menghidupi diri dari memanfaatkan kekuatan itu terhadap orang lain.

Terhadap wanita.

Mendadak Lindsay sangat berharap ia bisa memutar kembali waktu. Andai bisa melakukan itu, ia takkan memilih Roma sebagai kota peristirahatan dan jelas akan lebih memperhatikan ke mana ia melangkah pada malam hari.

Secara tak langsung situasi ini adalah kesalahannya.

Andai ia tak pernah bertemu Alessio, dalam benaknya pria itu akan tetap menjadi lawan profesional alih-alih pria. Ketika mereka bertemu secara profesional ia akan mengenakan selubung protektif, alih-alih—

"Aku berusaha menghubungimu dari Inggris," kata Lindsay tajam, "tapi tak seorang pun bersedia menyambungkan teleponku padamu. Aku melakukan perjalanan ke sini hanya karena *mustahil* menghubungimu. Stafmu takkan pernah mengatakan di mana kau berada. Bagaimana klien-klienmu menghubungimu?"

Alessio menyeka tangan ke handuk. "Andai kau klien," katanya datar, "kau akan diberi nomor lain untuk dihubungi.'

Nomor yang sama dengan nomor kekasih-kekasihnya? Lindsay menggigit bibir, mengabaikan pikiran itu. "Kukatakan pada mereka lewat telepon bahwa aku ingin bicara padamu tentang masalah pribadi—"

"Kalau begitu tak heran mereka tidak menyambungkan teleponmu. Mereka tahu aku tak pernah membahas masalah pribadi."

"Kubilang itu masalah mendesak."

"Mereka pasti menganggap kau wartawan yang dikejar tenggat waktu." Alessio mengalungkan handuk ke leher dan Lindsay mengernyit, bertanya-tanya bagaimana rasanya menjalani kehidupan tempat setiap orang ingin tahu segalanya tentang dirimu.

"Itukah sebabnya tak seorang pun bersedia menjawab pertanyaanku? Karena mereka pikir aku wartawan?"

"Aku melatih stafku untuk bersikap curiga. Keharusan membosankan yang muncul karena menjadi pusat perhatian publik." Dengan senyum sinis tersungging di wajah, Alessio membungkuk untuk mengambil botol air di lantai. "Aku penasaran apa yang cukup penting untuk membawamu kembali berdekatan dengan reputasiku yang buruk. Moga-moga akhirnya kau memutuskan untuk mengabaikan prinsip-prinsipmu itu dan menikmati kenikmatan hubungan intim tanpa emosi tiada akhir."

"Alessio—"

"Kau tak tahu betapa aku tak sabar untuk menelanjangimu, *tesoro*." Kata-kata kelam Alessio seolah menembus saraf Lindsay dan ia merasakan secercah panas di pinggul.

Lindsay tahu Alessio sengaja melakukan itu. *Berusaha mengusik ketenangannya.*

"Kau memang tak bisa menahan diri, ya?" Lindsay berjuang untuk mempertahankan suaranya tetap datar. "Kau harus mempermalukan aku."

"*Mi dispiace,*" kata Alessio parau, matanya berbinar nakal. "Maafkan aku—aku tahu, aku bersikap tak adil. Aku cuma suka melihat kau tersipu. Pipimu merona seperti jika kita baru saja bercinta gila-gilaan."

"Itu takkan terjadi. Terimalah."

"Itu menunjukkan kau tak terlalu mengenal aku. Aku memiliki kebutuhan kompulsif untuk mengubah situasi yang tak sesuai dengan keinginanku." Alessio

tersenyum—senyum perlahan dan berbahaya. "Itu disebut negosiasi."

"Negosiasi adalah ketika kedua belah pihak memperoleh keinginan mereka—itu seharusnya situasi yang saling menguntungkan."

"Aku memahami bagian menguntungkannya—aku tak pintar menerima separuh solusi." Nada Alessio menyatakan penyesalan, tapi mata gelapnya dingin dan tanpa emosi seperti sebelumnya. "Ketika aku menginginkan sesuatu, aku menginginkan seluruhnya. Bukan sebagian."

Jantung Lindsay berdebar kencang dan pikirannya tertuju ke arah yang sama. "Kau bukan tipeku, Alessio."

"Itulah yang membuatnya begitu menyenangkan, *tesoro*." Alessio jelas senang menggodanya, memicu kekesalannya. "Akan membosankan jika selera priamu mencakup pengacara perceraian berbahaya. Ketertarikan di antara kita pasti membuatmu sangat tak nyaman."

Percakapan ini beralih ke arah yang membahayakan.

Seperti berlayar menembus badai, pikir Lindsay kalut. *Hampir mustahil mempertahankannya supaya tidak keluar dari jalur.*

Alessio membawanya ke tempat yang tak ingin ia kunjungi.

Tempat yang dulu sekali telah ia tandai sebagai wilayah terlarang.

"Ruby—" kata Lindsay serak. "Aku mencemaskan Ruby."

"Ah." Alessio menyipitkan mata sedikit. "Seharusnya aku tahu kedatanganmu yang mendadak berkaitan dengan menghilangnya adikmu yang nakal itu."

"Menghilang? Jadi, kau juga tak tahu di mana dia berada?" Perkataan Alessio berhasil melenyapkan ketertarikan seksual yang mengancam untuk melahap Lindsay. Karena begitu cemas mendengar kabar tak menyenangkan itu, Lindsay menggigit bibir bawah, benaknya melaju, memilah berbagai pilihan. "Kupikir—kuharap kau tahu apa yang terjadi. Kupikir dia mungkin mengatakan sesuatu padamu."

"Kenapa dia melakukan itu?"

"Karena kau bosnya! Dia sudah bekerja untukmu selama enam bulan terakhir."

"Kaupikir aku menghabiskan hari kerjaku berbagi rahasia dengan staf administrasiku?" Alessio mengangkat botol air ke bibir, meneguk, dan Lindsay mengamati dalam keheningan membingungkan nan memikat, perhatiannya teralih sejenak ke leher sewarna perunggu dan bulu dada gelap yang maskulin di lekuk kaus Alessio. Ketika memergoki Lindsay memandanginya, perlahan Alessio menurunkan botol dan senyum samar tersungging di bibir kukuh nan sensualnya. "Tidak baik memandangiku seperti itu," pria itu memperingatkan lembut, "jika kau tak berniat menindaklanjutinya. Dan kita berdua tahu ini bukan waktu atau tempat yang tepat."

Mengetahui Alessio begitu mudah membacanya hampir sama mengganggunya dengan ledakan keha-

ngatan tak terduga serta tak menyenangkan di pinggul Lindsay. "Apa kau pernah memikirkan hal selain seks, Alessio?"

"Ya." Dengan santai dan terkendali, Alessio mengamati pipi merona Lindsay dengan keseriusan yang mengganggu. "Terkadang aku memikirkan uang."

Lindsay mengalihkan pandang sejenak, marah kepada diri sendiri karena memberi Alessio kesempatan untuk menambah rasa tak nyamannya. "*Kumohon* bisakah kita hanya membicarakan Ruby?"

"Jika terpaksa." Nada suara Alessio beralih dari tajam menjadi bosan dan dia melirik jam dinding. "Ternyata kau masih berusaha memaksakan kekuasaanmu terhadap dia."

"Ini bukan kekuasaan. Aku menyayangi dan memedulikannya."

"Asalkan dia menjalani kehidupannya dengan cara yang kaupikir seharusnya dia jalani. Aku tak menganggap diriku pakar cinta, Lindsay, tapi menurutku itu ada kaitannya dengan menerima orang apa adanya alih-alih mencoba mengubah mereka. Kau mencengkeram dia seperti elang mencengkeram mangsanya."

Lindsay merasakan tusukan kepedihan dan sakit hati mendengar kritik Alessio tentang hubungannya dengan Ruby. Alessio sama sekali tak tahu. *Tak tahu seperti apa kehidupan mereka.* Pusaran emosi Lindsay beralih dan ia bergeming, tak membiarkan dirinya ditarik masa lalu. "Seperti yang kaubilang, kau tak tahu

apa-apa tentang cinta." *Ia takkan membiarkan benaknya kembali ke masa lalu.* "Sudah seminggu dia tak meneleponku dan tidak biasanya dia begitu. Dia tak menjawab telepon dan ketika kuhubungi kantormu mereka bilang dia tidak masuk, tapi sepertinya mereka tak tahu lebih dari itu. Aku cemas. Sangat cemas."

"Cemas dia lepas dari cengkeramanmu? Dia sudah 21 tahun. Cukup dewasa untuk membuat kesalahan sendiri tanpa campur tangan dari luar." Alessio menyesuaikan letak handuk. "Dan sepertinya itulah yang persisnya dia lakukan."

Lindsay terpaku, disiksa perasaan ragu terhadap diri sendiri. *Apakah* ia ikut campur? Tidak, adiknyalah yang mereka bahas. "Ruby sangat rapuh. Ketika kami bertemu denganmu dan adikmu musim panas lalu—dia baru saja keluar dari hubungan yang sangat destruktif. Dia sedih sekali dan—" Lindsay terdiam, ragu mengungkapkan apa pun tentang masa lalu mereka. "Di permukaan dia terkesan riang dan kuat tapi—Mungkin kau pikir kau kenal dia, tapi kau tak kenal."

Mata Alessio tertuju ke wajah Lindsay. "Dia sudah bekerja untukku selama enam bulan terakhir. Kurasa aku tahu lebih banyak tentang adikmu daripada kau." Nadanya datar. "Dan sekarang aku permisi. Satu jam lagi aku bertemu klien dan setelah itu terbang ke Karibia. Yang, kebetulan, tempat adikmu seharusnya berada. Dia seharusnya membantuku menangani kasus besar." Alessio melewati pintu ayun, Lindsay bimbang sejenak sebelum menyusulnya.

Klien—kasus—

Alessio terobsesi kepada pekerjaan; memusatkan perhatian menghasilkan lebih banyak kekayaan untuk ditambahkan pada uang miliarannya. Kenapa?

Sembari mengernyit, Lindsay langsung mengabaikan pertanyaan itu.

Ia tak tertarik kepada apa yang telah mengubah Alessio Capelli menjadi mesin pencetak uang kejam. Yang ia pedulikan hanya adiknya. Dan Alessio baru saja mengungkapkan sedikit informasi. Tidak banyak—hanya sekelumit, tapi setidaknya itu sesuatu.

"Dia tahu kau mengharapkan dia pergi ke Karibia?"

"Tentu. Dia bertanggung jawab atas seluruh logistik sebelum dan selama perjalanan."

"Ruby tak mungkin mengabaikan tanggung jawabnya begitu saja—" Lindsay terdiam, sadar ia mengikuti Alessio ke kamar ganti.

Syukurlah tempat itu kosong, tapi Alessio melayangkan lirikan menantang ke arahnya, binar mengejek tampak di mata gelap berbahaya pria itu. "Kau berniat melanjutkan percakapan ini selagi aku mandi?" Alessio menarik kaus melewati kepala, ketidakpedulian pria itu terhadap kondisi separuh telanjangnya bertolak belakang dengan perasaan Lindsay yang makin tak nyaman.

Berhadapan dengan pertunjukan fisik pria menakjubkan, Lindsay merasakan jantungnya berdebar keras. "Bisakah kau—tak melakukan itu sebentar—?"

Suaranya pecah dan ia mencoba lagi. "Aku hanya meminta beberapa menit waktumu untuk bicara. Kumohon."

"Jika kau hanya ingin bicara, tarif semenit waktuku sekitar seribu dolar. Kecuali kau mendadak memenangkan lotere, kau tak mungkin mampu membayarku. Tapi jika kau *tidak* ingin bicara, akan kupertimbangkan tarif istimewa." Alessio mengamati pipi memerah Lindsay, tertawa tanpa simpati. "Ada apa? Jika terkejut, kau patut menyalahkan dirimu sendiri, *tesoro*. Jika kau mengikuti pria ke kamar mandi maka kau perlu menerima akibatnya. Mungkin itu bukan tindakan terbaik bagi seseorang yang berusaha menyangkal sisi seksual sifat alami mereka."

"Aku tak menyangkal apa-apa. Ya, memang ada ketertarikan di antara kita—" Lindsay kesulitan berkata-kata karena terlalu jujur"—tapi itu bukan berarti aku harus menindaklanjutinya. Menjadi orang dewasa adalah bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang kita buat." Lirikan geli Alessio membuat pipinya memanas dan Lindsay mengangkat dagu. "Kau *bukan* pilihanku."

"Bukan?"

Entah bagaimana ini kembali menjadi percakapan pribadi dan Lindsay mengangkat tangan serta memijat keningnya. Bukan ini yang ia rencanakan. Ia telah bertekad untuk tak menjadikan ini percakapan pribadi. "Kumohon—bisakah kita hanya membicarakan Ruby?"

"Tentu. Kau bicara. Aku mandi. Jika kau benar-benar yakin tentang 'pilihan-pilihan'-mu, kau takkan terganggu melihat aku telanjang." Tangan Alessio sengaja turun ke celana pendeknya dan Lindsay menarik napas tajam serta mengalihkan pandang.

Alessio berusaha membuatnya gugup, Lindsay tahu itu, dan reaksi terbaik adalah menatap pria itu secara terang-terangan dan mengucapkan sesuatu dengan ketus, namun benaknya serasa berubah menjadi sirup dan lidahnya tak mampu bergerak.

"Di luar," gumam Lindsay tak jelas. "Mungkin sebaiknya kutunggu kau di luar—"

"Kenapa kau perlu melakukan itu?" Suara Alessio sangat lembut "Tak ada masalah dengan 'pilihan-pilihan'-mu, kan? Merasa kendali dirimu yang terkena itu belum teruji? Karena itukah kau memakai setelan formal dan tatanan rambut sopan? Kau berharap jika di luar kau tutup rapat-rapat, di dalam akan mengikuti?"

"Aku langsung datang dari tempat kerjaku."

"Ah, ya—pekerjaanmu. Lindsay Lockheart, konselor hubungan. Bagaimana perkembangan pekerjaanmu itu? Terakhir kali kita diwawancarai acara radio kau serius sekali mendesak orang-orang untuk menggunakan RAP, *Relationship Analysis Program*—Program Analisis Hubungan—mu." Alessio terdengar geli. "Kucoba program itu dengan kekasihmu terakhirku. Sayangnya aku keburu putus dengan dia sebelum kami menuntaskan program itu."

Lindsay menggigit bibir. "Kau tak butuh programku untuk mengetahui bahwa semua hubungan asmaramu dangkal dan tanpa makna. Program itu tidak dirancang untuk mempertimbangkan kelemahan emosi orang sinis seperti dirimu."

"Mungkin sebaiknya kau merilis versi yang disebut *Cynic's Relationship Analysis Programme*—Program Analisis Hubungan Orang Sinis." Alessio tersenyum. "Cocok disingkat CRAP."

Wajah Lindsay memanas. "Aku di sini bukan untuk membahas kembali perbedaan profesional kita."

"Aku selalu penasaran bagaimana kau berhasil membangun reputasi sebagai pakar hubungan padahal pengalamanmu dalam bidang itu sangat terbatas."

Alessio seolah melucuti pakaiannya dengan pisau dan membuatnya rapuh serta terpapar di hadapan pria itu. Lindsay menahan gemetar, mencoba menemukan senjata untuk melawan Alessio.

Namun konfrontasi bukan spesialisasinya.

Tak heran Alessio pengacara tak terkalahkan—pria ini mengidentifikasi kelemahan seseorang lalu menyerang tanpa ragu ataupun nurani.

Andai bukan demi Ruby, Lindsay akan keluar pintu dan kembali ke pesawat.

Karena itu ia memaksa diri untuk kembali memusatkan perhatian kepada Ruby.

"Aku perlu tahu apakah adikku menjalin hubungan dengan adikmu." *Tolong katakan tidak,* mohon Lindsay dalam hati. *Tolong katakan bukan itu yang terjadi.* "Dia

jelas berpacaran dengan seseorang, tapi sangat tertutup tentang itu dan tak seperti biasanya dia begitu. Biasanya dia menceritakan segalanya padaku."

"Segalanya? Supaya kau seolah bisa menikmati kehidupan seks secara langsung?"

Lindsay mengertakkan gigi. "Mungkinkah mereka bersama-sama? Mungkinkah dia menjalin hubungan dengan Dino?"

"Mungkin saja. Sepertinya mereka menganggap satu sama lain—menyenangkan."

Ketakutan dingin mengalir dalam pembuluh darah Lindsay. "Dan kau tak berusaha menghentikan mereka?" Meski tanpa melihat Lindsay sadar Alessio telah melepas sisa pakaiannya dan ia terus menujukan pandangan ke dinding. "Apakah tak terpikir olehmu mereka *benar-benar* tak cocok?"

"Tak seperti kau, aku tak mencampuri urusan orang lain. Sifat mengaturku tak mencakup hubungan asmara orang lain. Dan aku bukan penjaga adikku." Dengan penuh percaya diri, Alessio berjalan mendekati pancuran dan Lindsay melihat sekilas otot pria keras, paha kukuh, dan kulit sewarna perunggu. Lalu pria itu menutup pintu dan ia mendengar bunyi pancaran air.

Sejenak terbebas dari kehadiran Alessio, Lindsay menghela napas dan mengerjap menghalau air mata frustrasi serta kecemasan. Andai situasinya berbeda ia akan pergi karena dalam hal adu mulut ia bukan lawan seimbang bagi Alessio. Pria itu membuat ia gugup.

Namun kata-kata Alessio telah membuat ia sangat mengkhawatirkan adiknya dan frustrasi pada kurangnya dukungan pria itu.

Menurut Lindsay, ini skenario terburuk. Sepertinya Ruby *memang* terlibat dengan adik Alessio hingga dia bahkan tak peduli lagi kepada pekerjaannya.

Jika Alessio mengatakan yang sebenarnya, itu berarti adiknya telah mengabaikan tanggung jawab.

Apa yang membuat Ruby melakukan itu?

Kenapa dia bersikap ceroboh dan tak bertanggung jawab seperti ini?

Dan kenapa Alessio tak menghentikan itu padahal semua ini jelas akan menjadi masalah yang sangat besar?

Tak bisakah dia melihat itu? *Tak bisakah dia melihat hubungan asmara antara Ruby dan Dino akan memicu masalah?*

Lindsay menatap marah ke ruang pancuran.

Ya, tentu Alessio bisa melihat itu. Tapi dia tak memedulikan apa pun selain dirinya sendiri.

Dia tak tahu pengaruh hubungan asmara seperti itu bagi Ruby.

Terpikir oleh Lindsay untuk menceritakan seluruh kisah tragis itu kepada Alessio dengan harapan hal tersebut akan menyentuh hati pria itu. Tapi jujur saja, menurutnya Alessio Capelli tak punya hati.

Apa yang telah merasukinya hingga datang ke sini?

Perjalanan yang sia-sia.

Pendekatan mereka terhadap kehidupan, kepercayaan mereka—segalanya, amat sangat berbeda.

Lindsay merasakan serbuan kecemasan lain terhadap adiknya, dan ia berupaya berpikir keras. Ke mana kira-kira Ruby pergi? Apa yang persisnya telah dia lakukan? *Dan kenapa dia melakukan itu?* "Apa kau mendukung mereka?" Lindsay meninggikan suara hingga terdengar sampai ke pancuran dan bunyi air mendadak berhenti.

Alessio muncul dari pancuran, handuk melilit pinggang rampingnya, mulutnya menyunggingkan senyum sinis. "Bahkan kau pun tak mungkin senaif *itu*. Dua orang dewasa yang dikuasai hormon tak butuh dukungan, Lindsay. Yang mereka butuhkan hanya kesempatan."

"Dan tak kuragukan kau telah menciptakan kesempatan itu." Sembari memijat kening dengan ujung-ujung jemari, Lindsay berupaya berpikir jernih. "Kau mendukung mereka. Aku tahu kau mendukung mereka. Kau tahu betapa tegas pendapatku tentang mereka berdua menjalin hubungan. Sewaktu kita pertama kali bertemu, sudah kukatakan Ruby baru saja putus. Dia—sangat rapuh. Masih rapuh. Bukan adikmu yang dia butuhkan saat ini." Lindsay menelan ludah. "Apakah kau sengaja melakukan ini? Menghukumku karena aku menolakmu? Apakah ini tentang egomu, Alessio?"

Bulu mata gelap menyelubungi tatapan Alessio. "Jika kau mencari orang untuk disalahkan atas tingkah laku adikmu, mungkin sebaiknya kau mencari lebih

dekat." Nada suara Alessio lebih dingin, pria itu mengangkat bahu acuh tak acuh. "Jika ada orang yang patut disalahkan atas cara adikmu menjalani hidup, itu pasti kau."

"Aku?" Benar-benar terkejut mendengar analisis kasar itu, Lindsay memelototi Alessio. "Itu menggelikan. Aku selalu memperingatkan dia terhadap hubungan asmara tanpa makna dan aku jelas memperingatkan dia untuk menjauhkan diri darimu dan adikmu."

"Tepat. Bagi konselor hubungan, kau jelas tahu sedikit sekali tentang sifat dasar manusia."

"Apa maksudmu?"

"Yang terlarang dan berbahaya selalu lebih menyenangkan daripada yang diperbolehkan dan aman," kata Alessio datar. "Bisa kujamin hari saat kau memperingatkan dia supaya menjauhkan diri dariku adalah hari dia muncul di kantorku untuk mencari pekerjaan."

"Dan kau memberi dia pekerjaan." Lindsay tak bisa menyembunyikan kecaman dalam suaranya dan Alessio mengedikkan bahu tak peduli.

"Ada lowongan dalam tim administratifku. Ruby cantik, ramah, dan sekretaris yang relatif kompeten."

"Relatif?"

Mulut Alessio menyunggingkan senyum samar. "Dia tak di sini, kan? Dia memang punya kecenderungan untuk—mudah teralih perhatiannya."

"Sepertinya oleh adikmu yang *playboy*." Rasa frustrasi berpadu dengan kecemasan, dan Lindsay menggeleng. "Kau tak berpikir mendekatkan mereka berdua mungkin bukan gagasan bagus?"

"Aku membiarkan adik*ku* menjalani hidupnya sendiri. Dan tak sepertimu aku tak melihat ada yang keliru dengan hasrat liar. Sebaliknya, aku mendukung hasrat liar. Itu salah satu dari sedikit emosi manusia yang sangat nyata." Dengan gerakan santai Alessio melepas dan melemparkan handuk sembarangan ke bangku terdekat. "Sebaiknya kau mencobanya sesekali."

Disilaukan pemandangan mengganggu kesempurnaan maskulin liar, Lindsay merasa mulutnya mengering dan lekas-lekas mengalihkan pandang. "Kau sengaja melakukan ini," gumamnya serak, "mencoba membuatku gugup."

"Apakah ketelanjanganku membuatmu gugup?" Tampak santai sementara Lindsay gugup, Alessio mengoyak bungkus kemeja baru dan memasukkan lengan. "Itu menarik. Lain kali kau menganalisis tingkah laku, mungkin kau ingin memikirkan itu. Di dalam, terkubur di balik lapisan kendali itu, ada wanita tulen yang berusaha keluar."

"Ruby." Suara Lindsay serak saat menujukan pandang ke titik di dinding, berusaha menghapus bayangan mengejutkan tubuh telanjang lawan bicaranya. "Kita membicarakan Ruby. Kau bahkan tak peduli dia mungkin kabur dengan adikmu."

"Sebaliknya, aku peduli. Sama sepertimu aku ingin menghubungi dia. Kau bisa melihat. Aku sudah berpakaian."

"Benarkah? Maksudku—kau pun ingin tahu di mana dia berada?" Kelegaan menerpa Lindsay. Mung-

kin ia keliru menilai Alessio. Bagaimanapun, pria ini memiliki sisi manusiawi. "Kalau begitu, apa yang sudah kaulakukan sejauh ini? Apa kau sudah mencoba menghubungi adikmu?"

Alessio sudah memakai celana panjang kelabu gelap berpotongan bagus, tapi kemeja putihnya masih belum diselipkan ke celana, menampilkan sekilas pandang bulu dada maskulin menggoda yang menyembunyikan otot kencang. "Seperti adikmu, dia pun tak menjawab telepon. Kuduga mereka sedang sibuk."

Lindsay mendesah tersiksa. "Tapi *kau* bisa menemukan mereka. Aku tahu kau punya koneksi. Takkan butuh waktu lama bagimu untuk menemukan mereka."

Kemeja satin seputih salju itu terkesan menegaskan maskulinitasnya dan Alessio melayangkan tatapan geli ke arah Lindsay selagi jemari panjangnya dengan perlahan dan hati-hati memasang kancing-kancing. "Kepercayaanmu terhadap besarnya pengaruhku cukup manis. Apakah pria berkuasa membuatmu bergairah, Lindsay?"

"Tolong hentikan." Hanya bisikan parau yang bisa Lindsay keluarkan karena tubuhnya dalam kondisi bergelora. "Tolong, tolong hentikan. Aku hanya lega kau sama inginnya seperti aku untuk mengintervensi sebelum hubungan ini melangkah terlalu jauh."

"Aku tak berniat untuk mengintervensi hubungan itu."

Lindsay mengernyit karena sangat bingung. "Tapi kau mengatakan—"

"Kubilang aku sama inginnya sepertimu untuk mencari tahu di mana Ruby berada—" Alessio meraih dasi sutranya "—tapi *bukan* karena aku berniat menasihati dia atas pilihan prianya. Aku lebih suka membiarkan orang-orang membuat kesalahan mereka sendiri dalam kehidupan."

Lindsay menatap Alessio. "Kalau begitu kenapa kau ingin menemukan dia?"

"Sesuai syarat-syarat kontraknya, adikmu wajib mengajukan pemberitahuan jika dia berniat mengakhiri masa kerjanya. Dia tak melakukan itu." Dengan luwes jemari Alessio menghasilkan simpul sempurna dan melonggarkan dasi ke leher sewarna perunggunya. "Jika dia tak muncul untuk bekerja hingga pukul empat sore ini, dia kehilangan pekerjaannya. Kupikir cukup adil memperingatkan dia akan fakta itu."

Telinga Lindsay berdenging. "Kau akan *memecat* dia?" Kata-kata itu meluncur dalam cicit terkejut. "Itu menggelikan."

"Itu bisnis. Aku mempekerjakan dia untuk bekerja. Dia tidak melakukan itu. Bersyukurlah aku tidak menuntut dia atas pelanggaran kontrak." Nada Alessio mengeras dan Lindsay menatap pria itu terkejut.

"Bahkan kau pun tak mungkin sekejam itu."

Alessio menatap matanya. "Apa yang akan kaukatakan andai aku kembali ke kantorku sore ini dan langsung memecat seseorang?"

"Aku akan bilang kau megalomaniak," kata Lindsay

pelan, membuat senyuman tersungging di sudut-sudut mulut Alessio.

"Menurutmu aku tidak adil. Atasan dan bawahan memiliki tanggung jawab khusus terhadap satu sama lain. Aku atasan yang adil, tapi aku mengharapkan level keadilan serupa dalam diri bawahan-bawahanku. Aku mengharapkan aturan tingkah laku khusus. Adikmu melanggar aturan itu. Aku berniat menjadikan dia contoh."

Lindsay memejamkan mata. Jika ia menganggap keadaan sudah buruk sebelum percakapan ini, ternyata malah semakin parah.

"Tidak." Ia menggeleng tak percaya. "*Tolong* jangan lakukan ini—Ruby suka bekerja untukmu." *Meski ia tak pernah memahami alasannya.* "Kehilangan pekerjaan akan menghancurkan dirinya."

"Itu akan mengirimkan pesan yang jelas bagi karyawan-karyawan lain supaya berpikir dua kali sebelum melanggar kontrak dengan sengaja." Tanpa menunjukkan penyesalan atau keraguan sedikit pun, Alessio meraih jas. "Adikmu punya waktu hingga pukul empat. Jika dia tak ada di pesawatku, siap untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan padanya, waktunya dengan perusahaanku sudah berakhir."

"Alessio, kumohon jangan lakukan ini—"

Mata Alessio tertuju ke wajah Lindsay. "Biasanya aku tak punya masalah dengan wanita yang memohon, namun kali ini kau menyia-nyiakan waktumu. Jika adikmu tak ada di sini satu jam lagi, dia dipecat."

2

LINDSAY berdiri terpaku dalam keheningan, bertanya-tanya bagaimana situasi yang buruk mendadak menjadi semakin parah.

Ruby akan kehilangan *segalanya*. "Tolong jangan ambil pekerjaan Ruby. Ketika hubungannya dengan adikmu berakhir, dia akan hancur."

"Hanya jika dia memiliki harapan tak realistis tentang hubungan asmara, yang, sebagai adikmu, pasti dia miliki."

Sambil mengingatkan diri bahwa perdebatan tentang masalah itu takkan membawa manfaat apa pun, Lindsay menggigit bibir. "Jika dia kehilangan pekerjaannya juga, itu akan menghancurkan Ruby."

"Atau mungkin justru mengajarkan pelajaran penting padanya tentang loyalitas, prioritas, dan fakta bahwa tindakan memiliki konsekuensi." Nada Alessio

tidak bersimpati. "Ruby kupekerjakan untuk bekerja. Jika dia tak bisa atau tak bersedia melakukan itu, aku tak menginginkan dia dalam timku."

"Dia anggota junior staf sekretariatmu. Aku yakin kau punya *ratusan* orang yang bisa dengan mudah menggantikan tugasnya dalam perjalananmu ini."

"Bukan itu intinya. Ini tanggung jawab Ruby. Jika dia mengecewakan aku, dia keluar."

"Jika dia mengecewakanmu, seharusnya kau memecat adikmu!" Lindsay memelototi Alessio. "Dia sama bersalahnya dengan Ruby atas situasi ini. Terlebih karena dia lebih tua delapan tahun daripada Ruby!"

"Adikku berkecimpung dalam bisnisnya sendiri—aku tak tertarik pada tingkah lakunya." Tanpa menunjukkan simpati sedikit pun, Alessio menyelipkan dan memasangkan Rolex ke pergelangan tangannya. "Berhentilah mengendalikan hidupnya. Kau tak bisa melindungi dia dari segalanya. Mungkin ini peringatan yang Ruby butuhkan. Aku yakin ini akan terbukti menjadi pengalaman hidup bermanfaat baginya. Tak ada yang menyamai beberapa pukulan untuk menjadikan seseorang tangguh."

Apa yang orang seperti Alessio ketahui tentang pukulan? Dia menjalani kehidupan dengan mengayunkan pukulan, bukan menerimanya. Seseorang sekaya dan sepercaya diri pria itu tak tahu *apa-apa* tentang berjuang untuk bertahan. *Tak tahu apa-apa tentang ketidakpastian dan rasa tak aman.*

"Ruby *butuh* pekerjaan ini. Dan biasanya dia sangat bertanggung jawab. Ini tak seperti dirinya. Aku tak mengerti."

"Adikku dan Ruby tak bisa menjauh dari satu sama lain. Itu disebut hasrat," kata Alessio sinis. "Itu wajar saja."

"Tapi mereka tak harus menindaklanjutinya. Mereka bukan anak-anak," kata Lindsay ketus. "Mereka seharusnya lebih bijaksana."

Tatapan Alessio turun ke bibir Lindsay dan berlama-lama di sana dengan keseriusan mengusik. "Kau belum pernah dikuasai hasrat hingga tak menghiraukan apa pun?"

Wajah Lindsay memerah. "Aku orang dewasa, Alessio, bukan remaja. Dan salah satu ciri kedewasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan diri ketika dibutuhkan."

Entah kenapa, Alessio sepertinya menganggap jawaban itu menggelikan. "Komentar itu membuatku penasaran apakah kendali diri legendarismu itu pernah benar-benar diuji." Dia menatap Lindsay, mata gelapnya membara dengan tantangan seksual. "Kapan terakhir kali kau berjuang untuk tidak mengoyak pakaian pria, Lindsay?"

Ketika ia pertama kali bertemu Alessio—

Sebelum ia tahu siapa dan apa pekerjaan pria itu.

Jantung Lindsay berdegup kencang. "Kita sedang membahas Ruby."

Alessio tersenyum. "Tentu. *Well,* entah adikmu tak

memiliki kendali diri sekuat dirimu, atau dia ahli siasat ulung yang mengarahkan fokus pada hadiah lebih besar. Selalu ada peluang dia berharap adikku akan menikahinya."

"Ruby tak tertarik pada pernikahan."

"Semua wanita tertarik pada pernikahan jika hadiahnya cukup besar." Nada Alessio sangat sinis dan Lindsay menggeleng.

"Ruby tahu adikmu bukan tipe yang akan menikah seperti dirimu." Namun Alessio menaburkan keraguan dalam benak Lindsay. *Apakah* adiknya tahu itu? Ataukah dia memperdaya diri sendiri, seperti yang begitu banyak wanita lakukan saat mereka dikuasai hasrat? "Kita berdua tahu hubungan asmara mereka takkan bertahan lama."

Alessio menaikkan alis. "Mereka sudah menjalankan tes CRAP-mu?"

Lindsay tersipu. "Kita berdua tahu mereka tidak jatuh cinta. Hubungan mereka berdasarkan seks kasual. Untuk sukses, suatu hubungan harus dilandasi keintiman nyata. Tapi itu sesuatu yang sedetik pun tak kuharap kau mengerti."

Alessio tersenyum perlahan. "Aku tak memiliki masalah dengan keintiman, Lindsay. Sebenarnya, keintiman adalah metode relaksasi favoritku."

Sekujur tubuh Lindsay menghangat di bawah tatapan malas-malasan Alessio dan ia menegakkan pundak, secara naluriah menolak reaksinya. "Yang kubicarakan keintiman *emosional*."

Alessio menyandarkan pundak lebarnya ke dinding, matanya berbinar nakal. "Dengan keintiman emosional kuanggap maksudmu berpelukan setelah seks." Sembari menelengkan kepala berambut gelap mengilap ke satu sisi, Alessio berpura-pura mempertimbangkan hal itu sejenak. "Aku tak sepenuhnya menentang hal itu, asalkan sang wanita menyenangkanku. Aku bisa murah hati jika keadaannya cocok."

Lindsay tahu Alessio memancing kemarahannya dan ia pun tahu ia semakin membenamkan diri dalam masalah. Suasana mendadak sangat tegang dan ia memperingatkan diri bahwa ini hanya karena mereka membicarakan seks. "Jangan membahas masalah ini," gumamnya lirih. "Kau dan aku *takkan pernah* sepakat tentang landasan hubungan yang baik."

Ia merasakan panas menerpa sekujur tubuhnya di bawah kekuatan mata gelap Alessio yang seolah menembusnya.

"Hubungan yang baik adalah hubungan yang berakhir ketika sudah saatnya hubungan itu berakhir," kata Alessio sinis, "dan tidak berlarut-larut dalam siksaan bertahun-tahun."

"Oh, yang benar saja." Lindsay mengeluarkan suara tak sabar, bertekad mengabaikan semua yang ia rasakan sekarang. "Berikutnya kau akan mengatakan pengacara perceraian membantu umat manusia."

"Tidak seluruh umat manusia. Hanya sedikit orang-orang pilihan yang kuyakini layak bagi keahlian khususku."

"Kau menghasilkan uang dari kesengsaraan orang lain."

"Begitu pula kau," balas Alessio, sorot matanya mendadak menjadi tajam. "Perbedaan kita adalah aku membangun bisnis yang sukses berdasarkan kenyataan, sementara bisnismu berdasarkan fantasi. Kau menjajakan mimpi. Cerita dongeng. Bahagia selamanya."

"Itu tidak benar—"

"Mengharapkan hubungan asmara bertahan dalam masyarakat zaman sekarang adalah fantasi."

"Itu juga tidak benar—"

"Lantas kenapa teleponku selalu berdering? Kenapa aku semakin sibuk?" Dingin dan penuh perhitungan, Alessio mengawasi Lindsay. "Karena orang-orang akhirnya menerima bahwa berharap untuk terikat seumur hidup dengan seseorang benar-benar tidak realistis. Lebih baik melakukan yang adikku dan adikmu lakukan sekarang—menikmati hubungan intim yang liar dan menyenangkan hingga tak lagi menyenangkan. Lalu melanjutkan hidup."

Mendengarkan Alessio mengecam semua yang ia percayai, Lindsay merasakan tubuhnya gemetar. "Aku *sangat* tak setuju denganmu."

Mata Alessio tertuju ke bibir Lindsay. "Tentu saja kau tak setuju. Jika setuju, kau akan kehilangan pekerjaan. Aku menontonmu di televisi minggu lalu, merekomendasikan cara-cara supaya seorang aktris Hollywood bisa menyelamatkan rumah tangganya. Lindsay Lockheart, pakar hubungan. Omong-omong, kau

terlihat cantik di layar televisi." Suara pria itu lembut berbahaya. "Cantik dan meyakinkan, sehingga rasanya mengejutkan ketika dipikir-pikir lagi bahwa Lindsay Lockheart sang pakar hubungan tak pernah menjalin hubungan asmara."

Tanpa mengacuhkan cemoohan di mata Alessio, Lindsay membela diri. "Memang benar aku belum pernah menikah, jika itu maksudmu." Jantungnya berdebar keras karena Alessio semakin mendekati topik yang ia hindari.

Alessio mengamati Lindsay dalam keheningan, ekspresinya serius. "Bukan itu maksudku. Apakah klien-klienmu tahu kau penipu, Lindsay?" katanya dengan nada menyenangkan sambil memakai jas, membuat wajah Lindsay memanas.

"Aku pernah menjalin hubungan asmara, Alessio."

"Aku bukan membicarakan kencan makan malam atau perjalanan penuh martabat ke opera." Alessio sengaja melangkah luwes mendekati Lindsay, mendadak terlihat seperti pengacara berpengalaman nan sukses. Citra petarung jalanan tadi telah lenyap. Perubahan dari kasar dan tangguh menjadi cerdik telah selesai. Mengenakan setelan kelabu gelap yang membalut sempurna pundak kukuhnya, Alessio memancarkan aura kekayaan dan kesuksesan. Satu-satunya yang tak berubah adalah aura kekuasaan yang menempel pada dirinya seperti kulit kedua.

Lindsay merasakan jantungnya berdebar dua kali lebih kencang dan melawan desakan untuk mundur

selangkah. Ia takkan membiarkan pria ini mengendalikan dirinya. Sebentar lagi Alessio akan berhenti—dia harus berhenti.

Tapi dia tidak berhenti.

Alessio mendekat dan memaksanya mundur ke dinding, tampak tegas, maskulin, dan memegang kendali.

Gugup, Lindsay mengangkat lalu menurunkan tangannya lagi. "Alessio, demi Tuhan—"

"Maksudku bukan mengobrol tenang sambil menikmati minuman di salah satu pub pedesaan Inggris kalian. Maksudku ledakan hasrat, keintiman sebenarnya." Alessio menempelkan lengan kukuh di kedua sisi kepala Lindsay, menghalangi jalur pelariannya. "Maksudku keintiman *sebenarnya*, Lindsay. Keintiman panas, lengket, menggairahkan—keintiman yang membuat jantungmu berdebar dan membuatmu lupa kau memiliki tanggung jawab—"

"Alessio—"

"Keintiman di luar kendalimu. Keintiman yang mendorongmu pada keputusan-keputusan buruk. Aku membicarakan tentang urusan pria-wanita." Mata Alessio berbinar, gelap, serta berbahaya. Bibirnya mendadak sangat dekat dengan bibir Lindsay. "Insting liar."

"Alessio!"

"Pernahkah kau merasakan itu, Lindsay—" napas Alessio hangat di mulut Lindsay "—keintiman tanpa dipengaruhi logika dan kendali diri?"

Alessio akan menciumnya.

Kali ini, Alessio Capelli akan menciumnya.

Telinga Lindsay berdenging, lututnya lunglai, dan perutnya bergolak dengan hasrat sensual nakal. Bahkan saat benaknya berjuang untuk melawan, ia bisa merasakan dirinya tenggelam, ditenggelamkan pusaran hasrat kelam nan berbahaya.

Anak kecil yang trauma dalam dirinya menjerit mengusir Alessio, namun wanita dalam dirinya menginginkan pria itu tepat di tempat dia berada.

Alessio menatapnya lama lalu lengan pria itu diturunkan ke sisi tubuh dan dia mundur selangkah. "*Itulah* tipe hubungan yang kumaksud, Lindsay kecil."

Jantung Lindsay berdebar begitu keras hingga sesaat ia takut ia benar-benar pingsan. Ia mengerjap beberapa kali untuk menjernihkan pandangan dan memaksa diri bernapas pelan-pelan. Lalu rasa malu mengaliri pembuluh darahnya karena ia tahu ia hampir mengalungkan lengan ke leher kukuh Alessio dan mempertemukan bibir mereka. "Aku tak tahu apa yang kaumaksud." Bukan kekecewaan yang ia rasakan. Benar-benar bukan kekecewaan.

"Aku tahu kau tak tahu. Dan itulah maksudku. Bagaimana mungkin seseorang sepertimu berhasil mengukir karier menasihati pasangan suami-istri tentang hubungan mereka?"

Tidak aman sedekat ini dengan Alessio. Dan bukan pria itu alasannya.

Lindsay tak bisa memercayai dirinya sendiri— "Hanya karena aku tak pernah membuat kesalahan—"

"Yang kaumaksud kesalahan adalah kehidupan bagi

orang lain," kata Alessio sinis dan Lindsay mengatupkan tangan di depan tubuh.

"Kau bicara tentang seks tanpa makna—"

"Dan menurutmu dua orang tak bisa menjalin hubungan asmara berdasarkan seks tanpa makna?" Alessio menyipitkan mata. "Percayalah, *tesoro*. Hubungan asmara berdasarkan seks tanpa makna adalah yang terbaik."

Perkataan Alessio mengembalikan akal sehat Lindsay. "Yang membawa kita kembali pada pendapatku tadi—" kekuatan mengalir di sepanjang pembuluh darah Lindsay dan dengan berani ia membalas tatapan Alessio "—kau tak tahu apa-apa tentang keintiman sebenarnya. Keintiman bukan berpelukan di akhir hubungan seksual. Keintiman tentang berbagi. Cinta yang sesungguhnya tentang berbagi pemikiran dan perasaan, harapan serta ketakutan."

Alessio menyunggingkan senyum samar. "Kalau begitu aku benar-benar lega aku berhasil menghindari tipe 'keintiman'-mu," katanya. "Dan kepercayaan palsu orang-orang terhadap sesuatu yang mereka sebut cintalah yang membuat teleponku terus berdering."

Lindsay mendesah jengkel. "Cinta ada. Dan jika kau belum pernah mengalami atau menyaksikannya secara langsung, aku kasihan padamu. Ranjangmu pasti sangat dingin dan sepi." Ia langsung menyesali kata-kata itu karena, tentu saja, bibir sensual Alessio menyunggingkan senyum nakal.

"Memunculkan kehangatan di ranjang bukan salah

satu masalahku," kata Alessio lembut, "jadi kapan pun kau butuh demonstrasi praktis sumber energi alternatif, ketuk saja pintu kamar tidurku, *tesoro*."

Lindsay mengangkat jemari ke kening dan menarik napas dalam-dalam. "Kurasa pekerjaanmulah yang membuat kau sangat sinis—"

"Realistis," sela Alessio membantu. "Itu membuatku realistis. Karena itulah aku tak harus membayar banyak untuk tunjangan perceraian."

"Kau tak punya pengalaman apa pun dalam mempertahankan *loving, intimate, and accepting relationship*—hubungan penuh kasih, intim dan saling menerima."

Tatapan Alessio mencemooh. "Tentu saja hubungan itu bisa disingkat menjadi *LIAR*—bohong—kata yang secara efektif menggambarkan tiap-tiap orang yang mengklaim memiliki rumah tangga bahagia." Alessio melirik arloji. "Meski percakapan ini menarik, ada klien yang gelisah menungguku di kantor, tak sabar hendak menyingkirkan pembohong terakhir dalam hidupnya, dan setelah itu rencananya aku terbang ke Karibia."

Dengan gugup, Lindsay berusaha menata pemikirannya. "Tapi Ruby—"

"Tenangkan dirimu, saat ini Ruby mungkin menikmati seks terbaik dalam hidupnya. Jika dia memiliki akal sehat untuk muncul di bandara, akan kusarankan supaya dia menghubungimu," kata Alessio dengan nada dingin. "Jika tidak, lain kali kau bicara dengannya,

kau bisa menasihati dia supaya mulai mencari pekerjaan baru."

Kalut karena pertemuannya dengan Alessio, Lindsay duduk sendirian di kafe, cangkir kecil kopi espreso tak tersentuh di meja di hadapannya.

Pertemuan itu lebih buruk daripada yang ia takutkan. *Jauh lebih buruk daripada yang ia takutkan.*

Meski telah berusaha keras, berdekatan dengan pria itu semata mengusik Lindsay dan membuatnya makin sulit memikirkan Ruby.

Bahkan sekarang, sementara ia berusaha memusatkan perhatian pada masalah adiknya, benaknya dihantui senyum kelam dan mencemooh milik Alessio Capelli.

Lindsay menatap hampa kopi hitam yang beraroma menusuk dalam cangkir kecil itu, untuk kesejuta kalinya berharap adiknya tak pernah mengambil pekerjaan itu.

Bagi Ruby—muda, mudah terkesan, dan sangat terluka setelah hubungan asmara berujung petaka terakhirnya—daya tarik pekerjaan di Italia yang cerah, dipekerjakan miliarder berpengalaman, terlalu menggoda untuk ditolak.

Awal baru, itulah sebutan Ruby.

Lebih seperti "lepas dari mulut harimau jatuh ke mulut buaya", pikir Lindsay waspada, teringat betapa sulit ia

berusaha memengaruhi Ruby supaya menggunakan akal sehat.

"Alessio pria khas Sisilia. Dia memang terkesan sangat modern dan memesona, tapi di balik itu—" Lindsay berusaha keras untuk membuat Ruby melihat yang sebenarnya "—di balik itu dia kejam, maskulin, dan berpandangan kolot terhadap wanita."

Mata gelap menatap matanya, menuntut perhatiannya.

"Kau tak menganggap dia sulit dihadapi ketika dia menyelamatkan kita malam itu di Coliseum. Andai dia dan adiknya tidak kebetulan lewat—" Ruby gemetar. "Mereka mengagumkan. Maksudku seperti sesuatu yang keluar dari film, kan? Mereka berdua menghadapi dan mengalahkan geng penjahat itu dengan mudah."

Lindsay hanya memandang adiknya tak berdaya, tak tahu apa yang hendak dikatakan.

Terlalu mudah melihat bagaimana Ruby digoda oleh romansa situasi itu, karena dalam waktu singkat ia pun merasakan perasaan serupa.

Begitu Alessio Capelli menyingkirkan geng yang mengepung mereka, pria itu menegakkan tubuh Lindsay dengan lembut namun tegas, mata gelap seksi pria itu sedikit menggoda sementara dia mengamati Lindsay dalam cahaya remang-remang.

Untuk satu momen menggairahkan itu, Lindsay lupa siapa dan di mana dirinya.

Dengan pundak lebar dan tinggi melebihi rata-rata, Alessio terkesan begitu berkuasa dan *aman* hingga

Lindsay condong ke arah pria itu, didorong gelombang hasrat menggiurkan serta asing di pinggulnya.

Sekarang setelah dipikir-pikir, Lindsay sadar mungkin ia lebih aman bersama geng yang menyerang mereka.

Untunglah, Alessio melepasnya sebelum ia bisa mempermalukan diri, namun tidak sebelum pria itu membangkitkan bagian diri Lindsay yang sebelumnya tak bersedia ia kenali.

Kakak beradik itu membawa mereka ke bar hotel paling mahal di Roma, tempat yang begitu eksklusif hingga Lindsay takkan berani menjejakkan kaki di pintu tempat seperti itu andai tak bersama mereka.

Terkagum-kagum pada kemewahan di sekelilingnya, beberapa menit kemudian barulah Lindsay menyadari rasa hormat orang-orang di sekitarnya dan beberapa menit lagi untuk menyadari ternyata pria angkuh dan berkuasa yang saat itu mengulurkan segelas sampanye ke arahnya adalah *pemilik* hotel itu. Terhibur oleh fakta Lindsay tak mengenal siapa dirinya, Aelssio memperkenalkan diri sepantasnya dan saat itulah segalanya hancur bagi Lindsay.

Alessio Capelli.

Dari semua pria yang bisa datang untuk menyelamatkannya, pria itu Alessio Capelli, pengacara perceraian kejam yang memiliki reputasi melindungi klien-klien prianya dari wanita-wanita "mata duitan".

Ironisnya, Lindsay kenal Alessio. Jalan mereka telah

bersimpangan secara profesional. Mereka belum pernah bertemu langsung, tapi dalam beberapa kesempatan mereka diwawancarai para reporter yang bersemangat untuk mempublikasikan pandangan berlawanan mereka terhadap hubungan asmara. Dan sementara ia mengakrabkan diri dengan opini Alessio, Lindsay mengertakkan gigi serta menggerutu. Ketika diminta mengomentari beberapa teknik Lindsay untuk memprediksi kesuksesan berumah tangga, komentar Alessio terkesan pedas dan meremehkan.

Dan seolah itu tidak cukup, ia berurusan secara pribadi dengan beberapa klien Alessio. Ia melihat secara langsung sebagian kehancuran yang pria itu sebabkan.

"Alessio Capelli menghancurkan wanita," kata Lindsay datar kepada adiknya, tapi Ruby hanya mengangkat bahu.

"Tidak semua wanita. Hanya yang serakah. Kau tak menganggap dia sangat memuakkan ketika dia menggunakan ototnya untuk menyelamatkanmu dari penjahat itu. Aku yakin dia pasti pencium yang *luar biasa*." Ruby melayangkan tatapan nakal kepadanya. "Menurut gosip, Alessio Capelli punya pengetahuan luas soal merayu wanita. Ayolah, Linny. Aku tahu kau selalu menggunakan logika dan akal sehat, tapi harus kauakui dia *tampan*. Dan jika kau tak suka pria gelap dan mengintimidasi, ada adiknya yang manis..."

Lindsay mengatupkan bibir, memutuskan untuk tak mengatakan baru dua minggu lalu Ruby begitu sedih

atas berakhirnya hubungan asmara hingga tak melihat alasan untuk hidup.

"Ruby—cobalah sedikit lebih analitis," desak Lindsay. "Pikirkan selain wajah tampannya. Apakah kalian memiliki pandangan hidup yang sama? Apakah kalian berbagi nilai-nilai yang sama? Apakah kalian memiliki dasar untuk mempertahankan hubungan?"

"Aku cuma bersenang-senang, Linny. Bukan merencanakan pernikahan," Ruby membentak Lindsay. "Kau serius *sekali*. Kau seharusnya menjalin afair dengan Alessio Capelli. Itu akan bermanfaat bagimu. Satu minggu di bawah matahari, seks, dan pria Sisilia seksi."

Disusul sakit hati seumur hidup.

"Aku tak tertarik pada afair tanpa makna dengan seseorang yang nilai-nilainya tak kuhargai. Dan kita membicarakan dirimu, bukan diriku. Aku hanya menganggap tak seharusnya kau melibatkan diri dengan siapa pun untuk sementara waktu," kata Lindsay bijaksana dan mata Ruby agak muram.

"Jangan khawatir. Aku sudah kapok."

Sekarang Lindsay menatap kopinya yang dingin.

Benarkah Ruby sudah kapok?

Atau apakah Ruby sedang menjalin afair liar gila-gilaan lain yang tanpa diragukan lagi akan mengakibatkan kehancuran emosi hebat?

Dengan benak hampir gila karena cemas, Lindsay meraih ponsel dan sekali lagi menghubungi setiap orang yang ia kenal. Namun tetap saja tak seorang pun mendengar kabar Ruby.

Sekarang apa?

Merasa tak berdaya, Lindsay melirik jam di dinding kafe. Tak sampai satu jam lagi Ruby harus ikut dalam penerbangan itu.

Ia mencoba berpikir positif.

Masih ada waktu bagi Ruby untuk muncul. Dia tahu pentingnya reliabilitas dalam hal pekerjaan—dia takkan mengecewakan Alessio Capelli...

Mendadak Lindsay merasakan perih menusuk pertanda buruk di atas matanya dan meringis sementara ia mengenali dimulainya migrain. *Oh, tidak, jangan sekarang.* Dan jangan di sini, di negara asing di tempat tak ada yang ia kenal.

Sembari mengertakkan gigi, Lindsay merogoh tas mencari bungkusan obat yang ia bawa. Tapi tak ada tanda-tanda obat itu. Sambil mengernyit, ia mengosongkan isi tas tangan ke atas meja dan mencari-cari. Tidak ada obat.

Dengan marah kepada diri sendiri karena lupa mengisi kembali obat itu saat terakhir kali ia menggunakannya, Lindsay mengembalikan barang-barang ke tas tangan dan mencoba berpikir jernih. Biasanya ia akan minum obat, berbaring beberapa jam, dan kembali pulih saat bangun.

Kali ini ia tak punya obat dan jarum jam bergerak ke arah pukul empat. Ia tak punya waktu untuk sakit kepala. Ia tahu apa yang Ruby lakukan—

Diterpa panik mendadak, Lindsay memaksa diri untuk bernapas perlahan—*berpikir.*

Apa yang bisa ia lakukan?

Hampir putus asa, Lindsay menekankan jemari ke pelipis, mencari-cari pilihan alternatif.

Rasa sakit di kepalanya yang serasa ditusuk pisau makin bertambah dan ia memejamkan mata. Namun saat memejamkan mata mendadak ia membayangkan wajah pucat tanpa nyawa Ruby. Ia bangkit dengan dicengkeram kepanikan yang menguasai. Butuh sesaat untuk mengendalikan kembali imajinasinya yang terlalu aktif dan mengingatkan diri ia tak memiliki bukti bahwa hal buruk apa pun telah terjadi pada Ruby.

Mungkin ada penjelasan yang sangat sederhana untuk semua ini.

Mungkin ponsel Ruby rusak, atau barangkali dia lupa waktu dan berniat kembali ke kantor Capelli tepat waktu untuk perjalanan ke Karibia itu.

Mungkin dia sudah ada di sana sekarang, meminta maaf atas keterlambatannya kepada Alessio Capelli.

Mempertahankan pemikiran itu dalam benaknya, Lindsay menggapai tas dan membayar kopinya.

Mungkin, pikirnya sembari meninggalkan kafe, seluruh mimpi buruk ini akan berakhir cepat dan membahagiakan.

3

ALESSIO CAPELLI turun ke lantai dasar gedung kantornya dengan lift kaca, mengabaikan dengung bertubi-tubi ponsel yang tersimpan di saku setelannya.

Seharusnya ia bergembira. Dalam satu pertemuan singkat ia memperoleh klien terkenal, berpengaruh dan, yang lebih penting, ia merebut klien itu dari firma hukum lawan. Karena dirinya sangat kompetitif, Alessio menunggu kegembiraan yang muncul dari mengalahkan lawan seperti biasanya, tapi kali ini tak ada apa-apa.

Alih-alih, benaknya dikuasai bayangan sepasang mata biru cemas dan rambut pirang yang digelung ketat di tengkuk langsing hingga tak sehelai pun yang lepas.

Kendali, pikir Alessio sinis. Lindsay Lockheart mengutamakan kendali. Dia mengendalikan rambutnya, emosinya, tapi terutama adiknya.

Bagi wanita yang mata pencahariannya berusaha mengubah tingkah laku manusia, Lindsay sangat naif dalam hal memahami tindakan adiknya.

Belum pernah Alessio bertemu orang seserius wanita itu. Lindsay bertindak seolah usianya sembilan puluh, padahal Alessio tahu wanita itu baru berusia akhir dua puluhan.

Ia melintasi lantai marmer mengilap lobi, melewati pintu kaca putar, dan keluar ke jalan tempat mobilnya menunggu.

Seolah muncul dari pikirannya, di sanalah Lindsay Lockheart. Wanita itu berdiri dekat mobil Alessio mengenakan kemeja putih rapi dan rok hitam lurus yang dia pakai tadi, memegang tas bepergian kecil. Dagu halus Lindsay terangkat ke sudut tertentu dan ada sorot penuh harap di matanya yang menjadi kecemasan saat melihat Alessio sendirian.

Sopirnya melayangkan tatapan gugup meminta maaf dan Alessio mendesah, mengangkat alis menilai dengan gaya sarkastis dan memusatkan perhatian kepada wajah pucat Lindsay. "Jika kau ingin menghabiskan lebih banyak waktu untuk bicara, aku terpaksa memasang tarif untukmu."

Lindsay melangkah ke arah Alessio. "Apakah Ruby sudah muncul?"

"Kau terobsesi pada gerak-gerik adikmu." Alessio menyerahkan tas kantor kepada sopir, melihat pipi Lindsay memucat. Hubungan persaudaraan aneh, renungnya. Sejauh mana Lindsay siap untuk bertindak

demi adiknya yang pemberontak? Dan, yang lebih menarik, kenapa?

"Aku menyayangi adikku," kata Lindsay serak, "dan aku takkan meminta maaf untuk itu. Aku pun tak berniat menjelaskan padamu."

"Keputusan yang membuatku sangat lega," aku Alessio dengan gaya malas-malasan, matanya tertuju ke payudara Lindsay yang mencuat menggoda lewat blus putih sempurnanya. "Tak bisa kubayangkan apa pun yang kemungkinan lebih menantang perhatianku daripada ringkasan sejarah keluargamu. Jadi, jika kau datang bukan untuk membuatku bosan, kenapa kau di sini?"

"Aku mengecek apakah kau mendengar kabar apa pun. Kupikir dia mungkin muncul untuk melaksanakan pekerjaannya."

"Sayang sekali bagi Ruby, jawabannya tidak."

Pundak langsing Lindsay merosot sedikit saat Alessio menyampaikan kabar yang jelas sangat tak menyenangkan. "Bisakah kau memberi dia beberapa menit lagi? Siapa tahu?"

"Tidak," kata Alessio lembut. "Aku tak bisa."

Lindsay memejamkan mata sejenak dan Alessio melihat bulu mata wanita itu panjang dan tebal, kulit kelopak matanya sepucat wajahnya. "Tolong—" Suaranya pecah dan ketika kembali membuka mata ada keputusasaan di sana. "Aku—aku tahu kita tak sependapat dalam berbagai hal, tapi ini sangat penting bagi-

ku. Adakah yang bisa kulakukan untuk menghentikanmu agar tidak memecat dia?"

Sisi liar dan nakal Alessio mengambil alih. "Gantikan posisinya."

Ia mengajukan tuntutan itu dengan kepercayaan diri penuh bahwa Lindsay akan menolak.

Cara mereka menjalani kehidupan sangat bertolak belakang.

Di permukaan mereka bentrok, cekcok, dan berselisih pendapat.

Namun mungkin perselisihan terbesar berada di *balik* permukaan. Ketertarikan seksual kuat itu menggelisahkan Lindsay dan Alessio merasakan firasat kuat bahwa akar kegelisahan itu lebih dalam daripada sekadar batasan-batasan nyata yang ditampilkan oleh sistem kepercayaan idealis dan menggelikan wanita itu.

Alessio tahu Lindsay tak mungkin menempatkan diri di jalannya secara sukarela, maka ketika wanita itu menanggapi dengan "aku tak bisa melakukan itu," ia mengangkat bahu, merenungkan fakta bahwa selalu benar bisa menjemukan.

"Tentu kau tak bisa." Alessio tak bisa menolak untuk memancing Lindsay sedikit lagi. "Terperangkap bersamaku di tempat terpencil romantis di Karibia akan menjadi ujian yang sangat tak adil terhadap tekadmu. Aku mengerti."

"Kau memuji diri sendiri, Signor Capelli." Suara Lindsay gemetar dan pipinya lebih memerah daripada beberapa saat lalu. "Aku bisa berbaring telanjang di

ranjang bersamamu dan tetap tak kesulitan menolakmu karena aku tahu kau bukan orang yang tepat bagiku."

Alessio tertawa, benar-benar menikmati. "Nah, *itu* baru tantangan yang tak bisa ditolak orang Sisilia normal."

"Aku bukan menantang," sahut Lindsay kaku. "Aku hanya menunjukkan bahwa otak memainkan bagian penting dalam keputusan-keputusanku meski bisa kumengerti bahwa kau, sebagai 'orang Sisilia normal', mungkin menganggap itu sulit dipahami karena kau jelas berpikir dengan bagian tubuhmu yang lain."

Dan bagian tubuh khusus itu saat ini membuat keberadaannya terasa dalam cara yang paling terduga, dengan masam Alessio mengakui. Dan mengingat Lindsay Lockheart belum menemukan keajaiban seks tanpa keterikatan emosional, satu-satunya solusi yang tersedia bagi serangan hasrat liar ini sepertinya mandi air dingin.

"Jika kau yakin sekali pada disiplin mentalmu, kenapa kau takut ikut denganku?"

"Aku *tidak* takut." Dagu Lindsay terangkat dan mendadak ketegangan di antara mereka memuncak.

"Kau takut, Lindsay," kata Alessio pelan, "dan akan kukatakan alasannya. Sejauh ini, satu-satunya yang menghalangiku dari bercinta denganmu adalah ketiadaan kesempatan."

Dia mudah sekali dikejutkan, renung Alessio, mengawasi mata Lindsay membelalak dan pipinya memerah.

"Itu omong kosong. Kita bisa memiliki seluruh kesempatan di dunia dan aku tetap takkan—kita takkan—" Lindsay menelan ludah. "Kemampuan berpikir dan menggunakan otaklah yang membedakan kita dari hewan. Aku mengendalikan tindakanku."

"Jika kau sangat meyakini itu, gantikan posisi adikmu."

Alessio bisa melihat denyut halus di leher Lindsay sementara wanita itu berjuang menghadapi tantangan yang ia ajukan. "Aku tak bisa mengabaikan kehidupanku begitu saja."

"Maksudmu kau tak memercayai dirimu di kepulauan Karibia bersamaku dan tidak bercinta." Alessio tersenyum perlahan penuh keyakinan. "Jujurlah, Lindsay. Kau tahu pendekatan logismu terhadap hubungan asmara takkan bermakna apa-apa ketika kita berdua telanjang. Dan kau takut kalah."

"Sialan kau," bisik Lindsay, matanya berkilat marah. "Sialan kau karena menjadikan ini tentang kita padahal seharusnya tentang adikku."

"Jika ini tentang adikmu, kau akan ikut."

Jiwa pengacara dalam diri Alessio menafsirkan setiap ekspresi yang melintas di wajah Lindsay. Gugup, khawatir, tertekan, takut, dan sesuatu yang lain yang tak bisa langsung ia kenali—sesuatu yang jauh lebih kompleks daripada seluruh emosi lain disatukan—

"Aku tak bisa mengabaikan hidupku begitu saja."

"Kau khawatir salah satu klienmu akan bercerai ketika tak kaulihat dan itu akan buruk bagi publisitas?"

"Aku tak peduli pada publisitas. Aku tak peduli pada menang dan kalah. Aku peduli pada orang-orang. *Aku peduli pada Ruby*. Dan aku tak mau ikut denganmu."

Alessio terkejut menyadari betapa dalam kekecewaannya.

Kenapa itu penting baginya? Bukan berarti ranjangnya akan kosong.

Tidak sedikit wanita cantik dan berpengalaman yang sangat menginginkan perhatiannya. Wanita-wanita yang takkan menyia-nyiakan waktu melawannya. Kenapa ia kesal terhadap penolakan Lindsay?

Lalu ia tersenyum masam, secercah pemahaman memberinya alasan bagi reaksinya.

Ia *benci* kalah.

Ia benar-benar benci kalah, tapi sudah lama sekali sejak ia kalah dalam apa pun hingga ia tak langsung mengenali perasaan itu. Dan jika ada satu hal yang dirancang untuk memacu sifat kompetitif Alessio, itu adalah kekalahan.

Lindsay Lockheart melambangkan tantangan. Dan kapan seorang wanita pernah menjadi tantangan baginya?

Sadar sopirnya gelisah memikirkan waktu, Alessio menerapkan keahlian analitis bagi masalah itu. "Baik. Jika aku mendengar kabar darinya sebelum kau, akan kupastikan untuk mengatakan padanya kau memedulikan dia. Tapi tak cukup peduli untuk menggantikan tugasnya. Semoga penerbangan pulangmu lancar." Se-

telah mengucapkan kata-kata perpisahan yang disusun hati-hati itu Alessio melangkah ke mobil, bertanya-tanya akan butuh berapa lama.

Tiga langkah? Mungkin empat?

"Baiklah." Suara Lindsay menghentikannya di langkah kedua dan Alessio tersenyum dalam hati sembari menoleh karena pada akhirnya ternyata mudah sekali.

Wanita memang sangat mudah ditebak.

"Scusi?" Alessio berpura-pura bingung, mengawasi Lindsay melangkah mendekatinya seperti seseorang menuju tiang gantungan.

"Kenapa kau terkejut? Kau menang, Alessio. Bukankah itu yang selalu kaulakukan? Kau menemukan kelemahan lawanmu dan kau memanfaatkannya." Tanpa memberi Alessio waktu untuk menjawab, Lindsay melewatinya dan masuk ke bagian belakang mobil.

Dan dia jelas tidak terbiasa masuk ke bagian belakang limusin. Menyesuaikan gerakan mendadaknya, rok wanita itu tersingkap hingga ke paha dan perhatian Alessio teralih sejenak. *Kaki yang menakjubkan,* pikirnya sambil lalu, hasrat menghalangi proses berpikirnya. Siapa yang menyangka Lindsay Lockheart menyembunyikan tubuh seperti itu di balik rok hitam formalnya? Kaki panjang dan menawan itu sepertinya dibalut stoking transparan mengilap dan Alessio menyadari dirinya berharap rok Lindsay sedikit lebih pendek...

Lalu wanita itu menarik turun roknya dan Alessio mulai bernapas lagi.

"Biar kuperjelas—" Sambil berusaha mengabaikan

nyeri di antara pahanya, Alessio mengalihkan pandang dari pergelangan kaki ramping Lindsay dan menumpukan lengan di atap mobil "—kau menawarkan diri untuk menghangatkan ranjangku di Karibia?"

"Tidak, aku tidak menawarkan itu." Lindsay menoleh dan mata birunya berserobok dengan mata Alessio. "Mungkin kaupikir kau menang, tapi kemenangan bukan hal penting bagiku. Yang penting adalah melindungi Ruby. Dan jika menggantikan Ruby bisa melindungi pekerjaannya, baiklah, aku akan bekerja untukmu."

Nada suara Lindsay dingin dan tenang, tapi Alessio melihat bola mata wanita itu melebar dan napasnya memburu serta tersendat. Jemarinya mencengkeram tas erat-erat dan mendadak Alessio membayangkan gambaran mengganggu Lindsay telanjang dan menggeliat di seprai satinnya, jemari ramping yang sama mencengkeram bagian tertentu tubuhnya.

Sekuat apa dorongan yang dibutuhkan untuk mendorong wanita ini dari sopan menjadi bergairah?

Alessio memutuskan untuk mendorong Lindsay keluar dari zona nyamannya sedikit lagi. "Klienku sedang memulihkan diri dari berakhirnya rumah tangga yang kacau. Dia butuh relaksasi dan nasihat hukum." *Apakah Lindsay memakai lipstik?* Menurut Alessio tidak, namun ada kilau menggoda di bibir wanita itu. "Konselor hubungan akan sama membantunya dalam perjalanan ini seperti badai salju saat barbekyu."

"Aku bukan menemanimu dalam peranku sebagai

konselor hubungan." Lindsay meletakkan tas dengan rapi di sisinya, tapi tetap tak memandang Alessio. "Aku bekerja selama setahun di firma hukum di London setelah lulus kuliah. Kau bisa memberiku pengarahan lengkap. Apa pun yang kauharapkan dari Ruby, aku yakin akan bisa memenuhinya. Dan aku *bisa* santai, Alessio, jika itulah yang mencemaskanmu." Namun setiap sudut tubuh Lindsay menyerukan ketegangan. Dia terlihat seolah akan patah jadi dua.

Perjalanan ini jelas akan menjadi mimpi buruk bagi Lindsay. "Kau melakukan ini demi menyelamatkan pekerjaan adikmu atau membuktikan pada dirimu benakmu lebih kuat daripada tubuhmu?"

Lindsay bergeming. "Aku tak perlu membuktikan apa-apa."

"Jadi, semua ini tentang adikmu." Namun tak sedetik pun Alessio memercayai itu. Ia merasakan ada banyak, jauh lebih banyak di balik penerimaan Lindsay dibandingkan sekadar hasrat untuk melindungi pekerjaan adiknya. Ia juga merasakan tantangan sembarangannya telah menyentuh sesuatu jauh dalam diri wanita itu. "Kaupikir kau bisa melewati satu minggu tanpa menceramahiku atau klienku tentang cinta dan pernikahan?"

Lindsay menggigit bibir—*bibir yang sama dengan yang tak sanggup Alessio berhenti pandangi.* "Tentu."

"Atau tidur di ranjangku?"

"Itu akan menjadi bagian yang mudah."

Alessio mengamati sosok Lindsay dengan serius. Apa yang tadinya akan menjadi perjalanan bisnis biasa dan tak berkesan, mendadak penuh kemungkinan menarik. "Apa yang terjadi ketika emosi menguasai sisi rasionalmu, Lindsay?"

"Mengambil keputusan berdasarkan emosi selalu merupakan kesalahan. Aku tak membiarkan itu terjadi."

Mata Alessio turun ke lekuk sempurna bibir Lindsay dan ke leher rampingnya. "Maksudmu kau tak pernah membuat keputusan impulsif berdasarkan emosi?"

"Tidak." Nada Lindsay tajam. "Dan aku yakin kau pun tidak pernah. Meski ketika di ranjang bersama seorang wanita, aku bersedia bertaruh sebagian dirimu tetap tak terikat. Kau mengendalikan emosimu setiap saat dan kau terlalu sinis untuk membiarkan dirimu diperdaya."

Terkejut dengan persepsi Lindsay, Alessio tertawa. "Kau mungkin benar tentang itu. Baiklah, Lindsay Lockheart—" ia mengulurkan tangan dan mengambil paspor yang Lindsay ulurkan kepadanya—mari kita lihat bagaimana orang sinis yang mustahil berubah dan konselor hubungan menyesuaikan diri saat terkurung dalam ruangan sempit. Firasatku mengatakan minggu depan akan menarik."

***

Pesawat pribadi. *Kenapa pria ini harus memiliki pesawat pribadi?*

Lindsay sudah berharap aman di tengah orang banyak dalam perjalanan mereka ke Karibia. Namun ternyata hanya ada dirinya, Alessio, dan staf kabin sopan yang hanya muncul ketika sesuatu dibutuhkan.

Lindsay berusaha untuk tak terkagum-kagum oleh kemewahan interior pesawat, dan mulai menghubungi daftar kliennya, lega melakukan sesuatu yang tak melibatkan bicara dengan Alessio Capelli. "Aku tahu, Alison," bujuknya sementara mendengarkan perkembangan terbaru dalam rumah tangga kliennya yang bergejolak, "tapi apakah kau ingat apa yang kita bicarakan terakhir kali kita bertemu? Tentang mendengarkan secara selektif?" Lindsay mengertakkan gigi melihat tatapan geli Alessio. "Minggu depan aku akan kembali dan saat itu kita bisa membicarakannya." Lindsay mengakhiri percakapan dan menghubungi nomor berikutnya, bertekad Alessio takkan membuat ia jengkel, namun sangat menyadari percakapan pria itu.

"Biarkan dia ketakutan, Jack," kata Alessio, ponsel diselipkan di antara pipi dan pundaknya sementara dia mengamati layar laptop. "Dia beruntung jika bisa mendapatkan apartemen staf saat kita selesai berurusan dengan dia."

Lindsay mengertakkan gigi, mempertahankan panggilan teleponnya sesingkat mungkin dan berusaha tak menghiraukan nyeri kepalanya yang semakin parah.

Ketika akhirnya Alessio menutup telepon, Lindsay

memelototi pria itu. "Pernahkah kau merasa bersalah? Wanita malang itu mungkin telah memberikan tahun-tahun terbaik hidupnya membesarkan anak-anak pria itu dan mengurus rumahnya selagi pria itu pergi dengan model muda."

Alessio menjulurkan kaki di hadapannya, benar-benar santai. "'Wanita malang' itu menelantarkan dua anaknya yang masih kecil demi menjalin afair dengan instruktur skinya."

Lindsay mengernyit terkejut. "Oh—itu mengerikan. Pria malang. Apakah dia baik-baik saja?"

"Dia akan baik-baik saja saat pekerjaanku selesai." Alessio menyunggingkan senyum maut sembari mengeluarkan dokumen dari tas kantor. "Pembalasan dendam memang manis. Kami akan membalas dia di sisi yang paling menyakitkan."

Lindsay mengabaikan komentar itu. "Bagaimana anak-anaknya?"

"Lebih baik tanpa wanita itu." Alessio membuka dokumen dan menuliskan sesuatu di pinggir halaman pertama sementara Lindsay mengawasi pria itu, sangat gelisah.

"Meski kepedihannya sangat mendalam, aku yakin pria itu takkan ingin menyakiti ibu anak-anaknya."

"Benarkah?" Alessio meraih dokumen dari meja. "Karena itulah kau bukan pengacara perceraian."

Lindsay meletakkan buku jadwalnya hati-hati. "Kau tak bisa menerapkan fakta pada hubungan orang-orang. Itu takkan berhasil. Penting untuk menggali

lebih dalam. Aku langsung bertanya pada diriku kenapa dia melakukan hal seperti itu. Kenapa seorang ibu meninggalkan anak-anaknya? Apakah dia depresi atau hal lain?"

Tatapan Alessio sedikit mengejek. "Menurutku, kemungkinan besar dia *sangat* depresi begitu menyadari telah menyia-nyiakan kesempatan menerima kesepakatan bernilai besar."

Lindsay mengangkat jemari ke kening, dalam hati berkata bahwa humor menyimpang dan ketiadaan sentimen Alessio adalah hal bagus. Jika Alessio terus bicara seperti itu, akan lebih mudah mengabaikan ketertarikan yang masih memercik di antara mereka. Ketertarikan yang membuat mustahil baginya untuk santai.

Bagaimana ia bisa bertahan seminggu bersama Alessio?

Bukan berarti ia meragukan tekadnya, karena Lindsay tidak meragukan itu; lebih pada tautan seksual kuat mereka memunculkan sesuatu yang kelam dan buruk dalam benaknya. *Sesuatu yang tak ingin ia hadapi.*

Merasakan secercah kepanikan, Lindsay memusatkan perhatian kepada pekerjaan. "Biasanya orang-orang memiliki alasan atas tindakan mereka, Alessio. Jika wanita itu meninggalkan anak-anaknya, maka—" tangannya turun ke pangkuan sementara ia merenungkan masalah itu "—mungkin sejak awal dia tak menginginkan anak. Apakah pria itu memaksanya? Apakah

pria itu lebih tua daripada wanita itu? Apakah menjadi orangtua masalah yang mereka bicarakan sebelum menikah?"

Mata gelap tak percaya menatap mata Lindsay. "*Accidenti*, bagaimana aku tahu? Aku pengacara, bukan psikiater." Dengan jentikan tak sabar jemari panjangnya, Alessio membalik-balik lembar dokumen.

"Tapi mereka seharusnya mencoba semacam konseling sebelum menyerah. Seharusnya pria itu membiarkan wanita itu kembali dan mencoba lagi. Ada anak-anak yang terlibat—"

"Apa yang membuatmu berpikir wanita itu ingin kembali?"

Terkejut, Lindsay menatap Alessio. "Dia tak ingin kembali?"

Alessio memandang Lindsay. "Lindsay—" suaranya mengandung nada memperingatkan "—kau sudah melakukan itu. Mengabaikan fakta dan mencari emosi."

"Emosi itu *penting*."

"Tapi itu emosi*mu*," tegas Alessio lembut, "bukan klienku."

"Tapi anak-anak—"

"Sepertinya kau sangat sensitif terhadap situasi ini. Apa kau terlibat secara emosional seperti ini dengan setiap kasus yang kautangani? Tak heran kau selalu tegang."

"Aku tidak tegang." Lindsay sangat menyadari Alessio, pundak kukuh dan wajah keras nan tampan pria itu. *Kenapa*, pikirnya putus asa, *seseorang bisa te-*

tap sangat menarik bahkan ketika mereka sangat kekurangan sifat-sifat penting lain? "Kau benci wanita, kan?"

Alessio mengangkat alis. "Apa ini isyarat bagiku untuk mengatakan bahwa sebagian sahabatku wanita?"

"Itu bukan persahabatan."

Senyum Alessio sangat menawan. "Persahabatan bermakna berbeda bagi orang yang berbeda."

Dan Lindsay tak meragukan makna hal itu bagi Alessio. "Tapi sepertinya tujuan hidupmu adalah memastikan kaum wanita tak memperoleh keuntungan dari pernikahan."

"Hanya saat *tujuan* pernikahan mereka adalah keuntungan. Menurutku, pernikahan tak seharusnya menjadi sumber penghasilan." Jemari panjang sewarna perunggu Alessio memainkan pena dan Lindsay mengangkat jemari serta memijat keningnya lagi. Perpaduan berbahaya dingin dan karismatik membuat kepalanya pusing.

"Itu sumber penghasilan*mu*," kata Lindsay, dan senyum Alessio melebar.

"Touché." Alessio mendongak ketika seorang gadis berseragam melintasi pesawat dengan nampan makanan. "Ah—makan malam. Kau lapar, Lindsay?"

Kepala Lindsay semakin nyeri dan—lebih buruk lagi—perutnya mulai bergolak. "Sebenarnya, tidak. Tapi terima kasih." Ia kembali berharap tak meninggalkan obatnya di rumah. Situasi ini akan cukup sulit tanpa menjalaninya dengan sakit kepala. "Mungkin ini saat yang bagus bagimu untuk menceritakan padaku

tujuan perjalanan ini. Jika aku harus membantumu, sebaiknya aku tahu sesuatu tentang kasus itu."

"Calon klienku belum memilih penasihat hukum," kata Alessio. "Dia hanya ingin membahas situasinya. Aku setuju untuk mendengarkan."

"Jadi, dia bahkan tak yakin dia ingin bercerai?"

"Dia tahu dia ingin bercerai—dia hanya belum memutuskan cara melakukannya. Atau siapa yang dia ingin mewakilinya."

"Jadi, dia mungkin memilihmu."

"Jika dia sanggup membayarku, dia akan memilih aku." Alessio menahan kuap dan Lindsay melayangkan tatapan bingung ke arah pria itu.

"Kenapa kau melakukan ini? Kau *jelas* tak butuh uangnya."

"Aku menikmati stimulasi mental. Aku kompetitif. Aku menikmati kemenangan."

"Kau benar-benar menganggap menghancurkan pernikahan seseorang sebagai 'kemenangan'?"

"Pernikahan orang-orang sudah lebih dulu hancur saat mereka datang padaku." Mata gelap Alessio berkilat memperingatkan. "Dan menceramahiku tak ada dalam deskripsi pekerjaanmu."

"Tapi apakah klienmu bahkan sudah mencoba memperbaiki masalah? Mungkin jika dia bicara dengan orang luar—seseorang yang tak terlibat—" Lindsay terdiam dan meringis saat tusukan nyeri lain menusuk kepalanya. Perutnya bergolak hebat dan ia duduk bergeming, berharap perutnya membaik.

Jangan sekarang. Ia tak perlu ini terjadi sekarang.

Alessio mengernyit, matanya tertuju ke wajah Lindsay. "Ada masalah?"

"Sama sekali tidak." Lindsay bisa membayangkan bagaimana pria seperti Alessio akan menanggapi wanita yang menderita migrain. Memutuskan lebih baik pergi selagi ia bisa, Lindsay berdiri hati-hati. "Permisi sebentar. Aku perlu menggunakan toilet."

Mata Alessio menatap serius wajah Lindsay. "Pintu terakhir di kiri."

Sambil berharap Alessio tak mengamatinya begitu serius, Lindsay mengikuti petunjuk pria itu dan membuka pintu. Andai situasinya berbeda ia akan terkagum-kagum melihat toilet indah di hadapannya, namun ia terlalu kesakitan untuk bereaksi terhadap apa pun selain lega membayangkan kemungkinan privasi.

Sembari menutup pintu pelan-pelan, Lindsay menempelkan tangan ke perut dan menarik napas dalam-dalam. Berapa lama penerbangan ke Karibia? Ia bahkan tak bertanya, namun tanpa obatnya ia tahu ia akan sakit sepanjang penerbangan itu. Dan itu akan sangat memalukan.

Kenapa sekarang? *Kenapa sekarang, ketika ia benar-benar perlu waspada?*

Kepalanya berdenyut dan ia hanya ingin berbaring, namun membayangkan melakukan itu di hadapan Alessio mencegah Lindsay kembali ke kabin. Alih-alih, ia duduk di kursi dan menyandarkan kepala ke dinding marmer, dingin, memejamkan mata.

Andai nyeri ini berhenti—

Lindsay tak tahu berapa lama ia duduk di sana. Ia terlalu kesakitan untuk bergerak; sangat kesakitan hingga ketika pintu toilet terbuka, ia hampir tak bereaksi.

"*Maledizione,*" suara maskulin serak mengumpat pelan, "sudah berapa lama kau seperti ini? Kau sakit?"

"Migrain. Aku akan baik-baik saja. Tinggalkan aku sendirian sebentar." Dengan mata dipejamkan rapat-rapat melawan cahaya, Lindsay merasakan tangan maskulin kukuh menyentuh keningnya lalu Alessio menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia.

"Tadi kupikir kau kelihatan pucat. Kenapa tadi kau tak bilang apa-apa?"

"Alessio, tolong pergilah," gumam Lindsay. "Kau sudah cukup sulit dihadapi dalam kondisi sehat. Percayalah, kau tak ingin berada di sini. Kurasa aku akan muntah."

Ternyata peringatan itu tak menghalanginya, karena dengan mudah Alessio mengangkat dan membopong Lindsay melewati ambang pintu menuju kamar tidur. Lalu dia membaringkan Lindsay dengan lembut di ranjang besar. Bantal lembut terasa dingin di pipi Lindsay dan berbaring terasa begitu menyenangkan hingga ia mengerang berterima kasih.

"Mungkin kau sama sekali tidak jahat," gumam Lindsay. "Saat ini aku hampir menyukaimu."

Mata Alessio berbinar. "Berhentilah bicara, Lindsay. Kau mungkin mengucapkan sesuatu yang kausesali."

"Maaf. Aku lupa kau tak ingin disukai wanita." Lindsay meringis saat tusukan nyeri lain menembus kepalanya. "Ini pasti yang pertama kali bagimu. Membaringkan wanita sakit ke ranjangmu."

"Ada obat di tasmu?" Alessio terdengar dingin serta efisien dan mata Lindsay terpejam, mengertakkan gigi menahan sakit.

"Lupa kubawa. Aku berkemas buru-buru." Lindsay merapatkan tubuh ke bantal. "Aku bahkan tak tahu ada ranjang di pesawat. Kurasa itu benda esensial bagi pria sepertimu."

"Percaya atau tidak, aku tak memanfaatkannya untuk merayu. Bisa tidur ketika aku butuh membuatku lebih efisien," kata Alessio sarkastis, menyelimutkan selimut satin tebal ke tubuh Lindsay. "Jadi—kau harus kuapakan?"

Rasa nyerinya menyiksa dan Lindsay meringis sementara secercah cahaya menembus jendela. "Ambilkan ponselku. Aku perlu menelepon Ruby lagi—"

"Berhentilah memikirkan adikmu dan sekali ini pikirkan dirimu." Sambil menyipitkan mata, Alessio mencondongkan tubuh dan menutup tirai, menghalangi cahaya matahari. "Lebih nyaman?"

Lindsay takkan pernah percaya Alessio bisa bersikap begitu penuh pengertian. Namun perutnya masih bergolak dan ia takut akan memuntahi sepatu buatan tangan pria itu. "Kurasa sekarang sebaiknya kau pergi—demi kebaikanmu."

Sepertinya Alessio mengikuti sarannya karena pria

itu bangkit dan meninggalkan kamar. Tapi beberapa menit kemudian dia kembali membawa mangkuk kompres dan meletakkannya dekat ranjang, situasi itu ternyata tak memengaruhinya. "Akan kupanggilkan dokter untukmu."

Andai punya energi lebih, Lindsay akan tertawa. Demi Tuhan, mereka di udara. Di mana dia akan menemukan dokter?

Mungkin maksud Alessio dia akan menelepon dokter, tapi apa gunanya?

Denyut di kepala Lindsay sudah tak tertahankan, tapi ketika ia mendengar suara-suara di sampingnya dengan hati-hati ia membuka mata dan melihat seorang pria berdiri bersama Alessio.

Sambil mengernyit, pria itu duduk di ranjang, menanyakan beberapa pertanyaan kepada Lindsay lalu membuka tasnya.

Samar-samar Lindsay bertanya-tanya bagaimana Alessio berhasil memunculkan dokter di udara, namun kepalanya terlalu nyeri untuk peduli dan hampir terisak penuh syukur saat sang dokter memberinya obat lalu meninggalkan kamar. Tak lama kemudian, sesuatu yang dingin diletakkan dengan lembut di kepalanya yang berdenyut.

Lindsay membuka mata sedikit dan melihat Alessio duduk di sebelahnya. Pria itu sudah melepas dasi dan lengan kemeja putihnya digulung, memperlihatkan lengan kuat berbulu gelap. Seperti biasanya dia terlihat kuat, cakap dan, mungkin mengejutkan, tak sedikit

pun merasa tidak nyaman karena sakit mendadak Lindsay. "Menurut dokter ini mungkin membantu."

"Terima kasih. Rasanya menyenangkan. Kenapa kau masih di sini?" Namun Lindsay merasa sangat rapuh dan berterima kasih kepada Alessio karena tidak pergi dan meninggalkannya sendirian. "Kurasa egomu takkan membiarkan seorang wanita menyatakan dirinya sakit kepala ketika berada di ranjangmu." Komentar Lindsay membuat Alessio tersenyum.

"Diam dan tidurlah, Lindsay."

"Kau memang benar-benar tampan," gumam Lindsay sementara obat mulai bekerja dan matanya terpejam. "Sayang sekali kau bajingan egois."

4

LINDSAY terbangun, mendapati rasa sakitnya telah lenyap dan Alessio berbaring di ranjang di sampingnya, mata pria itu terpejam.

Masih mengantuk, ia mengamati bulu mata tebal dan garis-garis kukuh struktur tulang sempurna Alessio.

Jadi, seperti inilah rasanya terjaga di samping pria yang amat *sangat* tampan. Seperti tak bersedia bangun, pikir Lindsay sambil melamun. Seperti menghabiskan sepanjang hari berbaring di ranjang memandangi pria itu; menghitung bulu mata menakjubkan itu, mengamati cambang hitam kebiruan yang menggelapkan rahangnya, disusul lekuk sensual mulut kukuhnya.

Bahkan saat rileks dan terlelap, Alessio terlihat kuat dan sangat maskulin.

Lindsay masih dalam proses mengamati bibir Alessio ketika mata pria itu terbuka dan memandang-

nya. Tatapan Alessio tertuju ke mata Lindsay dan untuk sesaat yang membara mereka berbagi sesuatu yang sangat intim. Tubuhnya langsung bereaksi dan tanpa memikirkan tindakannya, Lindsay mengangkat tangan dan menyentuh pipi Alessio.

Ia merasakan rahang kasar Alessio di telapak tangannya yang sensitif—pria versus wanita—lalu melihat pria itu menyipitkan mata sedikit.

"Kuduga kau merasa lebih baik?" Suara Alessio serak karena kantuk, tapi cukup untuk menembus lamunan Lindsay dan mengembalikan kesadarannya sepenuhnya.

Ia kini benar-benar terjaga, lalu menarik tangannya dan menatap Alessio ketakutan.

"Oh—" Setelah menjauhkan diri dari pria itu, Lindsay lekas-lekas duduk dan rambutnya tergerai di pundak. Saat itulah ia menyadari bahwa, bukan saja seseorang telah melepas jepit rambutnya, tapi orang itu telah melepas pakaiannya hingga hanya pakaian dalam yang tersisa. Ia malu sekali, dan naluri pertamanya adalah melompat dari ranjang serta mengurung diri dalam kamar mandi, tapi tanpa pakaian ia terperangkap. Sambil mencengkeram selimut satin hingga ke leher, ia memelototi Alessio. "Apa yang kaulakukan di ranjangku?"

"Ini ranjang*ku, tesoro*." Alessio kembali memejamkan mata dan senyum samar tersungging di mulut bibir pria itu. *Bibir menawan yang ia amati lekat-lekat.* "Pesawatku. Ranjangku."

"Tapi—" Lindsay menahan selimut hingga ke dagu "—maksudku—kenapa kau berbaring di sampingku?"

"Maaf sudah mengecewakanmu, tapi di pesawat ini hanya ada satu kamar tidur. Biasanya aku tak menganggap akomodasi tamu diperlukan."

"Kau bisa tidur di sofa."

"Ya, aku bisa melakukan itu." Dengan mata masih terpejam, Alessio tersenyum. "Tapi itu akan membuatku penuh perhatian dan peduli, padahal aku bajingan egois, Lindsay. Ingat?"

Jemari Lindsay mencengkeram selimut semakin erat. "Aku kasar sekali. Tak seharusnya aku mengatakan itu—maafkan aku. Aku tak tahu kenapa aku melakukan itu."

"Kau jujur tentang perasaanmu," kata Alessio sarkastis, "kuduga untuk pertama kalinya dalam hidupmu."

Lindsay bimbang. "Tapi aku keliru," katanya lirih. Ya, Alessio jelas berbaring di sampingnya untuk tidur beberapa jam, tapi setelah membawakan kompres, memanggil dokter, dan memastikan ia senyaman mungkin. "Siapa yang melepas pakaianku?"

"Aku. Harus kukatakan, bagi konselor hubungan kau memilih pakaian dalam yang sangat menggoda." Alessio tersenyum simpul. "Kau penuh kejutan."

"Tak seharusnya kau melepas pakaianku."

"Aku kasihan padamu dililit setelan kaku itu. Mustahil kau mendapatkan istirahat yang kaubutuhkan. Apakah sakit kepalanya sudah hilang?"

Lindsay menggerakkan kepala sedikit untuk mengujinya lalu mengangguk hati-hati. "Ya. Terima kasih. Di mana kau menemukan dokter di udara begini?"

"Di kokpit pesawatku." Jelas tidak tergesa-gesa, Alessio duduk dan menahan kuap lalu bangkit dari ranjang dengan keluwesan yang tak dia sadari. Pria itu berjalan ke sudut ranjang, membuka lemari, dan mengeluarkan kemeja bersih. "Kopilotku terlatih secara medis."

Tak peduli apa yang Alessio lakukan atau apa yang pria itu pakai, dia terlihat sangat tampan, pikir Lindsay tak berdaya. Entah Alessio bertelanjang dada dan berkeringat sehabis berolahraga, rapi berbalut setelan, atau acak-acakan setelah beristirahat selama beberapa jam di ranjang, dia tetap terlihat menawan.

Sambil mengerang frustrasi, Lindsay memejamkan mata, mengingatkan dirinya paras Alessio menyembunyikan temperamen sedingin es dan ketiadaan kecerdasan emosional.

Tapi itu tidak benar, kan?

Alessio bisa saja pergi dan meninggalkannya kesakitan, tapi dia tak melakukan itu. Pria itu juga sama sekali tak terpengaruh oleh fakta Lindsay sakit di pesawatnya. Teringat segelas air yang Alessio ulurkan ke bibirnya tadi, Lindsay memalingkan kepala ke bantal, perasaannya membuat ia ketakutan.

Itu tak mengubah apa-apa, kata Lindsay kepada diri sendiri dengan putus asa. Baiklah, Alessio memang memiliki sisi manusiawi. Tapi itu tak mengubah fakta

pria itu tak memercayai cinta, tak berhasrat untuk mempertahankan hubungan, dan memperoleh penghasilan dari menghancurkan rumah tangga orang-orang.

Itu tak mengubah siapa diri Alessio.

Dan itu pun tak mengubah siapa dirinya. *Tak mengubah perasaannya.*

Lindsay membuka mata dan mendapati Alessio memandanginya.

"Apakah kau baik-baik saja?" Alessio mengernyit. "Sakit kepalamu kambuh?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Bagus. Kita akan mendarat dua jam lagi. Aku akan mandi lalu menelepon. Silakan pakai kamar mandinya."

"Tunggu." Setelah menepis rambut dari wajah, Lindsay menopangkan tubuh ke siku. "Kau belum bilang padaku ke mana kita pergi. Kau hanya bilang Karibia."

"Kita akan ke Kingfisher Cay, sebelah barat Antigua. Empat puluh hektare pantai-pantai terasing dinaungi pohon-pohon palem dan dijamin terpencil."

"Aku belum pernah mendengarnya."

"Orang-orang yang pernah mendengar tempat itu adalah yang sanggup pergi ke sana," kata Alessio sinis. "Liburan di Kingfisher Cay lewat undangan pribadi sang pemilik."

"Dan saat ini calon klienmu berlibur di sana?"

"Dia butuh istirahat dari publisitas yang meliputi

kehancuran rumah tangganya. Dia menghibur diri dengan istirahat dan relaksasi."

"Dan kau memanfaatkan kerapuhannya dengan muncul dan menawarkan nasihat hukum?"

Alessio tersenyum dingin. "Keberadaan pengacara perceraian yang baiklah yang membuat dia bisa rileks. Tanpa aku yang melindungi kepentingannya, dia takkan bisa mengambil risiko mengalihkan perhatian dari istrinya si tukang selingkuh licik."

Mulut Lindsay terkatup dan ia mencengkeram selimut. Perhatian yang Alessio tunjukkan semalam jelas sekadar tindakan di luar kebiasaan.

"Apakah kau tak berpikir pemilik pulau itu mungkin keberatan kau memanfaatkan tempat persembunyian ekslusif Karibia pria itu demi kepentingan komersialmu?"

"Tidak." Kelihatannya ada sesuatu yang membuat Alessio geli dan Lindsay mengernyit.

"Apakah dia tahu kau mengajak aku?"

"Kenapa itu penting?" Dengan binar berbahaya di matanya, Alessio sengaja mendekati Lindsay, senyum pria itu melebar saat ia mundur ke ujung ranjang.

Semakin dekat Alessio, Lindsay semakin sulit bernapas dan ia merasa sekujur tubuhnya seolah terbakar. "Mungkin akomodasinya tidak cukup."

"Kita bisa berbagi."

Lindsay menempelkan tubuh ke kepala ranjang. "Aku lebih memilih tidur dengan hiu."

Alessio berhenti, ekspresinya mencemooh sementara

dia menyadari Lindsay makin gelisah. "Kalau begitu, sebaiknya kau berharap adikmu setidaknya melakukan satu bagian pekerjaannya dengan tepat dan memesan dua kamar." Setelah mengucapkan pengamatan membingungkan itu, Alessio berbalik dan berjalan menuju kamar mandi, meninggalkan Lindsay dengan jantung berdebar dan rasa bersalah.

Ruby.

Ia bahkan tak memikirkan adiknya sejak bangun dan tentu saja ia tahu alasannya. Tak ada ruang dalam benaknya untuk apa pun atau siapa pun selain Alessio Capelli.

Ia perlu menelepon Ruby. Ia perlu—

Sambil mengerang, Lindsay kembali berbaring ke bantal. Yang ia benar-benar butuhkan adalah kembali ke London menjalani kehidupannya. *Bukan* terperangkap di pesawat pribadi, dalam perjalanan menuju tempat persembunyian Karibia seorang miliarder.

Pesawat melayang di atas laut biru kehijauan.

"Oh Tuhan," bisik Lindsay, tatapannya beralih ke pulau hijau zamrud lain dikelilingi pantai-pantai berpasir terpencil. "Luar biasa. Cantik sekali. Tak terbayang olehku. Sebelumnya aku tak pernah memahami obsesi seseorang untuk menghimpun kekayaan, tapi jika kekayaan bermakna melihat tempat seperti ini—

Tempat itu tenang. Andai tak mencemaskan Ruby, ia mungkin bisa santai.

Lindsay mengernyit, sadar betapa menggelikannya hal itu. Andai bukan demi Ruby, ia takkan ada di sini! Dan jika ia mulai berpikir ini liburan, ia akan berada dalam masalah. Satu-satunya cara bertahan seminggu bersama Alessio Capelli adalah bersikap serius.

Alessio sepertinya tak menyadari gejolak dalam diri Lindsay karena terlalu asyik dengan isi dokumen di pangkuannya. "Kau belum pernah ke Karibia?"

"Tidak, aku—" Lindsay terdiam. Ia tak ingin mengungkapkan apa pun tentang dirinya kepada pria ini. Apa pendapat seseorang seperti Alessio tentang masa kecilnya yang kacau dan penuh derita? Dia akan tertawa atau melontarkan salah satu komentar tajam khas pengacara yang selalu membuat Lindsay menciut. "Aku tak pernah benar-benar bepergian." Tak ingin memikirkan masa lalunya, Lindsay mengamati ombak memecah di pantai di bawahnya. "Itukah tujuan kita?"

"Ya." Tak seperti Lindsay, tak sekali pun Alessio melirik ke luar jendela, justru berkonsentrasi mempelajari dokumen tebal. Sesekali dia menuliskan catatan di pinggir kertas, terkadang menggarisbawahi, mengernyit, dan mencoret teks dengan coretan besar nan tegas dari pena hitamnya.

Apakah dia pernah santai? Lindsay mengamati profil Alessio sejenak. Pria itu sudah mandi, bercukur dan sekarang mengenakan celana serta kemeja tipis.

"Kenapa kau bekerja sangat keras? Apakah hanya demi uang?" Lindsay mengucapkan pertanyaan itu dan Alessio mendongak serta memandangnya.

"Uang penting hingga level tertentu. Setelah itu, jumlahnya menjadi tak relevan."

Lindsay berusaha membayangkan memiliki begitu banyak uang hingga totalnya menjadi tak relevan. "*Well,* kau sudah melewati level itu," gumamnya, "jadi kenapa kau meneruskannya?"

"Karena itu menghiburku." Alessio menyelipkan pena ke saku dan menutup dokumen. "Aku menikmati prosesnya."

"Maksudmu, kau menikmati membuat orang-orang menderita."

Mata Alessio berbinar. "Sebaliknya, aku membebaskan mereka dari penderitaan untuk memulai hidup baru."

"Tak pernahkah kau khawatir kau telah menghancurkan sesuatu yang bisa diperbaiki?"

"Tidak seperti dirimu, aku tak merasa perlu mengendalikan tindakan orang lain. Jika seseorang datang padaku mencari nasihat hukum, aku memberikannya. Aku tak berusaha memengaruhi mereka bahwa mereka keliru."

"Tapi bagaimana andai pernikahan-pernikahan itu bisa diselamatkan? Mungkin anak-anak malang itu bisa diselamatkan dari penderitaan menjalani hidup dengan bolak-balik ke rumah masing-masing orangtua mereka setiap akhir pekan."

Alessio memasukkan dokumen ke tas kantor dan menutupnya. "Kau perhatian sekali pada anak-anak dalam setiap hubungan."

Jantung Lindsay berdebar. Pria ini tak boleh diremehkan. Dia cerdik *sekali*. "Tentu. Siapa yang tidak?" Ia tertawa datar. "Maaf—kau tak peduli sama sekali, kan?"

"Menurutku, hubungan yang buruk bisa sama merusaknya bagi anak-anak seperti keluarga yang terpisah."

"Tapi bagaimana andai hubungan buruk itu bisa diperbaiki?"

"Kau sangat sentimental terhadap segalanya dan menganggap semuanya terlalu personal." Tatapan Alessio mendadak serius. "Atau mungkin *memang* personal. Apakah memang personal, Lindsay? Atau kau memang seserius ini terhadap setiap hal?"

Mulut Lindsay mengering. "Aku peduli, hanya itu."

"Aku tahu. Aku cuma penasaran pada alasannya."

"Karena aku manusia." Sangat menyesal telah memulai percakapan ini, Lindsay memusatkan perhatian pada Laut Karibia, yang berkilau di bawahnya di tengah terik sinar matahari. Ia lupa Alessio pengacara. Dengan beberapa kata sederhana pria itu telah mengubah segalanya dan mendadak ialah yang diadili.

Ia perlu berhati-hati.

Sangat berhati-hati.

"Jadi, kau ingin aku melakukan apa?" Sadar mereka sudah tiba, Lindsay menoleh ke arah Alessio. "Maksudku, kuduga kau berencana untuk memberiku pengarahan selama penerbangan, tapi aku sakit—kau punya sesuatu yang seharusnya kubaca? Apa peranku?"

Alessio melingkari kata di halaman di hadapannya lalu mendongak. "Peranmu, Lindsay, adalah bertindak sebagai asistenku." Mata gelap pria itu menatap matanya sesaat dan Lindsay merasakan segala sesuatu dalam dirinya menghangat.

Muak akan reaksinya yang sangat tak menyenangkan terhadap Alessio, Lindsay mengernyit dan mengalihkan pandang dari pria itu. "Aku tahu aku asistenmu, tapi aku tak yakin apa yang kauharapkan dariku. Beberapa detail akan membantu."

"Aku mengharapkan kau membuat klien kita merasa nyaman. Kita perlu membuat dia merasa kita memahami situasinya dan berkomitmen untuk mewakili kepentingannya."

"Baiklah."

"Aku tak berharap kau bertanya padanya apakah dia sudah mencoba konseling."

Lindsay menelan ludah. "Baiklah. Apa kau akan bercerita tentang dia padaku?"

"Belum. Kehadirannya di pulau sangat dirahasiakan. Jika identitasnya bocor, itu akan memunculkan masalah. Sang pemilik menjamin keleluasaan mutlak setiap orang di pulau itu."

"Tapi dia memercayaimu?"

"Lindsay—" suara Alessio lembut "—*akulah* pemiliknya. Itu pulauku."

"Milikmu?" Lindsay memandang Alessio lalu pantai berpasir halus di luar jendela yang membentang ke vila di depan pantai yang elegan. Vila lain terlihat di ujung

daerah berpasir. "Kau pemilik tempat ini? Kupikir kau pengacara, bukan pengusaha properti."

"Aku memiliki beberapa kepentingan bisnis." Alessio memasukkan dokumen ke tas.

Lindsay mengangkat alis. "Khawatir bisnis perceraian takkan menopang dirimu hingga masa tuamu, Alessio?"

"Itu diversifikasi praktik bisnis yang bagus dan kusadari berbagai kepentingan bisnisku melengkapi satu sama lain. Kau akan terkejut berapa banyak pria yang berhasrat untuk menginap di tempat mewah bintang lima yang terpencil demi melarikan diri dari rumah tangga mereka."

"Melarikan diri dari tanggung jawab, maksudmu."

Alessio tersenyum simpul. "Seperti yang kukatakan, Kingfisher Cay cocok dengan portofolio bisnisku. Orang-orang kaya dan terkenal mendapatkan jaminan tempat persembunyian eksklusif di mana mereka bisa menenangkan diri, tahu pers dunia tak mengawasi mereka."

"Dan tahu vila pribadi eksklusif mereka disertai nasihat hukum gratis."

"Aku takkan menyebutnya 'gratis'." Alessio mencondongkan tubuh dan melepas sabuk pengaman Lindsay, mata pria itu tertuju ke rok hitamnya. "Aku punya firasat hal pertama yang mungkin ingin kaulakukan adalah mempertimbangkan kembali pakaianmu. Kau akan sangat kepanasan dalam setelan itu." Alessio sangat dekat dengannya dan meski Lindsay ingin sekali

mengalihkan pandang, entah bagaimana ia tak bisa melakukannya. Alessio seakan menahan, memerangkapnya di sana. Tanpa daya. Sesuatu berkelebat di mata Alessio, sesuatu yang liar serta mendasar dan jantung Lindsay mulai berdebar kencang.

"Aku punya pakaian ganti dalam tas," kata Lindsay serak, tapi Alessio tetap bergeming, temperatur di antara mereka melonjak hingga level tinggi saat pria itu menatapnya.

Lalu Alessio melepas sabuk pengamannya sendiri dan berdiri. "Bagus."

Lindsay pikir Alessio tersenyum, tapi ia tak yakin karena pria itu bicara kepada pilot dalam bahasa Italia cepat lalu pintu pesawat terbuka dan cahaya matahari serta kehangatan memenuhi kabin.

Alessio menoleh, rambut pria itu berkilau hitam kebiruan di bawah terik matahari, begitu tampan dibandingkan pria mana pun. "Selamat datang di Kingfisher Cay."

Alessio memang tampan, Lindsay selalu tahu itu.

Sialan pria itu.

Merasa kepanasan, berkeringat, dan sangat gelisah, Lindsay menjatuhkan tas bepergian kecilnya di lantai vila lalu tertawa. Ketika Alessio memberitahunya ia akan menginap di vila, ia membayangkan akan berbagi tempat yang cukup sederhana bersama beberapa orang

lain. Alih-alih, staf yang tersenyum yang menjemput mereka di pesawat telah memandunya ke vila pribadi. Vila yang dikhususkan untuknya. Dan tas bepergiannya terlihat sama tak cocoknya dengan perasaan Lindsay.

Ruang tamu luas mengarah langsung ke pantai dan didekorasi dalam warna-warna lembut keren yang menciptakan suasana tenang. Kamar tidur didominasi ranjang empat tiang dari kayu jati besar, diselubungi muslin warna krem tipis dan dihiasi bantal-bantal satin dalam warna-warna elegan yang tak mencolok.

Lindsay menatap tak percaya ke sekeliling, perhatiannya begitu teralih ke sekitarnya hingga lupa ia kepanasan, berkeringat, dan sangat tak nyaman. Ia lupa tentang kesadaran seksual panas yang mengiringinya sejak tiba di kantor Alessio. Ia bahkan lupa ia masih belum berhasil menghubungi Ruby. Ia begitu takjub akan kemewahan vila hingga hanya berdiri di sana sejenak.

Apa yang ia lakukan di sini?

Benarkah ini kehidupan Ruby? Tak heran Ruby mencintai pekerjaannya jika inilah salah satu fasilitasnya.

Lindsay melewati ambang pintu dan menemukan dirinya dalam kamar mandi marmer mewah yang juga menghadap langsung ke pantai. Sambil mengamati pancuran yang memancar ke segala arah dan berbagai perlengkapan mandi eksklusif, Lindsay menggeleng-geleng.

Berbaring dalam bak dan menatap pohon-pohon palem yang bergoyang-goyang di pantai bukan hal mustahil.

Jika menginap di sini adalah bekerja, apa yang Alessio Capelli lakukan untuk hiburan?

Saat mendengar langkah-langkah di belakangnya, Lindsay menoleh dan melihat seorang gadis pirang cantik berseragam putih berdiri di ambang pintu.

"Saya Natalya. Saya pengurus rumah Anda selama Anda menginap di Kingfisher Cay. Apa pun yang Anda inginkan, Anda hanya perlu minta. Saya rasa Anda kepanasan dan letih setelah melakukan perjalanan. Apa Anda ingin berganti pakaian selagi saya membongkar koper Anda?"

Membongkar? Membongkar apa, tepatnya?

Mata Lindsay beralih ke tasnya, yang tergeletak menyedihkan dan telantar di lantai kayu mengilap. "Bawaanku tidak banyak. Aku tak menyangka—Ini—perjalanan impulsif."

Seolah ada orang yang datang ke tempat seperti ini secara impulsif. Bahkan bagi kaum elite yang cukup beruntung hingga sanggup membayar biayanya, ini hiburan langka. Bagi sisa populasi, pasir halus dan lautan biru kehijauan Kingfisher Cay takkan pernah lebih dari sekadar gambar untuk dikagumi dalam brosur perjalanan eksotis. Kecuali tempat ini tak ditampilkan dalam brosur perjalanan.

Natalya sepertinya tak menganggap aneh ketiadaan

koper. Jelas sudah terbiasa dengan tingkah laku aneh orang-orang kaya dan terkenal, dia hanya tersenyum. "Kami membanggakan diri akan kemampuan untuk menyediakan apa pun dan segalanya yang Anda butuhkan. Jika mau, Anda bisa memberi saya daftar. Atau saya bisa menyediakan yang apa yang menurut saya akan Anda butuhkan untuk menginap dengan gembira dan nyaman di sini."

Lindsay tersenyum mendengar itu. "Kau bahkan siap berpikir untukku?"

"Kami sudah terbiasa tinggal di sini," gumam Natalya. "Kami tahu apa yang mungkin Anda butuhkan."

"Aku tak ingin menyusahkanmu. Aku yakin ada banyak tamu lain." Tamu-tamu lebih penting.

"Rasio staf kami delapan banding satu."

"Satu staf untuk delapan tamu?" Lindsay berpikir itu sepertinya banyak ketika gadis itu tersenyum.

"Delapan staf untuk tiap tamu."

Lindsay terdiam karena begitu takjub dan hanya memandangi Natalya. "Oh—"

"Signor Capelli meminta Anda menemui beliau di Beach Club untuk minum-minum dua puluh menit lagi."

"Baik." Lindsay memandang Natalya tanpa daya. "Dan di mana tempat itu?"

" Setelah Anda siap, datanglah ke bagian depan vila, saya akan memandu Anda."

***

Alessio meneguk minuman dan menatap masam lautan biru kehijauan mulus sambil merenungkan kasus ini. Ia tak terkejut bintang Hollywood kelas atas itu ingin bercerai. Yang mengejutkan Alessio adalah pria itu sejak awal cukup bodoh untuk menikahi lawan mainnya.

Padahal kata "oportunis" seolah tercetak di wajah cantik wanita itu.

Ada apa dengan wanita cantik hingga pria-pria yang tadinya bijak menjadi bodoh?

Kapal pesiar melintas di garis pandang Alessio, layarnya memunculkan percikan warna-warni di biru tanpa batas.

"Alessio?"

Kesal karena diganggu, Alessio menoleh dan mendapati dirinya menatap tepat ke mata serius Lindsay Lockheart.

Lindsay berdiri canggung dalam balutan rok biru tua dan blus, terlihat sama tak cocoknya dengan burung pipit yang berada di tengah sekumpulan burung eksotis.

Suka mengendalikan atau tidak, dia pasti sangat sayang pada adiknya, renung Alessio saat menyadari betapa tak nyaman Lindsay dan betapa tak ingin wanita itu berada di sini.

"Kupikir kau akan ganti pakaian."

"Aku *sudah* ganti pakaian." Dengan terkejut, Lindsay menunduk menatap dirinya, seolah memasti-

kan pakaiannya tak mendadak lenyap. "Ini pakaian yang berbeda."

Alessio mengamati rok biru tua formal itu dengan perpaduan jengkel sekaligus geli. "Kau jelas menganggap selalu siap untuk pemakaman sebagai hal yang bijak."

Pipi Lindsay memerah. "Aku berpakaian untuk bekerja. Aku melakukan wawancara televisi di London sebelum terbang menemuimu di Roma. *Tentu saja* saat itu aku tak tahu akan memerlukan pakaian untuk cuaca hangat."

Di permukaan Lindsay terkesan ketus dan serius, tapi sementara wanita itu menarik kursi di seberang dan duduk, Alessio melihat tangannya gemetar. Dan Lindsay tak membalas tatapannya. Alih-alih, wanita itu meletakkan notes di meja di hadapannya dan membuka benda itu, jelas lega ada sesuatu untuk diperhatikan yang bukan dirinya. "Baik. Mari kita mulai."

Tak sanggup melewatkan kesempatan untuk menggoda Lindsay, Alessio bersandar ke kursi. "Wah, tanpa pemanasan?"

Tatapan Lindsay beralih ke mata Alessio dan kelebat kesadaran seksual menggelapkan matanya dari biru menjadi indigo.

Karena mengawasi reaksi Lindsay, Alessio bisa melihat kapan persisnya wanita itu menolak reaksi tersebut. Lindsay menarik napas beberapa kali dan jemarinya mencengkeram pena erat-erat.

Lindsay mengabaikan komentar Alessio dan menu-

liskan tanggal dengan rapi dan hati-hati di sisi atas notes. "Kupikir lebih bijaksana untuk mencatat apa yang kauingin kulakukan."

Dia cuma memblokirnya, renung Alessio dalam hati. Ketertarikan membara di antara mereka sesuatu yang Lindsay berusaha abaikan.

"Efisien, Lindsay. Selalu terkendali. Katakan—" terpesona oleh denyut samar di leher langsing Lindsay, Alessio berlama-lama mengamati wanita itu "—pernahkah kau melakukan apa pun secara impulsif?"

"Datang ke sini tindakan impulsif," Lindsay langsung menanggapi. "Aku tak berencana melewatkan minggu depan di pulau Karibia bersama—" ia terdiam dan Alessio mengangkat alis.

"Tadi kaubilang apa? Bersama—?"

"Aku di sini menggantikan adikku, supaya kau tak memiliki alasan untuk memecat dia. Omong-omong, apakah kau berhasil menghubungi adikmu?"

"Belum kucoba." Alessio mengalihkan pandang ke salah satu staf bar, yang langsung mengeluarkan dua koktail segar berisi es serut dan dihiasi buah eksotis. "Minumlah. Kau perlu santai."

Lindsay tak mengacuhkan minuman itu. "Kenapa?"

"Karena terlalu tegang tak bagus untuk kesehatanmu."

Lindsay mengernyit tak sabar. "Maksudku, kenapa kau belum mencoba menghubungi adikmu? Kau berjanji akan mencoba."

"Aku sudah meninggalkan satu pesan."

"Kalau begitu tinggalkan pesan lain. Terus telepon hingga dia menjawab!"

"Apa manfaatnya? Dia akan menanggapi ketika sudah siap." Sambil mengawasi bahasa tubuh Lindsay, Alessio meraih minuman. "Apa kau selalu setegang ini? Tekanan darahmu pasti tinggi sekali."

"Aku tidak tegang." Namun bahkan cara duduk Lindsay pun menyatakan ketegangan. Dia duduk di pinggir kursi, punggung tegak, dan tangan di notes di hadapannya, siap mencatat.

"Apa kau bahkan tahu cara bersantai? Atau kau hanya takut bersantai denganku?" Lindsay seolah mengawasi dirinya sendiri sepanjang waktu, menggunakan tekad keras demi memastikan ia tak melakukan kesalahan.

"Aku bersantai ketika waktunya tepat. Ini bukan waktunya. Nah, apa yang terjadi dengan klienmu?" Lindsay ketus dan serius, rambut pirangnya disisir ke belakang, kemejanya dikancingkan hingga hampir ke leher. "Pukul berapa kita bertemu dia?"

"Entahlah. Dia belum tiba."

Kekesalan terpancar di mata Lindsay. "Jadi, kapan dia datang?"

"Terserah dia."

"Tak kautanyakan?"

Alessio tersenyum. "Aku yakin dia akan tiba ketika dia sudah siap."

"Tapi kau menyesuaikan jadwal kerjamu demi mengakomodasi dia—"

"Dan dia membayarku untuk hak istimewa itu," kata Alessio lembut. "Terserah dia bagaimana dia memilih untuk memanfaatkan waktuku. Sementara itu kita bebas untuk—bersantai dan mengenal satu sama lain dengan lebih baik." Alessio melihat leher Lindsay bergerak-gerak sementara wanita itu menelan ludah.

"Aku tak ingin mengenalmu lebih baik. Aku sudah cukup mengenalmu."

"Tapi bukankah kau mengatakan penting menggali lebih dalam?"

"Kau memutarbalikkan kata-kataku."

"Aku hanya mengembalikan kata-katamu padamu."

Lindsay berpaling dan memandang lautan, tapi Alessio bisa melihat keputusasaan di mata wanita itu dan Lindsay menghela napas beberapa kali sebelum kembali menoleh ke arahnya. "Jika kau tak butuh aku untuk langsung bekerja, mungkin kau bisa meminjamiku dokumen itu dan aku akan kembali ke vila serta membuat sejumlah catatan. Setidaknya dengan begitu aku akan siap ketika dia akhirnya muncul. Aku bisa menandatangani perjanjian kerahasiaan jika menurutmu itu diperlukan."

Alessio penasaran apa yang dibutuhkan untuk melepas Lindsay dari rok biru tua itu dan jauh dari notesnya. "Apakah kau suka berlayar?"

"Maaf?" Lindsay terlihat terkejut. "Kenapa kau menanyakan itu?"

"Karena kita perlu menemukan cara melewatkan waktu hingga klienku tiba. Tentu saja, aku punya usulan lain..." Alessio membiarkan kalimatnya tak selesai, menikmati kebingungan di mata Lindsay.

"Kau tak perlu menghiburku." Komentar terakhir itu ternyata cukup untuk membuat Lindsay meraih minumannya. Dia mengangkat gelas, lalu menyesap dan mengembalikannya ke meja dengan hati-hati. "Jika kau tak memerlukan aku, aku akan tetap di vilaku dan berenang. Silakan lakukan apa pun yang biasanya kaulakukan ketika kau berada di sini." Suara kaku Lindsay menyatakan dia tahu persis bentuk hiburan Alessio yang biasanya, dan pria itu tertawa.

"Kau akan berenang?"

"Kenapa itu lucu?"

"Karena aku belum pernah melihat siapa pun berenang memakai rok biru tua. Dan sepertinya kau bertekad untuk tak berpisah dari rokmu."

"Jangan bodoh."

"Aku hanya tak bisa membayangkan kau cukup santai untuk melepas pakaian."

"Sudah kukatakan padamu—aku bisa santai, Alessio."

Alessio mengamati Lindsay sejenak, penasaran apa tentang diri wanita ini yang menarik perhatiannya. "Kalau begitu pergilah, ganti pakaian musim dingin itu dan berenang di laut. Akan kujemput kau pukul delapan untuk makan malam."

"Aku tak punya baju ganti apa pun."

"Aku yakin, saat ini stafku sudah memperbaiki kekurangan itu." Alessio sudah memberi mereka pengarahan tepat tentang keinginannya dan sekarang ia menunggu dengan rasa tertarik untuk melihat bagaimana reaksi Lindsay terhadap pakaian-pakaian barunya. Ia mendapat firasat pakaian-pakaian yang Lindsay pakai adalah bagian dari pertahanan dirinya.

Apa yang akan terjadi pada kendali diri kaku Lindsay ketika dia tak lagi dilindungi keamanan nyaman biru tua atau hitam?

Lindsay yakin dia memiliki kekuatan mental untuk melawan ketertarikan di antara mereka.

Mendadak Alessio menyadari ia sudah tak sabar hendak membuktikan Lindsay keliru.

5

LINDSAY menatap bayangannya dengan putus asa.

Ketika kembali ke vila dan menemukan lemari berisi berbagai pilihan pakaian musim panas, ia lega dan bersyukur.

Meski enggan mengakuinya kepada Alessio, ia *marah* dan merasa roknya gatal serta tak nyaman di tengah panas terik Karibia.

Lega berubah menjadi takjub sementara ia memeriksa isi lemari barunya lebih teliti.

Meski tak terbiasa dengan kemewahan seperti itu, Lindsay cukup feminin untuk merasakan secercah kegembiraan sementara ia memilah sejumlah gaun di gantungan dan memeriksa blus serta kardigan yang dilipat rapi, semuanya dipisahkan kertas tipis demi mengurangi kerutan. Dan bukan hanya pakaian. Ada juga sepatu, semuanya dalam ukuran Lindsay, tas,

aksesori, dan keranjang penuh berbagai pilihan kosmetik eksklusif, seluruhnya baru dan masih dibungkus.

Namun tawa Lindsay terhenti begitu ia menyadari tak satu pun dari pakaian itu akan sesuai pilihannya. Memang benar tak satu pun dari dua rok yang ia bawa cocok untuk seminggu di Kepulauan Karibia. Pertama, rok-rok itu terlalu panas dan ya, ia akan menjadi orang pertama yang mengakui rok-rok itu juga terlalu formal.

Namun ada istilah tak formal dan ada—romantis. *Romantis dan seksi.* Dan seluruh pakaian yang disediakan untuknya sepertinya tergolong kategori itu. Ia telah melewatkan setengah jam memilah-milah berulang kali, mencari-cari sesuatu yang "cocok di cuaca hangat". Tapi semua yang ada di hadapannya seakan meneriakkan "ambil aku, ambil aku".

Pilihan-pilihannya entah terlalu pendek, terlalu ketat, terlalu berpotongan rendah, atau terlalu modis.

Satu gaun khusus menarik perhatian Lindsay dan ia memandang gaun itu dengan putus asa, tahu hanya wanita yang sangat percaya diri secara seksual yang akan berani memakai gaun satin merah tua tanpa tali bahu itu.

Ia jelas bukan wanita itu

Karena itulah, pada akhirnya, ia memilih gaun biru kehijauan.

Gaun itu berkilau di bawah cahaya dan jelas diciptakan dengan penuh cinta oleh desainer terkemuka yang membayangkan godaan.

Gaun itu tak semenakutkan gaun merah tua nakal tadi, tapi tetap membuat ia tak nyaman.

Bagaimana ia bisa bergabung makan malam bersama pria seperti Alessio Capelli memakai sesuatu seperti ini?

Seperti mengundang masalah.

Pertama, gaun ini semitransparan, sepertinya dirancang untuk dipakai di atas pakaian dalam memikat pada acara intim. Atau mungkin di atas baju renang, oleh seseorang yang begitu kaya hingga satin yang sangat mahal bisa dianggap pakaian untuk ke pantai.

Pakaian-pakaian lainnya sama saja. Blus-blus berwarna cerah, gaun-gaun pantai, rok-rok panjang menjuntai—segalanya sangat feminin dan dirancang untuk liburan sangat romantis.

Tapi ia tidak sedang berlibur.

Dan mengenal Alessio Capelli—*mengenal ego serta keangkuhan pria itu*—jika ia mengenakan pakaian-pakaian ini, Alessio akan menganggap itu tanda Lindsay ingin mengembangkan hubungan mereka.

Alessio sangat murah hati menyediakan pakaian yang pantas baginya, tapi—

Lindsay menyipitkan mata ketika mendadak ia menyadari sesuatu.

Murah hati? Apakah Alessio bersikap murah hati? Atau entah bagaimana pria itu mengujinya?

Ketika teringat cara Alessio menggodanya, menda-

dak Lindsay sadar besar kemungkinan ada alasan lebih dalam dan kelam atas pilihan pakaian-pakaian ini.

Marah kepada dirinya karena bersikap begitu naif, Lindsay membelalak kepada bayangannya di cermin.

Ini bukan sikap murah hati Alessio.

Alessio *ingin* ia merasa tak nyaman.

Alessio *ingin* ia kewalahan.

Sepertinya Alessio terhibur dengan ketertarikan yang patut disayangkan di antara mereka dan tak mau repot-repot berpura-pura merasa sebaliknya. Tapi pria itu pun tak membiarkan Lindsay berpura-pura. Dia berterus terang tentang ketertarikan itu.

Dan Lindsay cukup jujur kepada diri sendiri untuk mengakui ia berada dalam posisi berbahaya. Alessio bukan pria yang bisa wanita abaikan dengan mudah. Bisa dibilang, Alessio pria paling menarik yang pernah Lindsay temui. Dia sangat tampan dan memiliki cara menatap wanita yang membuat wanita itu hanya memikirkan seks.

Dan bukan sekadar tatapan. Andai hanya tatapan, mungkin Lindsay akan menganggap Alessio lebih mudah ditolak, tapi kecerdasan pria itu membuat dia teman yang menggugah dan mustahil bagi Lindsay melupakan betapa baik pria itu kepadanya ketika ia sakit di pesawat.

Mengingat reputasi Alessio, kebaikan itu semakin membuat Lindsay terkejut.

Jika ia jujur, ketertarikan di antara mereka mulai membuatnya takut.

Ia, dari antara semua orang, tahu bahaya ketertarikan semacam itu—*ia tahu betapa mudahnya keliru mengartikan ketertarikan fisik luar biasa dengan sesuatu yang lebih mendalam.* Meski mengetahui itu, tubuhnya tetap bersenandung, membara, dan menanggapi binar malas-malasan serta tak senonoh dalam mata Alessio.

Dan Lindsay tak menginginkan itu. Oh Tuhan, ia *benar-benar* tak menginginkan itu.

Ia telah melihat ke mana hal itu bisa mengarah.

Merasa sangat rapuh dan kesepian, Lindsay duduk di pinggir ranjang dan memaksa diri melakukan sesuatu yang biasanya tak pernah ia biarkan dirinya lakukan.

Ia memikirkan masa kecilnya.

Alih-alih menghalangi kenangan-kenangan itu, ia membiarkan mereka menembus benaknya. Yang dimulai seperti tetesan berubah menjadi banjir, dan dalam momen singkat yang mengerikan ia menjadi gadis kecil lagi, meringkuk di ranjang kecil bersama sang adik yang terlelap di pelukannya. Dan ia mendengarkan suara-suara di balik dinding. Suara-suara itu.

Suara-suara yang ia benci.

Suara-suara yang bermakna ayahnya akan pulang ke rumah untuk sementara waktu. "Tak apa-apa, Lindsay, kita akan kembali menjadi keluarga. Segalanya akan berbeda sekarang."

Dengan napas memburu, Lindsay bangkit, kembali memblokir pikiran-pikirannya, muak akan betapa ce-

pat ia bisa kembali mundur dari profesional kompeten menjadi anak tak percaya diri.

Lindsay sangat sadar betapa rapuh anak tak percaya diri itu. Lihat Ruby. Ia sama sekali tak ragu adiknya yang kacau beralih dari satu hubungan asmara ke hubungan asmara lain demi mencari cinta dan keamanan yang tak dia miliki semasa kanak-kanak.

Karena tak sabar dengan dirinya sendiri, Lindsay mondar-mandir dengan bertelanjang kaki di kamar mandi.

Tapi ia takkan melakukan itu.

Hubungan seksual bukanlah cinta.

Hubungan seksual bukanlah keamanan.

Hubungan seksual hanyalah—*well*, hubungan seksual.

Sambil memutar keran, Lindsay membungkuk ke wastafel, menampung air dingin di telapak tangan dan memerciki wajah seolah membasuh wajahnya juga akan menyingkirkan kenangan-kenangan yang ia munculkan.

Hanya sekelebat, tapi itu sudah cukup.

Cukup untuk memperkuat tekad Lindsay.

Bersama air dingin muncul perasaan tenang dan ia menyeka wajah dengan handuk lalu menatap cermin.

Tak peduli gaun apa yang ia pilih untuk pakai. Itu takkan membedakan siapa dirinya atau bagaimana ia memilih untuk menjalani hidup. Ia takkan pernah membiarkan ketertarikan seksual mengaburkan penilaiannya.

Takkan pernah. Itu takkan terjadi. Tak peduli betapa seksinya pria itu. Tak peduli apa godaannya.

Setelah melihat secara langsung kehancuran yang ditimbulkan hubungan semacam itu, mustahil Lindsay melakukan kesalahan serupa. Dan memakai gaun seksi serta sepatu cantik takkan mengubah itu.

Ia membuat keputusan dengan kepala dan benaknya, bukan tubuhnya.

Tak peduli ia berada di firdaus bersama pria yang sangat seksi dan pakaian-pakaian luar biasa

Ia masih menggunakan akal sehatnya. Ia masih mengendalikan keputusan-keputusannya.

Ia bisa memakai salah satu gaun seksi itu dan takkan membuat perbedaan bagi hasil malam ini.

"Mari kita lihat siapa dari antara kita yang paling tersiksa, Alessio Capelli," gumam Lindsay sembari memilih pelembap bibir dari keranjang kosmetik yang ditinggalkan untuk ia gunakan. Setelah membuka bungkus pelembap bibir itu, ia memoleskannya ke bibir dan menatap puas bayangannya.

Pakaian dan kosmetik tak mengatur pilihan-pilihan dalam hidupmu.

Ia bisa telanjang dan tetap sanggup menolak Alessio Capelli karena itulah keinginannya.

Itu semua tentang pilihan dan Lindsay tahu pilihan mana yang akan ia ambil.

***

Alessio melangkah ke pintu terbuka vila dan berhenti, tertegun melihat sosok di hadapannya.

Pintu terbuka dan ia terpaku mengawasi Lindsay—*Lindsay yang sangat berbeda*—menggelung dan menjepit rambut dengan jepit dari kulit kerang.

Perawakan langsing Lindsay gemerlap berbalut satin biru kehijauan, menjadi sosok feminin eksotis. Tatapan Alessio tertuju ke lekuk bokong wanita itu dan seketika ia merasakan serbuan hasrat.

"*Well*—" tanpa menunggu undangan, Alessio masuk ke ruang tamu "—kau jelas tak mendapat masalah menemukan sesuatu untuk dipakai dalam lemari itu."

Dan ia memang berharap Lindsay menemukan sesuatu. Sebenarnya ia sudah mempersiapkan diri menghadapi protes. Tapi tak ada protes. Alih-alih, Lindsay terkesan hampir tenang.

"Kenapa aku mendapat masalah?" Sambil menelengkan kepala, Lindsay mengamati bayangannya di cermin, setenang dan seterkendali biasanya. "Kau murah hati sekali meminjamkan begitu banyak barang-barang bagus padaku. Terima kasih, Alessio." Sambil menyunggingkan senyum yang sepertinya tulus, Lindsay menyelipkan kaki ke sepatu dengan batu-batu permata mengilap bertumit sangat tinggi hingga seharusnya mustahil dipakai berjalan.

Saat mengamati tungkai-tungkai jenjang Lindsay, Alessio terpaksa mengakui, sekali lagi, Lindsay Lockheart telah mengejutkan dirinya. Tadinya ia tak mengharapkan reaksi positif terhadap pakaian-pakaian

yang ia sediakan. Ia telah memerintahkan staf untuk memilih pakaian-pakaian glamor yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wanita santai yang berlibur di pantai.

Lindsay bukan wanita santai.

Karena mengetahui hasrat Lindsay untuk mengendalikan setiap aspek kehidupan, Alessio terkejut wanita itu sepertinya menerima pakaian pilihan orang lain—terutama ketika pakaian-pakaian itu merupakan perubahan dramatis dari pilihan pakaiannya yang biasa. Alessio merasakan kecurigaan kuat bahwa berpakaian membosankan dan serius hanya bagian dari dorongan putus asa Lindsay untuk mengendalikan sekitarnya dan cara orang-orang menanggapinya. Karena itu, tadinya ia menyangka Lindsay tak nyaman berpisah dari blus putih kaku serta rok biru tua aman wanita itu. Alih-alih, dia menanggapi penampilan barunya dengan kesenangan khas wanita.

Bukannya menolak pakaian-pakaian itu, Lindsay malah terkesan menikmatinya.

Mata berpengalaman Alessio melihat sentuhan samar rias wajah yang menarik perhatian ke bibir lembut menggiurkan serta kulit sewarna krim mulus wanita itu.

Lalu sesuatu di mata Lindsay menarik perhatian Alessio—tantangan dingin tak terucapkan yang bertolak belakang dengan wanita yang berpakaian demi kesenangan.

Dan saat itu Alessio tahu Lindsay tidak santai.

Ia tersenyum dalam hati, mendapatkan kepuasan khusus dari fakta ternyata ia membaca Lindsay dengan tepat. Lindsay sama sekali tidak santai. Tapi wanita ini bertekad supaya Alessio tak tahu soal itu.

Jadi, kenapa Lindsay memakai pakaian itu?

Kenapa Lindsay tak berdiri di hadapannya menuntut ia mencarikannya setelan linen biru tua atau pakaian lain yang dirancang untuk memadamkan bara api terakhir hasrat pria?

"Apakah klienmu sudah datang?" Masih fokus pada bayangannya, Lindsay menyeka beberapa helai rambut pirang dari wajah.

"Belum."

"Dia jelas punya banyak uang untuk dihambur-hamburkan." Lindsay berbalik untuk menghadap Alessio. "Aku yakin kau akan membebankan biaya waktumu padanya, entah dia muncul atau tidak."

"Tentu."

Mereka mengobrol, tapi bentuk komunikasi yang sangat berbeda membara di balik permukaan sopan santun dingin. Dengan keahliannya membaca wanita, Alessio melihat pipi memerah Lindsay yang tak ada hubungannya dengan rias wajah dan mata menggelap wanita itu.

Sembari menangani bara hasratnya sendiri, Alessio bertanya-tanya berapa lama mereka akan memainkan permainan ini.

"Aku masih belum berhasil menghubungi Ruby."

Alessio merasakan firasat Lindsay menyinggung

topik sang adik hanya untuk mengingatkannya akan alasan kehadiran wanita itu di sini.

"Itu tak mengejutkanku. Jika dia ingin kau tahu mana dia berada, dia akan memberitahumu."

Alessio merasakan tusukan hasrat tajam di antara pahanya karena Lindsay terlihat sangat cantik dan sesuatu tentang cara wanita itu memandangnya menyingkirkan setiap pikiran rasional dari kepalanya.

"Ada masalah, Alessio?" Lindsay mengangkat alis dan Alessio tersenyum menanggapi, sangat menyadari wanita itu telah memenangi ronde ini.

Tersiksalah, kata mata Lindsay dan Alessio hampir tertawa karena ia *memang* tersiksa dan benar-benar yakin Lindsay tahu itu.

Sejenak Alessio mempertimbangkan untuk mendorong Lindsay ke ranjang besar dan melepas gaun yang telah ia bayar, tapi ia tahu pendekatan blakblakan seperti itu hanya akan memberi wanita itu kesempatan untuk menolaknya.

Maka alih-alih ia memuaskan diri dengan berlama-lama memandanginya.

Warna gaun itu sempurna bagi kulit dan rambut Lindsay; sewarna pirus dengan kilasan biru dan hijau, menjuntai dari tali bahu bermanik-manik tipis dan dipotong untuk menampilkan belahan menggoda payudara wanita itu. Tatapan apresiatif Alessio tertuju ke belahan cekung itu dan ia mendengar tarikan napas tajam Lindsay.

"Apakah menurutmu kau bisa mengalihkan matamu dari belahan dadaku?"

Alessio tersenyum. "Untuk apa aku melakukan itu? Kau terlihat spektakuler."

"Terima kasih." Lindsay menerima pujian itu dengan gaya serius dan melangkah cepat ke arah pintu. Baru setelah menciptakan jarak aman di antara mereka, dia menoleh. "Kau ikut?"

Alessio mendekati Lindsay dan menyelipkan tangan wanita itu ke lekuk lengannya, merasakan secercah kepuasan sewaktu ia merasakan awalnya Lindsay melawan.

Ia tahu Lindsay sama sekali tidak sedingin dan seacuh tak acuh yang pura-pura wanita itu tunjukkan.

Namun alih-alih menjauhkan diri atau berdebat, Lindsay malah tersenyum lagi. "Aku sudah tak sabar untuk makan malam. Apa makanan khas daerah ini?"

Kau, Cantik, pikir Alessio, mengarahkan Lindsay melewati taman tropis rimbun dan menuju pasir putih halus. *Kau akan menjadi hidangan pembuka, hidangan utama, dan hidangan penutupku.*

Lindsay duduk di depan meja, mencoba tak menunjukkan betapa bingung dirinya karena mereka makan berdua di pantai pribadi di depan vila.

"Ini menyenangkan," ia berbohong. Alat-alat makan perak berkilau di tengah sinar matahari senja, bunga-bunga tropis warna-warni membentuk hiasan di te-

ngah meja dan beberapa lilin berkelip ditiup angin sepoi-sepoi. Diiringi bunyi lembut laut menyentuh pantai, suasananya tenang, romantis, dan sangat tak pantas bagi hubungan mereka. Pakaian saja sudah cukup buruk, tapi ini—

Ini latar untuk rayuan, bukan bisnis. Bagi pasangan kekasih, bukan rekan kerja.

Ujian lain?

Apakah Alessio sengaja membiarkan ia menjalani ini?

Lindsay melayangkan lirikan yang ia harapkan santai ke arah Alessio, tapi pria itu setenang dan seterkendali biasanya, wajah tampan Alessio sama sekali tak mengungkapkan pemikirannya. Alih-alih, pria itu mengawasinya dengan mata gelap yang Lindsay curigai melihat terlalu banyak.

"Kupikir kau lebih suka makan di restoran." Senang dengan betapa santai suaranya, Lindsay meraih koktail.

"Kita bisa makan di Beach Club, tapi ini lebih—intim..." Alessio diam dan kata itu menggantung di udara di antara mereka, memanaskan suasana dan menambah ketegangan "...dan aku tahu kau penggemar keintiman, Lindsay."

"Tentu." Tapi tidak dengan Alessio. Hal terakhir yang ia inginkan atau butuhkan adalah keintiman dengan Alessio Capelli.

"Sepertinya kau agak tegang."

Tegang? *Tegang?*

Sekujur tubuh Lindsay dikuasai kesadaran seksual liar dan perasaan itu sangat mengganggunya. Ia benar-

benar tak ingin merasa seperti ini. "Kenapa aku tegang? Siapa yang bisa tegang di tempat seperti ini?" Mencari-cari sesuatu dengan gugup agar tangannya sibuk, Lindsay mencondongkan tubuh ke depan untuk mengambil *canapé* dan melihat mata Alessio turun ke belahan dadanya.

Ia langsung bersandar ke kursi, kulitnya memanas sementara Alessio tersenyum lembut.

"Kau tak suka *canapé* itu? Aku bisa memerintahkan staf untuk membawakan pilihan lain."

"Bukan itu. Kuputuskan menahan diri untuk hidangan utama." Berharap para staf akan menghidangkan makanan, Lindsay berjuang melawan desakan untuk menunduk dan memeriksa apakah pakaiannya sopan. Pura-pura bersikap berani ketika menatap bayangannya di cermin itu satu hal, tapi mempertahankan perasaan itu kala berhadapan dengan pria seahli dan berpengalaman seperti Alessio adalah hal berbeda.

Lindsay curiga Alessio mempermainkan dirinya dan tindakan pria itu berikutnya menegaskan hal tersebut.

Senyum samar tersungging di mulut keras Alessio, pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan memilih *canapé* untuk diri sendiri. "Kusadari cita rasa yang tepat di mulut ternyata meningkatkan selera makan." Dengan kibasan perlahan lidahnya yang disengaja, Alessio melahap kue kering kecil itu. "Seperti pemanasan kuliner."

Jantung Lindsay berdebar kencang. "Jadi, kau bahkan memikirkan seks ketika makan."

"Seks dan makanan berhubungan erat. Masing-masing membutuhkan keterlibatan indra sepenuhnya dan memuaskan kebutuhan dasar manusia."

Lindsay sangat menyadari kehangatan yang perlahan muncul di panggulnya dan mendadak marah kepada Alessio—*marah kepada pria itu karena membuatnya merasa seperti ini.*

Ternyata Alessio berpikir pakaian dan latar ini akan menjamin hasil sesuai keinginannya.

Well, ia akan menunjukkan kepada Alessio betapa keliru pria itu tentang dirinya.

"*Canapé* itu kelihatannya enak," kata Lindsay manis. "Mungkin akan kucoba satu." Ia mencondongkan tubuh ke depan lagi dan kali ini tak berusaha mencegah gaunnya menawarkan yang ia yakini belahan dada yang terlihat sangat jelas.

Tanpa sekali pun melirik ke arah Alessio, ia menggigit kue kering itu lalu mengerang pelan dan menjilat bibir. "Itu," gumamnya pelan, "terasa sangat menakjubkan." Sembari memejamkan mata, pelan-pelan ia menyelipkan sisa potongan itu ke bibir dan mengunyah perlahan. Lalu ia membuka mata dan menatap tepat ke arah Alessio, tantangan di mata pria itu.

Mata Alessio hitam, berbahaya, dan membalas tatapannya dalam waktu lama dan mengusik. Jemari Alessio yang panjang dan sewarna perunggu memainkan tangkai gelas anggur dan Lindsay merasakan ge-

lombang kenikmatan nakal serta menyenangkan di perutnya sementara ketegangan di antara mereka meningkat hingga hampir meledak.

"Kelihatannya kau kepanasan, Alessio." Dengan suara tenang dan mantap, Lindsay menggapai koktail menyegarkan yang diletakkan di samping piringnya. "Ada masalah?"

Mata Alessio menatap matanya dalam momen yang lama dan menegangkan. Ketika akhirnya pria itu bicara, suaranya parau karena ketegangan membara yang bergolak di antara mereka. "Kuharap kau tahu yang kaulakukan."

"Apa yang kulakukan? Hanya menikmati makanan dan suasana." Dan membuktikan kepada diri sendiri bahwa ia memegang kendali. *Ia bisa menolak pria ini.* "Sepertinya itulah yang kauniatkan ketika mempersiapkan ini. Atau ada hal lain yang kaupikirkan, Alessio?"

"Kau bermain api, *tesoro*," Alessio memperingatkan lembut, "dan kau akan terbakar."

"Api sama sekali tidak berbahaya asalkan kau tahu cara menanganinya."

Tatapan Alessio tak beralih dari mata Lindsay. "Mungkin itu tergantung pada panasnya nyala api."

Yakin pada dirinya—*bangga pada dirinya*—Lindsay tersenyum. "Kau seksi, Alessio," katanya tenang, "tapi tak seseksi *itu*."

"Tidak? Jadi, kenapa kau tak bisa berhenti memikirkan seks? Kenapa kau duduk di sana berusaha meng-

hapus bayangan kita berdua bersama-sama di ranjang besar dengan kanopi itu?"

Lindsay terkesiap pelan, namun tak ada emosi dalam tatapan dingin Alessio, hanya binar kepuasan maskulin yang menunjukkan kepada Lindsay bahwa tak peduli seberapa keras ia mencoba mengalihkan keseimbangan, pria itu tetap mendominasi.

"Kepercayaan dirimu yang ditempatkan dengan keliru pasti bermakna kau sering dikecewakan."

"Akan kuberitahu kau apakah aku kecewa ketika kau tak berpakaian dan tubuh kita bersatu."

"Tak bisa kupercaya kau mengatakan itu." Lindsay bangkit, sekaligus menyenggol minumannya.

Dengan refleks supersonik, tangan ramping sewarna perunggu diulurkan dan menangkap gelas itu, mencegahnya hingga tidak tumpah.

"Apa yang tak bisa kaupercaya? Fakta bahwa aku memikirkan itu? Atau fakta bahwa aku mengucapkannya?" Mendadak Alessio kembali mendominasi dan Lindsay mengangkat tangan ke leher, merasakan nadi berdenyut kencang di balik jemarinya.

Kata-kata Alessio telah menciptakan bayangan yang tak mampu ia lenyapkan dari benaknya. Bayangan yang dengan susah payah tak ia lihat.

"Bagi pria yang seharusnya sangat cerdas, kau sangat picik."

"Aku jujur. Aku memberitahukan pemikiranku padamu. Duduk, Lindsay. Kau sudah memancingku se-

panjang malam. Tak mungkin kau berharap aku tidak bereaksi."

"Tak setiap pria sama terobsesinya dengan seks seperti dirimu."

Alessio mengangkat alis. "Lindsay, aku pria normal dengan gairah seksual yang sehat. Aku tak pernah menyangkal itu. Kau menyesap jarimu, mengerang penuh kenikmatan dan memamerkan payudaramu yang menawan padaku selama setengah jam terakhir. Apa yang kauharapkan?"

"Aku mengharapkan reaksi yang kuperoleh." Lindsay duduk lagi, tatapannya waspada. "Yang menunjukkan meski kau cerdas, kau berpikir dengan hormon dan bukan otakmu. Yang menjelaskan kenapa hubunganmu di luar kamar tidur tak pernah bertahan."

"Hubunganku di luar kamar tidur tak pernah bertahan karena itulah pilihanku."

"Apa yang kautakutkan, Alessio?" Andai tak mengawasi dengan hati-hati, reaksi Alessio mungkin luput dari perhatian Lindsay karena dikendalikan dengan cepat.

Dikendalikan, tapi jelas ada.

"Apa aku terlihat takut?"

"Menurutku, kau *belajar* menyembunyikan perasaanmu. Kau takut takkan bisa mengendalikan emosimu, maka kau memastikan dirimu tak melibatkan mereka." Kenapa, oh, kenapa ia pernah menyangka sanggup me-

nangani pria ini? "Kita sangat berbeda, Alessio. Terimalah itu."

"Aku menerima bahwa kita berbeda. Perbedaan itulah yang menggairahkanku." Suara Alessio selembut sutra dan menggoda. "Menurutku, kita akan panas di ranjang. Kau pun berpikir begitu, kan, Lindsay? Karena itulah kau melawannya mati-matian. Ketertarikan di antara kita begitu kuat hingga kau takut terpengaruh. Kau ingin memegang kendali, tapi bahkan selagi meraih minumanmu kau bertanya-tanya bagaimana rasanya saat aku akhirnya menciummu."

Mulut Lindsay begitu kering hingga ia hampir tak bisa merangkai kata-kata. "Kau *tidak* akan menciumku."

"Aku akan menciummu." Alessio menurunkan pandangan ke mulut Lindsay, nada suaranya hampir meminta maaf. "Ketika menginginkan sesuatu, aku harus memilikinya. Itu bagian dari kepribadianku."

Lindsay meraih minumannya. "Kau bisa membicarakan itu dengan konselor terlatih. Kau mungkin menyadari terapi tingkah laku kognitif membantu."

"Menurutku lebih mudah mengambil yang kuinginkan." Alessio mengedikkan bahu lebarnya tak peduli. "Itu akan terjadi, Lindsay. Berhentilah melawannya."

Dengan hati-hati Lindsay meletakkan minumannya. Tangannya gemetar hebat hingga pilihannya antara meletakkan atau menumpahkan minuman itu.

Sebelum Lindsay bisa menanggapi, beberapa pela-

yan tiba membawa nampan penuh makanan laut segar, mangkuk-mangkuk salad, dan roti berkulit hangat.

Ketika makanan dihidangkan Lindsay menyadari Alessio mengawasinya. Bisakah Alessio melihatnya? Bisakah pria itu melihat jemarinya gemetar ketika ia mengangkat garpu? Bisakah pria itu melihat kekalutannya?

Setelah mereka kembali berduaan, Lindsay mendongak dan memandang mata Alessio, menyingkirkan bayang-bayang tubuh telanjang sewarna perunggu pria itu menutup tubuhnya. "Aku siap melaksanakan tugas apa pun yang kauharapkan dari Ruby. Aku cukup yakin menyediakan hiburan di kamar tidur bagimu bukan salah satunya."

"Tak pernah ada ketertarikan di antara kami."

"Dan hanya itukah yang dibutuhkan untuk membangun hubungan dari sudut pandangmu? Ketertarikan?" Tawa Lindsay diiringi cemooh. "Hebat, Alessio. Aku yakin hubungan-hubungan asmaramu di masa lalu sangat—memuaskan."

"Kupastikan hubungan-hubungan itu memuaskan."

"Maksudku bukan kepuasan seksual. Maksudku sesuatu yang jauh lebih dalam dan bertahan lama daripada itu." Angin dingin bertiup dari laut tapi Lindsay sangat kepanasan. "Kau pria cerdas. Pasti kau menuntut lebih dari wanita daripada sekadar kemampuan untuk berbaring di ranjangmu."

"Tentu." Alessio tak mengalihkan pandang dari wa-

jah Lindsay. "Aku menuntut lebih banyak daripada itu. Dan aku yakin kau akan memenuhinya."

Apakah temperatur di pantai mendadak memanas? "Tak seharusnya kau meremehkan setiap hubungan asmara menjadi hubungan fisik."

"Tak seharusnya kau mengabaikan kepuasan seksual hingga kau mencobanya."

"Apa yang membuatmu berpikir aku belum mencobanya?"

"Karena kau tak berpengalaman."

"Kau tak tahu apa-apa tentang kehidupan pribadiku. Aku pun tak berniat membicarakannya denganmu."

"Lindsay—" nada Alessio lembut "—kau sudah menggoda dan merayuku sejak aku tiba di vilamu malam ini. Aku tak tahu apakah kau mencoba membuktikan sesuatu pada dirimu, tapi hanya seseorang yang *sangat* tidak berpengalamanlah yang akan memainkan permainan seperti itu dengan orang sepertiku."

"Aku tak memainkan permainan apa pun."

"Aku belum yakin benar kau masih perawan atau tidak," gumam Alessio, jemari panjang pria itu memegang tangkai gelas. "Kau jelas agak tua untuk menjadi perawan, tapi jika sebelum ini kau sudah bercinta dengan seseorang, kutebak itu pengalaman yang langsung terlupakan. Dan saat ini kau amat sangat gelisah karena kau tahu bercinta denganku akan menjadi pengalaman yang sangat *tak terlupakan*."

Akhirnya Lindsay mendongak dan memandang Alesio. "Kau sombong sekali."

"Kau tahu kita akan serasi, tapi kau takut mengakui itu."

"Bukan itu yang terjadi di sini! Aku tak menyangkal kau menarik, jelas kau menarik. Aku pun tak menyangkal ada semacam—" Lindsay menelan ludah "—ketertarikan di antara kita. Tapi alasan aku tidak menindaklanjutinya tak berkaitan dengan ketakutan. Itu pilihan, Alessio. Kau dan aku tak memiliki kesamaan, tak ada yang mendasari hubungan yang bagus. Apa pun di antara kita akan berakhir dalam sekejap."

"Biasanya aku bisa mempertahankan performaku lebih lama daripada 'sekejap'," kata Alessio dan Lindsay bergumam jengkel.

"Alessio, ayolah." Entah kenapa, membuat Alessio memahami hal itu mendadak sangat penting. "Aku takkan membiarkan diriku mengambil keputusan besar berdasarkan sesuatu yang sementara seperti ketertarikan."

"Itu tidak sementara." Bulu mata gelap menyelubungi pandangan Alessio. "Aku pasti menginginkanmu berulang kali, dalam setiap posisi yang memungkinkan."

Dengan tubuh lunglai dan jantung berdebar, Lindsay bangkit serta menjatuhkan serbet ke meja. Kenapa ia menyangka bisa mengalahkan Alessio dalam permainannya sendiri? "Hubungan seksual tanpa cinta

adalah bentuk hiburan yang sangat tak memuaskan. Aku tak tertarik."

"Aku tak pernah meninggalkan wanita tanpa kepuasan dalam hidupku."

"Baiklah, kau menang." Lindsay mengangkat tangan tanda menyerah, sangat kalut karena perdebatan mereka hingga tahu ia perlu kabur. "Cukup. Aku tak ingin membicarakan itu lagi. Aku di sini menggantikan adikku. Jika kau mau aku mengerjakan tugas hukum apa pun untukmu, silakan ketuk pintuku."

Dan, tolong, jangan cepat-cepat.

6

LINDSAY berdiri di bawah pancuran, membiarkan pancaran air sedingin es mendinginkan sekujur tubuhnya yang terlalu panas.

Kenapa, oh, kenapa ia menyangka sanggup berduaan dengan Alessio selama seminggu? Setelah hanya beberapa jam berdekatan dengan pria itu ia sangat tegang hingga ia merasa benar-benar mual.

Tubuhnya disiksa sensasi mengganggu yang tak bisa dipulihkan air dingin sebanyak apa pun. Alessio bahkan tidak menyentuhnya, tapi ia lemah serta lunglai dan benar-benar *terbius* kerinduan terhadap sesuatu yang tak seharusnya dan tak bisa ia miliki.

Karena marah kepada diri sendiri, Lindsay menekankan telapak tangan ke tombol pancuran dan aliran air berhenti.

Alessio Capelli angkuh, dingin, dan sangat tidak berperasaan. Sepertinya sifat-sifat itu telah mendukung kesuksesannya dalam karier yang dia pilih. Bagaimana

lagi pria itu sanggup menghancurkan rumah tangga orang-orang dengan tenang?

Namun masalahnya bukan Alessio, kan? Masalah sebenarnya adalah *Lindsay* sendiri. Perasaannya; reaksinya terhadap Alessio—

Lindsay merasakan keputusasaan menyusup ke sekujur tubuhnya lalu merosot ke lantai kamar mandi dan memeluk lutut. Rambutnya tergerai basah di punggung dan ia menyeka wajah untuk menyingkirkan air dari bulu mata. Ya, Alessio angkuh, dingin, dan sangat tak berperasaan, tapi yang benar-benar mengusik Lindsay adalah semua yang pria itu katakan benar.

Tak peduli seberapa keras ia mencoba memusatkan perhatian kepada hal lain, ia *menyadari* dirinya tak memikirkan apa pun selain seks. Satu lirikan ke bibir kukuh Alessio dan ia mulai membayangkan cara pria itu mencium; ia memandang sekilas bulu maskulin gelap di kerah kemeja Alessio dan ia langsung membayangkan pria itu telanjang.

Sambil bergumam muak, Lindsay menangkupkan tangan ke wajah.

Ia tak bisa berhenti membayangkan mereka berdua bersama-sama. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia mulai memahami bagaimana hasrat sensual bisa begitu menguasai hingga bisa mendorong seseorang untuk mengambil keputusan yang *sangat* buruk.

Andai Alessio berada di sini sekarang, ia akan menyentuh pria itu.

Dan itu akan menjadi bencana karena Alessio Capelli *benar-benar* pria yang salah baginya.

Ya, Alessio memang kekasih yang ahli dan menyenangkan, tapi apa lagi yang akan pria itu berikan kepadanya? Jawabannya adalah *masalah.*

Sambil mengerang pelan Lindsay membiarkan tangannya jatuh ke pangkuan dan menyandarkan kepala ke dinding. Mudah sekali mengetuk pintu vila Alessio dan membiarkan pria itu melanjutkan dari sana. Dan ia yakin Alessio akan langsung mengambil alih kendali. Dia tipe pria seperti itu, kan?

Lalu apa?

Lindsay sangat menyadari bahaya tipe hubungan seperti itu. Ia menghabiskan masa kerjanya dengan memberikan konseling kepada orang-orang untuk melihat lebih dalam.

Jadi, kenapa ia kesulitan mengambil keputusan?

Karena dalam hidupnya belum pernah ia menginginkan pria seperti ia menginginkan Alessio Capelli.

Mendadak Lindsay merasakan kemarahan yang tak seperti biasanya terhadap Ruby. Ini kesalahan adiknya. Andai Ruby tak meninggalkan pekerjaannya...

Apakah Ruby mengalami ketertarikan serupa dengan Dino Capelli? Jika demikian, wajar saja dia menghilang tanpa menghiraukan pekerjaan atau kakaknya.

Lagi pula, bagaimana ia bisa marah kepada Ruby? Itu bukan salah adiknya, kan?

Setelah masa kecil tanpa kepastian dan kacau balau

lalu berakhirnya hubungan asmara yang membawa bencana itu, tidak sulit melihat bagaimana Ruby terpesona oleh kekayaan dan karisma kakak beradik Capelli.

Sambil mendesah, Lindsay bangkit dan membalut tubuh dengan salah satu handuk lembut besar yang ditinggalkan untuk ia pakai.

Sudah saatnya menguatkan diri. Apa gunanya ia bagi Ruby jika ia sendiri patah hati?

Tidak, bercinta dengan Alessio Capelli pasti luar biasa, tapi itu tidak sebanding dengan kekacauan yang akan ia alami setelahnya.

Lindsay senang ia pergi. Ia bahkan bangga kepada dirinya.

Ia mengeringkan rambut dengan teratur lalu memakai gaun tidur satin tipis yang tak seperti pakaian tidurnya yang biasa.

Namun saat berbaring di ranjang berkanopi besar itu, mendadak ia merasa lebih kesepian daripada yang pernah ia rasakan dalam hidupnya.

Pasti ia satu-satunya wanita yang pernah meninggalkan Alessio.

Sambil mencoba menyingkirkan bayang-bayang pria Italia angkuh nan berkuasa berbaring di sisinya, Lindsay menekankan wajah ke bantal dan menarik selimut halus ke pundak.

Alih-alih memusatkan perhatian kepada denyut mengganggu di tubuhnya, ia perlu memikirkan sifat-

sifat buruk Alessio. Seluruh alasan logis kenapa mereka sebaiknya tidak bersama-sama.

Dan jelas ada banyak alasan untuk dipilih.

Letih setelah melewatkan malam tanpa lelap, Lindsay memaksa tungkai-tungkainya yang gemetar melintasi jalan setapak berbatu mulus yang mengarah ke Beach Club.

Andai bisa memilih, ia akan sarapan sendirian.

Ia akan mengunci pintu dan mengurung diri di kamar dalam ketenangan vila mewahnya yang dilengkapi pendingin ruangan, tapi itu bukan pilihan. Ia di sini untuk bekerja dan sangat menyadari jika tak memainkan peran itu, Alessio mungkin akan tetap memecat Ruby.

Setidaknya sekarang ia sudah berhati-hati. Ia membiarkan dirinya berpuas diri. Ia *benar-benar* meremehkan efek luar biasa Alessio terhadap dirinya.

Namun sekarang ia sudah siap.

Setelah terjaga hampir sepanjang malam, Lindsay memiliki cukup banyak waktu untuk memilih pakaiannya hari ini, dan kali ini ia lebih memperhatikan pilihan pakaiannya.

Ia melewatkan baju renang, celana pendek, serta sarung, dan memilih rok putih sepaha. Ia memadukan rok itu dengan blus sewarna lila pucat yang berpotongan cukup tinggi di dada demi memastikan belahan dadanya tidak tersingkap. Dan pakaian itu sangat

cocok. Lindsay yakin tak ada kemungkinan blus itu tersingkap atau menunjukkan apa pun jika ia mencondongkan tubuh ke depan. Diiringi naluri feminin yang tak ingin ia analisis secara mendetail, Lindsay menyelipkan gelang perak halus ke pergelangan tangannya.

Baik-baik saja.

Semuanya baik-baik saja.

Dan semuanya tetap baik-baik saja hingga ia melangkah ke teras dan melihat Alessio.

Pria itu duduk di meja dekat kolam renang cantik, secangkir kopi yang tinggal separuh ada di meja di hadapannya.

Setiap bagian fisik maskulin Alessio memancarkan kekuatan dan kekuasaan. Dia sedang bicara dengan pria berpakaian santai, tapi begitu melihat Lindsay, Alessio menyipitkan mata dan mengucapkan sesuatu yang tak bisa Lindsay dengar.

Pria lainnya itu menghilang ke belakang, meninggalkan Lindsay menjadi satu-satunya pusat perhatian Alessio.

"Buon giorno." Alessio bicara dengan suara lirih yang tak terdengar orang-orang di sekitar, sorot matanya dingin dan menilai. "Tidurmu nyenyak?"

"Nyenyak, terima kasih." Lindsay menarik kursi dan duduk di seberang Alessio, mengabaikan senyum maklum pria itu. "Ada tanda-tanda klienmu?"

Tolong katakan ya, kata Lindsay dalam hati. Orang ketiga mungkin mencairkan ketegangan yang sepertinya menyelubungi mereka.

"Ada peringatan badai. Dia memutuskan untuk tidak terbang hingga cuaca membaik."

Lindsay memandang Alessio dengan terkejut. "Badai?"

"Jangan khawatir. Kingfisher Cay tak dilanda badai secara langsung dalam enam puluh tahun terakhir. Badai hanya melewati kita."

Lindsay mendongak ke langit biru, melihat awan berarak di cakrawala. "Moga-moga kau benar."

"Kau takut badai?"

"Aku suka badai—" Tanpa memandang Alessio, Lindsay mengambil seiris nanas dan mangga segar dari piring di tengah meja "—jadi jika kau berharap aku akan mencari perlindungan di pelukanmu, kau akan kecewa."

Alessio tertawa. "Sejauh ini aku tak perlu mengandalkan cuaca untuk memikat wanita ke ranjangku."

"Aku yakin begitu." Lindsay sengaja mengamati daging mangga yang keemasan. "Di mana ada uang, di situ akan selalu ada wanita."

"Aduh, Lindsay, itu sadis." Alessio masih mentertawakannya, rupanya sama sekali tak terpengaruh oleh pancingan Lindsay.

"Memang benar—aku kasihan padamu—" sambil mengangkat garpu, Lindsay menusuk sepotong mangga "—kau pasti sangat kesepian. Hubungan seksual tanpa makna pasti menjadi membosankan setelah beberapa lama."

"Kau jelas belum pernah mengalami hubungan

seksual yang sangat hebat," kata Alessio sarkastis dan Lindsay memusatkan perhatian kepada piringnya, berlama-lama memilih irisan buah tropis berikutnya.

"Itu semacam olahraga bagimu, kan? Semacam latihan fisik. Kau hanya tak melibatkan emosimu. Apa kau tak menginginkan *lebih*?"

"'Lebih' maksudnya pernikahan?" Alessio meneguk kopinya. "Kupikir kau kenal aku lebih daripada itu."

"Aku sama sekali tak mengenalmu."

"Itu pilihanmu," kata Alessio lembut, mata gelap pria itu berbinar berbahaya sementara dia mengamati Lindsay. "Silakan mencari tahu sesuka hatimu. Kau kelihatan letih, Lindsay. Adakah yang membuatmu tak bisa tidur semalam? Pikiranmu, mungkin?"

"Aku tidur nyenyak," Lindsay berbohong. "Jadi, jika tak ada klien yang kautemui hari ini, apa yang akan kaulakukan?"

"Ada kasus sulit lain yang butuh perhatianku. Aku berniat pergi berlayar. Perubahan suasana terkadang membantuku fokus."

Lindsay lunglai karena begitu lega mendengar kabar Alessio akan pergi sepanjang siang, hingga ia menghabiskan buah di piring dan berhasil menyunggingkan senyuman. "Tentu. Jangan cemaskan aku. Aku mengerti kau butuh waktu untuk dirimu." Mungkin ini takkan terlalu sulit. Ia bisa meringkuk membaca buku di vila. Begitu ia yakin Alessio tak ada di pulau, mungkin ia bahkan berganti pakaian ke salah satu baju

renang terbuka itu dan mengambil risiko berenang di laut. "Aku akan baik-baik saja."

"Aku tahu kau akan baik-baik saja—" Alessio mengulurkan tangan dan mengambil seiris buah eksotis dari piring di hadapannya "—karena kau akan bersamaku. Kau asistenku, ingat? Ke mana aku pergi, kau pun ikut."

"Ya, ketika kau bekerja. Tapi jika kau hanya berlibur di kapal layarmu—"

"Aku tidak pernah berlibur. Aku hanya bekerja di tempat berbeda." Jemari kukuh Alessio memotong buah dengan tepat sementara Lindsay menatap cemas.

Alessio berharap ia pergi bersama pria itu? "Kau akan bekerja di kapal?"

"Katamaran, tepatnya. Katamaran itu berlabuh di dermaga sana."

Lindsay menoleh dan menatap kapal cantik itu, lambungnya berkilau putih di terik cahaya matahari Karibia. Hanya mereka berdua. Terperangkap. *Di atas itu?* Berada di pulau sudah cukup buruk, tapi berada di kapal— "Aku tak tahu apa-apa tentang kapal."

"Aku yang akan menangani kapal itu." Alessio mengangguk kepada salah seorang pelayan yang langsung membawakan kopi lagi. "Tugas-tugasmu akan melibatkan hal yang sama sekali berbeda."

Perut Lindsay bergolak. "Apa persisnya yang kauingin aku kerjakan?"

"Aku belum yakin." Perlahan Alessio tersenyum.

"Tapi ketika aku sudah memutuskan, kaulah yang pertama tahu."

Terlepas dari keberatan Lindsay, pelayaran itu menyenangkan—dua jam sinar matahari menakjubkan selagi kapal melintasi air, layar melengkung mengadang kecupan angin.

Ketika akhirnya Alessio melabuhkan kapal ke teluk melengkung dan terpencil, wajah Lindsay memerah terbakar matahari dan perih akibat percikan air laut.

Dan ia merasa luar biasa. Karena tak sanggup menyembunyikan kegembiraannya, Lindsay berlutut di kursi dan mengintip dari sisi katamaran ke Laut Karibia yang biru jernih. Seperti memandang akuarium. Matahari menyinari air dan ikan tropis warna-warni melintas di bawahnya. Dan di hadapannya ada lekuk sempurna pasir putih, dibatasi pohon-pohon palem dan tumbuh-tumbuhan rimbun.

Lindsay melirik Alessio. "Hanya kitakah orang-orang yang ada di sini?"

"Kau menginginkan segerombolan orang?" Dengan gerakan pasti dan percaya diri, Alessio membebat tali dan menurunkan jangkar.

"Rasanya seperti berada di kapal terdampar," gumam Lindsay, menoleh dan menatap pantai yang sunyi.

"Kapal terdampar bintang lima." Alessio mengeluarkan sebotol sampanye dingin dan dengan tangkas

membuka sumbat. Setelah menuangkan cairan berbuih itu ke dua gelas bertangkai tipis, dia mengulurkan satu kepada Lindsay. "Untuk siang yang produktif."

Perlahan-lahan Lindsay bangkit dan mengambil gelas dengan ragu. "Aku tak minum minuman keras di siang hari."

"Sesap sedikit." Alessio mengangkat gelasnya ke arah Lindsay. "Menurutku kau akan menemukan sifat buruk yang baru."

Karena cara Alessio memandangnya, *karena cara pria itu memunculkan perasaan dalam dirinya*, Lindsay menyesap dengan ragu dan minuman yang ringan serta enak itu seolah memercik dalam mulutnya. Ia menelan dan tersenyum. "Enak," ujarnya dan kembali menyesap. "Benar-benar menyegarkan. Tak terasa seperti minuman keras."

"Percayalah, itu minuman keras." Setelah meletakkan gelasnya, Alessio membungkuk di belakang Lindsay dan dengan hati-hati menggulung tali. "Jangan minum terlalu banyak, terutama jika kau tak terbiasa. Kapal dan alkohol tidak cocok dan aku tak ingin kau terjatuh ke air."

"Lantas kenapa kau ingin aku meminumnya?

"Karena sampanye ini pengalaman yang setiap orang seharusnya coba setidaknya sekali dalam hidup mereka." Alessio tersenyum perlahan. "Seperti hubungan seksual tanpa ikatan."

Lindsay kembali menyesap sampanye enak itu, mengamati matahari berkilau di rambut mengilap

Alessio. "Bagiku, hubungan seksual harus menjadi ekspresi cinta."

"Itu karena kau belum mencoba yang tanpa ikatan."

"Aku tak ingin."

Alessio menoleh untuk memandang Lindsay, senyum melembutkan garis-garis keras mulutnya. "Oh, kau menginginkannya, *tesoro*." Suara Alessio lembut saat dia melangkah maju hingga tubuhnya menyentuh tubuh Lindsay. "Kau menginginkannya. Tapi kau takut."

Lindsay mendadak pusing, lalu meletakkan gelas di meja di sampingnya. "Tentu aku takut. Aku takut terluka."

"Tidak, bukan itu." Alessio mencondongkan tubuh lebih dekat kepadanya. Lindsay merasakan rahang kasar pria itu menggesek pipi halusnya saat Alessio berbisik di telinganya. "Menurutku kau takut kau akan menikmatinya. Lalu di mana posisimu? Konselor hubungan yang memiliki reputasi menolak hubungan intim kasual, mendadak melibatkan diri dalam afair tanpa ikatan. Kau terpaksa memikirkan ulang karier-mu."

Mata Lindsay terpejam. Aroma Alessio fantastis dan seluruh indranya berputar, menariknya. Sambil mengatakan kepada diri sendiri itu karena sampanye, Lindsay melangkah mundur dan pasti jatuh melewati gulungan tali andai Alessio tidak menggapai dan menopangnya.

Secara naluriah Lindsay memegang pundak Alessio, merasakan otot sekeras batu di bawah jemarinya. *Dia kuat*, pikir Lindsay pusing—*benar-benar kuat.*

Sesaat Lindsay hanya berdiri di sana, tubuhnya mengirimkan sinyal yang dengan susah payah ia abaikan.

Lalu, tanpa peringatan, Alessio melepasnya. "Kau memakai baju renang di balik pakaian itu?"

"Ya." Mulut Lindsay mengering, jantungnya berdebar dan benaknya—benaknya kacau balau.

"Kalau begitu, menceburkan diri ke air dingin mungkin bermanfaat bagi kita berdua." Tanpa menunggu tanggapan Lindsay, Alessio melepas kemeja dan celana pendek, berdiri sejenak di pinggir kapal sebelum terjun dengan gaya sempurna ke air yang disinari matahari.

Saat mendadak pusing, Lindsay sadar sudah cukup lama ia tidak menarik napas. Persisnya sejak Alessio melepas kemeja, memaparkan pundak kukuh dan kulit sewarna perunggu.

Tak heran wanita-wanita mengejar dia, pikir Lindsay lemah saat mengamati Alessio muncul dari dalam air, air mengalir dari rambut gelap pria itu selagi dia menyeka wajah untuk menjernihkan pandangan.

"Ayolah, Lindsay."

Lindsay memandang Alessio, hampir putus asa. Entah bagaimana bergabung dengan Alessio di air terkesan simbolis. Jika ia melompat—jika ia memilih itu— "Kapalnya mungkin dibawa arus."

"Kapalnya tak apa-apa. Jika kau tidak terjun, aku akan datang dan menjemputmu."

Perlahan, Lindsay melepas celana pendek dan kaus. Cuacanya *memang* panas, katanya kepada diri sendiri, dan baju renangnya sangat sopan. Tak terpikir olehnya untuk menyusul Alessio masuk ke air dengan terjun. Alih-alih, ia berjalan ke ujung kapal dan dengan hati-hati menuruni tangga, berpegangan erat-erat, berhenti sejenak saat memperkirakan kedalaman air di bawahnya.

"Khas Lindsay," kata Alessio, "tak pernah melompat jika bisa berpegangan ke tangga."

Sambil mengabaikan nada geli Alessio, Lindsay memaksa diri untuk melepas tangga.

Air yang dingin dan mulus menyelubungi tubuh panasnya dan untuk sesaat Lindsay merasa kecil dan tak penting, hanya ada lautan di bawah dan sekelilingnya.

"Rasanya agak aneh." Kebingungan, Lindsay menunduk dan terkesiap saat sekawanan ikan biru melintas di bawah mereka. "Oh Tuhan—"

"Blue Tang. Tempat penyelaman di daerah ini spektakuler."

Dengan perasaan konyol, Lindsay berenang lebih dekat kepada Alessio, "Apa ada hiu?"

Mata Alessio tertuju ke sesuatu di balik pundak Lindsay dan tawa lenyap dari wajahnya. "Ah—sepertinya ada," katanya pelan. "Jangan bergerak, Lindsay, mungkin dia cuma penasaran—"

Sambil terkesiap ketakutan, Lindsay mencengkeram pundak Alessio, dan terlambat melihat binar nakal di mata pria itu. "Oh—aku benci kau. *Aku benci kau!* Itu jahat sekali."

"Tak ada hiu." Tangan Alessio memegang pinggang Lindsay. "Batu karang menghalangi mereka berenang dekat ke darat."

"Rasanya agak menakutkan, semua air di bawahmu itu," Lindsay mengakui, tak menyingkirkan tangan Alessio secepat yang akan ia lakukan andai mereka di darat. "Cantik. Dan—aneh," ia mengakui, "tak bisa menyentuh dasarnya."

"Kau belum pernah berenang jauh dari kapal?"

"Biasanya aku tak menemukan kesempatan itu pada hari kerjaku."

Alessio tersenyum perlahan. "Kau perlu memikirkan ulang hari kerjamu, *tesoro.* Hidup untuk dijalani, bukan sekadar bertahan." Tangan Alessio masih di punggung Lindsay—besar, hangat, *kuat.*

"Aku suka hidupku."

"Itu karena kau tak tahu apa yang tak kaumiliki. Tetap di sana, akan kuambilkan kau snorkel." Alessio berenang menjauhi Lindsay, naik ke kapal dengan mudah dan beberapa saat kemudian kembali memegang dua masker. "Coba ini." Sambil mengabaikan protes Lindsay, Alessio menyesuaikan masker dan menurunkannya lewat kepala Lindsay. "Masukkan kepalamu ke air dan periksa apakah bocor."

Setelah ragu sejenak Lindsay memutuskan kali ini

lebih aman mengikuti perintah Alessio, dan dengan patuh menahan napas serta memasukkan wajah ke air.

Dunia bawah air yang sangat cantik serta bervariasi terbentang di bawahnya. Ketika akhirnya ia harus mengangkat kepala untuk bernapas, Lindsay tersenyum. "Baiklah. Kali ini aku bersedia mengakui kau benar tentang sesuatu. Aku sangat menyukainya."

Alessio menunjukkan kepada Lindsay cara bernapas lewat tabung dan cara menyelam serta membersihkan masker. Lalu dia berenang menjauh dan meninggalkan Lindsay untuk membiasakan diri.

Lindsay mencoba-coba, menjadi makin berani dan senang melihat ikan berwarna cerah yang berenang bergerombol di bawahnya. Ketika akhirnya berhenti berenang dan mengangkat kepala, ia melihat Alessio membawa kapal ke pantai.

Lindsay berenang ke pantai, melepas masker serta snorkel dan berjalan mendekati Alessio. Pasir putih halus di kakinya, matahari menyinari kepala dan pundaknya.

"Aku mengemas bekal untuk kita." Alessio mengeluarkan beberapa keranjang dari kapal dan mengulurkan satu pada Lindsay. "Pulau ini cantik sekali. Layak dijelajahi." Dia membawa kapal semakin dekat ke pantai, jauh dari laut.

Kemudian pria itu mengeluarkan kotak pendingin, selimut, dan berjalan semakin jauh di pantai ke arah pohon-pohon palem. "Kulit Inggris pucatmu perlu tempat bernaung."

Tak seperti Alessio, sesal Lindsay, mengamati pundak cokelat keemasan dan punggung sewarna perunggu pria itu sementara objek tatapannya dengan santai melemparkan selimut ke pasir. Alessio memiliki tipe kulit yang berubah cokelat dalam sekejap.

Pria itu berbaring telentang di selimut dan memejamkan mata. "Satu jam," gumamnya. "Kita akan melewatkan satu jam di sini lalu berlayar pulang ke Kingfisher Cay."

Lindsay duduk, menjaga jarak cukup jauh di antara mereka berdua. "Bagaimana kau menemukan tempat ini?"

"Suatu hari aku berlayar dan melewatinya. Aku membelinya."

"Terapi belanja, Alessio?"

Dengan mata masih terpejam, Alessio tersenyum. "Aku mendapatkan gagasan liar bahwa suatu hari aku akan membangun vila untukku di sini. Aku suka pulau ini relatif tak terjangkau. Posisi daratan yang melengkung berarti pulau ini tak terlihat dari pulau lain mana pun. Tak ada fotografer dengan lensa-lensa panjang. Aku suka privasiku."

"Karena itukah kau tak mengizinkan ada kamera di Kingfisher Cay?"

"Ya. Aku ingin tamu-tamu tahu mereka benar-benar berlibur."

"Jadi, apakah kau akan membangun rumah di sini?"

"Mungkin. Saat ini kami hanya memanfaatkannya

untuk tamu-tamu istimewa yang menginginkan pengalaman pulau terpencil."

"Bagaimana kau menemukan Kingfisher Cay?" Mendadak penasaran, Lindsay mengernyit ke arah Alessio. "Maksudku, kau orang Italia."

"Sisilia." Nada Alessio lebih dingin saat pria itu menumpukan tubuh ke siku. "Aku orang Sisilia."

Dan dia memang terlihat seperti orang Sisilia, pikir Lindsay putus asa, *dengan helai-helai rambut hitam kebiruan yang jatuh ke kening sewarna perunggu.* Dia terlihat gelap, berbahaya, dan—"Baiklah, kau orang Sisilia—" Lindsay cepat-cepat bicara "—tapi kenapa Karibia? Kalian punya pulau-pulau sendiri di Italia."

"Tak seorang pun bersedia menjual Sisilia padaku." Mata Alessio memancarkan binar humor sarkastis dan Lindsay menyadari dirinya tertawa juga, meski sebagian kecil dirinya penasaran apakah mungkin Alessio tidak bercanda.

"Apa kau harus *memiliki* segalanya?"

"Jika kau bertanya apakah aku pria posesif—" Alessio mengangkat pundak lebarnya perlahan dengan gaya ekspresif. "*Si.* Jika aku menginginkan sesuatu maka ya, aku harus memilikinya." Mata Alessio tertuju ke wajahnya dan Lindsay gemetar, mendadak sangat menyadari hanya mereka berdualah yang ada di pulau terpencil ini.

"Bolehkah aku menanyakan yang lain?"

"Silakan."

"Siapa yang membuatmu tak menyukai pernikahan?"

Sesaat Alessio tak menanggapi lalu dia duduk, otot-otot perutnya menegang sementara dia mencondongkan tubuh ke depan dan membuka tutup keranjang cantik. "Kau lapar?"

Cuma itu? Alessio mengabaikan pertanyaannya? "Kaubilang aku bisa menanyakan sesuatu padamu—"

"Dan sudah kautanyakan." Alessio meraih ke dalam keranjang, lalu mengeluarkan beberapa piring yang sekelas dengan milik restoran terkemuka.

"Tapi kau tak menjawab aku."

"Aku tak bilang akan menjawab." Alessio membagi dua roti dan mengulurkan sepotong kepada Lindsay. "Kubilang kau bisa bertanya."

Dengan jengkel, Lindsay memandang pria itu. "Apa kau pernah berhenti bersikap seperti pengacara?"

"Apa aku bersikap seperti pengacara?"

"Kau berhati-hati setiap kata yang kauucapkan."

Mata Alessio tertuju ke wajah Lindsay sejenak lalu dia tersenyum. "Seperti kau mengawasi setiap tindak-tandukmu."

Jemari Lindsay menyobek roti. "Kau seharusnya menjadi politikus. Kau hanya mengungkapkan yang ingin kauungkapkan. Tak peduli apa pertanyaannya, karena satu-satunya jawaban yang akan kauperoleh dari Alessio Capelli adalah jawaban yang dia ingin berikan."

"Mencurahkan perasaan bukan gayaku."

"Tapi kau memiliki status yang sangat menarik perhatian pers."

"Itu pilihan mereka sendiri, bukan aku." Alessio benar-benar tak acuh. "Aku tak memberi mereka apa-apa."

"Kenapa kau tak tinggal di Sisilia? Atau kau tak siap untuk membicarakan itu juga?"

"Sisilia bukan basis yang bagus untuk bisnis internasional. Aku membagi waktuku antara kantorku di New York dan Roma."

Lindsay selesai makan dan menyeka jemari. "Apa kau pernah kembali ke Sisilia? Apa ada keluargamu di sana?"

Ada perubahan tak kentara dalam diri Alessio. "Hanya adikku. Dan dia bersamaku di Roma."

"Apakah orangtuamu masih hidup?"

Alessio bergerak begitu cepat hingga Lindsay tak memiliki kesempatan. Satu detik ia duduk di pasir, membanggakan diri karena mereka bisa mempertahankan percakapan tentang sesuatu selain seks atau perceraian—*mungkin ini percakapan yang goyah, rapuh, tapi tetap percakapan*—dan detik berikutnya, ia berbaring telentang di pasir, tubuh keras dan kuat Alessio menekannya.

"Aku tak memberikan wawancara, *tesoro*." Selama beberapa detik mulut Alessio sangat dekat, nyatis tapi tak menyentuhnya. Dan janji sentuhan itu membuat bibir Lindsay menggelenyar sementara tubuhnya nyeri, dan tusukan antisipasi menggiurkan begitu menyiksa

hingga ia hampir tak sanggup bernapas selagi menunggu Alessio menciumnya. Indra Lindsay menajam, denyut jantungnya berpacu, sarafnya seolah meledak seperti kembang api pada malam api unggun. Dan persis ketika ia memutuskan Alessio takkan melakukan itu—*itu takkan terjadi*—pria itu melakukannya.

Dan itu tak seperti yang ia bayangkan.

Alessio Capelli benar-benar pria dominan—angkuh, percaya diri, memaksakan kehendak kepada orang-orang di sekitarnya.

Kapan pun Lindsay berpikir tentang mencium Alessio, ia akan membayangkan tangan pria itu di rambutnya, mulut pria itu kasar dan menuntut sementara dia mengambil yang dia inginkan. Maka tekanan lambat nan menggoda bibir Alessio di bibirnya terasa mengejutkan. Alessio pandai mencium—pria yang tahu persis bagaimana menarik reaksi maksimum dari wanita. Panas yang menerpa sekujur tubuh Lindsay menyalakan setiap saraf seperti korek didekatkan ke kertas. Dan ia luluh dalam panas ciuman itu, tubuhnya menghangat dan terasa berat sementara kenikmatan membara terpusat di pinggulnya.

Dengan ketepatan perlahan dan disengaja, Alessio membujuk bibirnya hingga terbuka dan Lindsay merasakan belaian intim lidah pria itu mencuri napas serta tekadnya. Dan ia tak ingin Alessio berhenti karena itu ciuman paling menggiurkan dan sempurna yang bisa ia bayangkan dan jika saat ini dunia kiamat, ia takkan peduli.

Alessio seolah membiusnya, sentuhan pria itu menyingkirkan setiap pikiran rasional dari benaknya yang berputar.

Tubuh Alessio bergerak dan Lindsay merasakan tangan hangat nan kuat pria itu meluncur di pundaknya. Ia dibuat bergeming oleh belenggu sensual; hanya ketika bibir Alessio bergerak dari mulut ke payudaranya ia menyadari entah bagaimana pria itu telah melepas tali bahu baju renangnya.

Kendali diri Lindsay lenyap dan ia mengerang serta mengangkat tubuh ke kehangatan mulut Alessio, begitu menginginkan sentuhan pria itu. Reaksi kalutnya jelas menemui persetujuan karena Alessio mengeluarkan tawa apresiatif yang lembut.

"Adoro il tuo corpo." Suara Alessio serak, pria itu memusatkan perhatian pada satu puncak payudara merah muda. "Aku suka sekali tubuhmu." Seolah membuktikan betapa dia menyukai tubuh Lindsay, tangan Alessio meluncur perlahan ke pahanya, sentuhan jemari pria itu mengacaukan indranya.

Menyenangkan, menakutkan, dan amat sangat membuat kecanduan.

Dengan putus asa Lindsay berusaha meraih kembali sebagian kendali atas yang terjadi, namun setiap kali ia mencoba memprotes, Alessio menyentuhnya dengan cara tertentu dan ia ditarik kembali ke pusaran kenikmatan nakal dan menggiurkan tempat tak ada pelarian.

Bukti gairah Alessio di pahanya yang akhirnya menyadarkan Lindsay dari mabuk kepayangnya.

"Jangan—Alessio, jangan—" Sembari mengerang menyangkal, ia menempelkan tangan ke dada Alessio, melawan desakan untuk membelai alih-alih menghentikan. Namun ia harus berhenti. "Aku tak bisa—bukan seperti ini—"

Bobot Alessio menekan Lindsay ke pasir halus, maskulin dan dikuasai gairah. "Ada apa dengan ini? Aku terlalu berat untukmu?" Mendadak Alessio terdengar benar-benar seperti orang Italia, bahasa Inggris pria itu tak sefasih biasanya. Perlahan, Alessio meluncurkan jari dengan lembut dan menyelidik di mulut Lindsay. "Kau malu?"

Mustahil Lindsay mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata karena ia belum pernah merasakan ini. Ia terbiasa memegang kendali. Biasanya ia menganggap dirinya tegas dan percaya diri, tapi di mana sifat-sifat itu sekarang? Ia berbaring pasif, didominasi pria yang percaya diri secara seksual, dan itu sudah cukup buruk, tetapi yang membuat ia benar-benar malu adalah ia menikmatinya. Bagian kecil rahasia diri Lindsay menikmati kekuatan dan maskulinitas Alessio.

Alessio Capelli belum pernah mendengar frasa "ketersinggungan sosial", pikir Lindsay pusing, memejamkan mata demi mematahkan tautan membara di antara mereka. "Kita tidak—ini sekadar impuls dan keliru. Seks seharusnya keputusan yang diambil secara sadar, bukan impuls. Itu seharusnya direncanakan." *Oh Lindsay, Lindsay, tak seharusnya kau melakukan ini.*

Jika kau makan cokelat terlalu banyak berat badanmu akan bertambah, dan jika kau tidur dengan pria seperti Alessio Capelli—

"Sejauh ini, ini berjalan persis seperti yang kurencanakan, *tesoro*," gumam Alessio, ada nada geli dalam suaranya sementara dia menundukkan kepala berambut gelap dan berlama-lama mengecup leher Lindsay. "Katakan, Lindsay—" suaranya lembut dan berbahaya "—andai tak ada hari esok, akankah kau melakukan ini?"

Alessio menggoyang-goyangkan godaan di hadapan Lindsay tanpa keraguan atau nurani dan ia mengerang pelan, menolak jawaban yang muncul dalam benaknya.

"Hari esok ada."

"Tapi terkadang menyenangkan menjalani hidupmu seolah tak ada hari esok," gumam Alessio, jemarinya menelusuri pipi Lindsay dengan lembut. "Menyenangkan, kan?"

Sejenak Lindsay berbaring di sana dengan kebingungan lalu kata-kata Alessio berangsur-angsur membekas dalam benaknya. "Tunggu sebentar." Suaranya serak dan ia berdeham. "Tadi kaubilang kau sudah merencanakan ini?"

"Kita berduaan dan separuh telanjang di pulau terpencil, *tesoro*." Mulut Alessio menemukan titik sensitif tepat di bawah tulang rahangnya dan perut Lindsay serasa diremas.

"Dan itu membuat hubungan seksual tak terhindarkan?"

"Aku tak suka menyia-nyiakan kesempatan," bisik Alessio. Lindsay memejamkan mata rapat-rapat karena perubahan dari luluh menjadi sedih terjadi dalam hitungan detik.

Oh Tuhan, aku memang bodoh.

"Aku manusia, Alessio, bukan kesempatan." Suara Lindsay pecah sedikit. Ia mendorong dada Alessio dan pria itu menjauhkan diri darinya, menyipitkan mata gelap tanda bertanya.

"Sepertinya kau menikmati."

"Aku menikmati cokelat—tapi aku tahu kapan saatnya berkata tidak. Apakah kau tak punya moral sama sekali?"

"Sepertinya punya," kata Alessio dengan nada dingin sambil berguling telentang. "Kau mengatakan tidak. Aku berhenti."

"Lain kali bantulah kita berdua—jangan mulai." Tubuh Lindsay terasa hangat dan hidup, seolah seseorang menyalakan tombol yang tak pernah bisa dimatikan lagi. "Jangan sentuh aku lagi, Alessio."

"*Si*, kau benar—itu memang menyenangkan." Alessio tertawa pelan dan Lindsay memandangnya sengit.

"Aku tidak bilang itu menyenangkan—"

"Tapi kau tak mau aku menyentuhmu lagi—" Mata Alessio terpejam, mulut kerasnya menyunggingkan se-

nyum keangkuhan pria "—dan itu menyatakan semua yang perlu dikatakan."

"Itu menyatakan aku tak ingin kau menyentuhku lagi!" Jantung Lindsay berdebar bagai atlet yang berlari kencang. "Apa kau mengalami kesulitan dengan bahasa Inggris-mu?"

"Tidak, tapi kurasa kau mengalami kesulitan dengan 'pilihan-pilihan'-mu," kata Alessio lembut. "Tadi kau begitu yakin dengan keinginanmu—sekarang, kau tak seyakin itu."

Lindsay bangkit, mengalihkan pandang dari bulu gelap di dada sewarna perunggu Alessio. "Aku ingin kembali ke Kingfisher Cay. Aku ingin kembali sekarang." Sebelum ia melakukan sesutu yang amat *sangat* bodoh.

"Sayangnya, kita tak bisa melakukan itu."

"Ya, kita bisa." Kendali diri Lindsay memudar. "Kau berlayar ke sini, kau bisa berlayar pulang lagi."

"Tidak, aku tak bisa." Mendadak nada Alessio berubah serius. "Kau dan aku punya masalah nyata, Lindsay."

Lindsay mengangkat jemari ke kening, kemarahan memudar menjadi keputusasaan. "Aku tahu kita punya masalah." Tubuhnya masih berdengung dengan kesadaran seksual, tapi ia menarik napas dalam-dalam dan memandang mata Alessio. "Takkan terjadi apa-apa jika kita mengabaikannya. Kita orang dewasa dan mampu melawan godaan jika itulah pilihan kita."

"Kita berada di persimpangan. Maksudku bukan

ketertarikan di antara kita. Aku tak melihat *itu* sebagai masalah." Alessio berpaling, senyum mencemooh tampak di wajahnya. "Dan hanya supaya kita berdua memahaminya dengan jelas, aku tak berniat melawan godaan, jadi jika itulah yang hendak kaulakukan, kau sendirian. Kau akan melawan tanpa bantuanku."

Lindsay menggigit bibir, masih mencoba menghadapi pengakuan dingin Alessio bahwa pria itu tak berniat melawan godaan. "Jadi, jika bukan itu masalahnya—"

"Kapan terakhir kali kau memandang laut atau langit, Lindsay?" Nada Alessio pura-pura lembut, matanya berbinar di belakang Lindsay. "Kau ingat badai yang kusebutkan tadi?"

Badai? Lindsay memandang Alessio sesaat, benaknya tak bersedia memikirkan apa pun selain ciuman tadi.

Lalu ia menoleh dan menatap laut.

Entah bagaimana, saat mereka piknik—dan setelah itu—laut berubah dari tenang semulus kaca menjadi bak perapian yang berkobar-kobar. Ombak menghantam pantai dan langit berubah dari biru sempurna menjadi kelabu menakutkan. "Oh Tuhan—aku tak memperhatikan—"

"Menurutku perhatian kita berdua agak teralih," kata Alessio, matanya memancarkan ironi sementara dia bangkit.

Lindsay merasakan secercah kepanikan. "Hubungi seseorang. Pakai ponselmu."

"Tak kubawa. Tak ada sinyal di sini. Lagi pula, takkan ada kapal yang berlayar di cuaca ini dan angin terlalu kuat untuk pesawat apung. Kita harus menunggunya reda."

Perut Lindsay bergolak. "Apakah ini angin topan?"

"Bukan, tapi kuduga badai ini pasti berubah arah atau kita takkan mengalami cuaca ini." Tatapan Alessio tertuju ke langit sejenak lalu dia membungkuk dan mengumpulkan barang-barang mereka. "Akan kulabuhkan kapal lalu kita pergi mencari tempat bernaung. Ada pondok tua yang terbengkalai di sisi lain pulau. Akan lebih aman di sana. Kita akan berlindung hingga badai lewat."

Ketakutan, Lindsay menatap Alessio. "Dan berapa lama itu?"

"Aku sama sekali tak tahu."

"Maksudmu kita menginap di sini berdua?" Lindsay menjilat bibir dan matanya beralih ke laut yang mengamuk. "Kau sengaja melakukan ini."

"Aku tersanjung atas penilaianmu terhadap kekuatanku," kata Alessio sarkastis, "tapi bahkan aku pun tak bisa mengubah arah badai. Moga-moga badai ini hanya melewati pulau dan mereda di laut. Ayolah. Jika badai tak reda, kau akan punya banyak waktu untuk menyalahkan aku atas dosa-dosa dunia selama beberapa hari mendatang. Ambil selimut piknik dan sisa makanan. Aku perlu mengamankan kapal."

"Tapi kapal itu sudah di pantai—"

"Percayalah, beberapa jam lagi, ini bukan pantai."

Dan mereka akan terperangkap bersama-sama. Lindsay memandang Alessio dengan ketakutan, berharap melihat tanda-tanda kecemasan, tapi mata pria itu berbinar memancarkan sesuatu seperti antisipasi. "Kau benar-benar menikmati ini, kan?"

"Ini tak seperti biasanya dan ya, itu menyenangkan dalam caranya tersendiri. Tak seperti dirimu, aku tak suka hidup yang terlalu mudah ditebak. Di mana tantangan dalam hidup seperti itu? Ayo. Kita perlu menemukan tempat berlindung."

7

"KAU gemetar. Apa kau kedinginan?" Nada Alessio tajam saat memasukkan barang-barang mereka yang tersisa ke pondok satu lantai dan bunyi angin yang semakin kencang langsung teredam.

"Aku tidak kedinginan," Lindsay berbohong, melawan godaan untuk menyeka lengan telanjangnya. Kenapa, oh, kenapa takdir begitu kejam? Kenapa ia tidak membawa sesuatu yang bisa menyelubungi tubuhnya? Sekarang ia berharap kembali ke kapal untuk mengambil lebih banyak perbekalan, tapi Alessio berkeras mereka bergerak secepat mungkin.

Dan itu memang keputusan yang tepat. Ketika mereka sudah dua puluh menit berjalan di sepanjang pantai, angin bertiup semakin kencang.

Lindsay lega ketika melihat pondok di ujung pulau kecil itu. Pondok itu agak terlindung lekuk daratan

dan ia bisa melihat mereka akan lebih aman di sana daripada di teluk kecil tempat mereka mendarat.

"Tempat apa ini?" Pondok itu jelas reyot dan ia ragu di depan pintu, takut masuk tanpa izin. "Siapa pemiliknya?"

"Kurasa secara teknis milikku. Sebelum aku, pondok ini milik miliarder eksentrik yang tak terlalu menyukai orang-orang." Alessio berkeliling ruangan-ruangan, seolah mencari sesuatu. Sesekali dia berhenti dan menempelkan tangan ke jendela. "Kita akan berlindung di sini. Jauhi jendela siapa tahu kacanya pecah oleh angin. Kita punya selimut, banyak air, dan sedikit makanan. Jika terpaksa, kita akan baik-baik saja selama beberapa hari."

"Beberapa *hari*?" Lindsay begitu terkejut hingga memelototi Alessio. "Aku tak bisa tinggal di sini selama beberapa hari! Aku perlu menghubungi Ruby."

Alessio membentangkan selimut di lantai. "Tak banyak perbedaan entah kau ada di Kingfisher Cay, atau di sini. Ruby tak menjawab teleponmu."

"Tapi bagaimana jika dia berusaha menghubungi aku?" Lindsay mondar-mandir, benar-benar cemas. "Bagaimana jika dia menelepon karena panik? Bagaimana jika dia butuh nasihatku? Aku takkan menjawab teleponku dan *apa yang akan dia lakukan*?"

"Mungkin dia harus mengambil keputusan sendiri. Percayalah padaku, itu akan sangat berguna baginya." Sembari mengawasi Lindsay mondar-mandir, Alessio mendadak mengernyit. "Kau terdampar di tengah

badai dan masih memikirkan adikmu. Kapan tepatnya kau mencemaskan dirimu? Seharusnya kau bertanya apakah kita bisa keluar dari sini, atau apakah pondok ini mungkin akan dihantam badai."

"Aku yakin kita akan baik-baik saja." Lindsay hampir tak mempertimbangkan kemungkinan itu, dan mulai menggigiti kuku lalu membiarkan tangannya terkulai. "Tapi jika Ruby perlu menghubungiku—bagaimana jika dia mendengar tentang badai ini?"

"Dia tak tahu kau bersamaku, jadi dia takkan memahami kaitannya. Lagi pula, kau aman di sini."

Ketika mendadak tersadar betapa terkurungnya mereka, Lindsay merasakan perutnya bergolak. Ia tak merasa aman. Ia sama sekali tak merasa aman, dan ketegangannya yang semakin bertambah tak berkaitan dengan cuaca yang mengancam. Di luar, angin mulai bertiup dan menderu, menghantam pondok dan mengguncang jendela-jendela. Namun ancaman sebenarnya bagi keselamatan Lindsay ada di dalam.

Hanya mengenakan celana renang, Alessio berbaring di selimut mengawasi Lindsay.

"Apa kau akan mondar-mandir sepanjang malam?"

"Aku tak bisa santai—"

"Kapan kau akan membiarkan adikmu menjalani hidupnya sendiri? Kau berusaha mengendalikan setiap gerak-geriknya—tidak heran dia membangkang dan menghilang tanpa kabar. Kaulah yang menciptakan situasi ini dengan bertingkah lebih seperti ibu daripada kakak."

Alessio seolah menonjoknya.

Lindsay menatap pria itu dengan terkejut. "Tidak." Ia menggeleng dalam penyangkalan sengit. "Aku *tidak* mengendalikan dia. Aku hanya menawarkan dukungan."

"Dukungan adalah 'aku di sini jika kau membutuhkan aku'," kata Alessio. "Dukungan bukan 'kau tidak bersikap seperti yang kupikir seharusnya kaulakukan'."

Kepala Lindsay dipenuhi bayangan-bayangan balita rapuh yang menempel padanya di ranjang, malam demi malam. "Kau tak mengerti—"

"*Maledizione*, menurutmu kenapa dia belum menelepon?" Nada Alessio sangat blakblakan. "Karena dia tahu kau takkan menyetujui perbuatannya. Dia tahu ketika kau mengangkat telepon, yang akan dia dapatkan darimu hanya ceramah."

"Tidak." Bibir Lindsay terasa kering. "Tidak, bukan itu—"

"Apa kau pernah mencoba memahami dia? Apa kau pernah bertanya pada dirimu kenapa dia ingin tinggal di Roma? Akan kuberitahu kenapa—karena itu satu-satunya cara dia bisa menjalani hidupnya tanpa kau selalu ikut campur tangan."

Lindsay terpaku, hampir tak sanggup bernapas. "Itu tidak benar." Perutnya bergolak dan sesaat ia benar-benar mual. "Dan kau tak berhak mengucapkan hal-hal itu padaku. Apa yang seseorang sepertimu tahu tentang cinta? Atau hubungan?"

Lindsay berpaling dan kembali mondar-mandir

dalam ruangan itu, lengannya memeluk tubuh seolah berjuang untuk menopang diri sendiri.

Itu tidak benar. Tak satu pun dari hal-hal mengerikan yang Alessio katakan benar.

Ya, ia protektif terhadap Ruby. Tapi ia sang kakak. Mengurus Ruby adalah tanggung jawabnya. Ia selalu melakukan itu sejak mereka kanak-kanak.

"Maukah kau membiarkan aku tidur di tempat tidurmu, Linny?"

Ia mencurahkan kasih sayang kepada Ruby, menggantikan kurangnya kepedulian dan kasih sayang yang mereka terima dari orangtua mereka. Ia menjadi kakak *sekaligus* ibu.

Lindsay menyugar rambut sementara ia memaksa diri untuk mempertimbangkan fakta-fakta itu.

Tentu ia akan mendukung dan menawarkan nasihat pada adiknya.

Ia sudah menjadi kakak terbaik sebisanya. Bukankah begitu?

Lindsay disiksa benih keraguan, merasa seolah seluruh dunianya hancur.

Ia sangat memercayai dirinya. Sangat yakin. Dan mendadak ia tak yakin lagi.

Ia butuh ruang untuk berpikir—

Ia perlu keluar dari ruangan mengungkung ini.

Entah bagaimana ia berhasil menggerakkan bibir "Aku perlu udara segar." Setelah membuka pintu, Lindsay terhuyung saat tiupan angin kencang hampir merenggut pintu itu dari tangannya, angin menderu

seperti ribuan hantu, menantangnya untuk pergi ke luar.

Namun Lindsay tak peduli—

Apa pun yang ada di luar, itu pasti lebih baik daripada terkurung bersama Alessio.

Alessio meringis saat pintu hampir terlepas dari engselnya, dan menghabiskan beberapa detik mengumpati kaum wanita dan kecenderungan mereka bertingkah dramatis, sebelum akhirnya bangkit.

Angin sekencang badai bertiup di luar dan Lindsay memutuskan dia *butuh udara segar?*

Apa dia gila?

Namun saat mengajukan pertanyaan itu kepada diri sendiri, sesuatu yang tak nyaman bergolak dalam diri Alessio. Tidak, Lindsay tidak gila. Dia hanya marah. Amat sangat marah.

Dan ialah penyebab kemarahan itu.

Tak terbiasa merasa bersalah, Alessio berjalan menuju pintu, mengingatkan diri ia hanya mengatakan yang sebenarnya kepada Lindsay. Dan jika itu kebenaran yang menyakitkan, itu karena Lindsay memperdaya dirinya sendiri.

Dalam jangka panjang, ia telah membantu wanita itu.

Mungkin Lindsay akan berterima kasih kepadanya.

Jadi, kenapa ia berharap bisa memutar kembali waktu dan diberi kesempatan untuk menutup mulutnya?

Sambil berupaya menyingkirkan bayangan wajah pucat dan tatapan tertekan di mata Lindsay, Alessio melangkah ke pintu.

Jika Lindsay tak memiliki akal sehat untuk tahu di luar sana berbahaya, ia terpaksa pergi dan menjemput wanita itu.

Dengan segera kekuatan angin menyesakkan paru-paru Alessio dan ia bertanya-tanya bagaimana orang seramping Lindsay berhasil tetap tegak menghadapi kekuatan sekencang ini.

Saat menutup pintu Alessio sadar ia penasaran kenapa Lindsay tidak kembali.

Namun ia tahu jawaban untuk pertanyaan itu. Lindsay tidak kembali karena dirinya. Entah wanita itu sangat marah kepadanya hingga tak sanggup berada di antara empat dinding yang sama, atau begitu marah karena perkataannya hingga perlu berpikir.

Yang mana pun, Lindsay menempatkan diri dalam bahaya.

Awan hitam nan menakutkan telah menggantikan langit biru sempurna dan Alessio memandang sekeliling pantai, mencari-cari satu sosok.

Lalu ia melihatnya. Lengan Lindsay memeluk tubuhnya dan dia menatap laut, sepertinya tak menyadari badai yang semakin mengamuk. Rambut pirangnya terlepas dari jepitan dan kali ini dia tak repot-repot menggelungnya lagi. Seolah memancing Lindsay dengan fakta itu, angin menangkap dan meng-

acak rambut itu di wajah serta pundak wanita itu. Dia terlihat seperti putri duyung, mempertimbangkan untuk kembali ke laut. Dia juga terlihat—rapuh.

Alessio mengernyit. *Rapuh?* Ia selalu menganggap Lindsay Lockheart tenang dan terkendali. Bahkan pada malam wanita itu diserang di jalanan Roma, dia sangat tenang, lebih mencemaskan adiknya ketimbang dirinya.

Namun dia tak terlihat tenang atau terkendali. Dia terlihat—hancur.

Sambil mengumpat dalam dua bahasa, Alessio berjalan ke arah Lindsay, siap memarahi wanita itu karena mengambil risiko sebodoh ini.

Namun saat makin dekat Alessio melihat pipi Lindsay basah dan matanya berkaca-kaca.

Maledizione—

Alessio berhenti mendadak, kecenderungan alaminya untuk mundur kala menghadapi emosi wanita menjadi penghalang. Andai diberi pilihan, ia akan lebih memilih untuk bertempur dengan sepuluh badai daripada menghapus air mata.

Alessio mundur selangkah.

Lindsay *jelas* ingin sendirian, pikirnya. Jika wanita itu ingin ditemani, dia akan tetap di pondok.

Alessio meyakinkan diri yang paling Lindsay perlukan adalah ruang serta waktu untuk diri sendiri—*lagi pula, bukankah wanita itu yang memilih keluar sendirian ke sini?*—dan baru akan mundur ketika tiupan angin kencang kembali menghantam mereka dan Lindsay kehilangan keseimbangan.

Dalam satu langkah, Alessio sudah ada di samping Lindsay. Ia memeluk wanita itu dan menguatkan kaki untuk menopang mereka berdua menghadapi kekuatan angin. "Apa kau ingin mati? Tidak aman di luar sini!" Lindsay terasa sangat rapuh dan Alessio bertanya-tanya kenapa wanita ini belum dihantam angin.

Alessio memelototi Lindsay, tapi kemarahan serta kejengkelannya lenyap seketika saat ia menyadari ekspesi tersiksa wanita itu. "*Kenapa* kau memandang aku seperti itu?"

Ini Lindsay yang berbeda. Lindsay yang sangat tak yakin, tak percaya diri. Tak ada tanda-tanda penampilan luar kompeten yang dia tampilkan kepada dunia. Dia bahkan *terlihat* berbeda, kali ini tak menyadari rambutnya tergerai dan dia hanya memakai baju renang. Lindsay terlihat sangat muda.

Sangat cantik...

Diselubungi ledakan hasrat mendadak yang hampir lebih kuat daripada badai, Alessio mempertimbangkan untuk memanggul dan membawa Lindsay kembali ke pondok untuk jenis penghiburan satu lawan satu yang ia tahu mampu ia berikan.

Ia bertanggung jawab atas kemarahan Lindsay dan yakin ia dapat memperbaikinya.

Namun Lindsay mendongak ke arahnya dan terlihat begitu rapuh hingga kali ini Alessio memutuskan untuk tak mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya.

Alih-alih, ia mengalihkan pandang dari mulut lem-

but gemetar Lindsay dan mencoba memusatkan perhatian kepada sesuatu yang nonseksual. *Seperti fakta mereka berdua akan diterbangkan ke luar Karibia.* Antara mencemaskan keselamatan Lindsay dan rasa bersalah karena ialah penyebab kegusaran wanita ini, Alessio mencoba menarik Lindsay kembali ke jalan setapak, tapi wanita itu tak bersedia bergerak. "Kita harus masuk."

Lindsay menatapnya dengan hampa. Kejengkelan bercampur kecemasan dalam diri Alessio karena Lindsay wanita paling tegas yang pernah ia temui, tapi kini dia jelas tak mampu mengambil keputusan apa pun.

Air mata berkilau di bulu mata Lindsay dan bayang-bayang berkelebat di matanya. "Bagaimana andai kau benar?" Lindsay harus meninggikan suaranya supaya terdengar mengatasi deru angin dan Alessio mengertakkan gigi.

Badai mengamuk dan dia ingin *bicara?*

"Aku *memang* benar," Alessio meyakinkan Lindsay, yakin itu tanggapan yang tepat tanpa memedulikan pertanyaannya. Ia merangkul pundak Lindsay dan mendesak wanita itu naik ke jalan setapak. "Kita perlu masuk. Sekarang. *Pronto.* Sebelum kita menemukan diri kita dipindahkan ke pulau berikutnya."

"Bukan. Maksudku tentang Ruby." Lindsay berhenti, tangan di rambut supaya tidak beterbangan di wajahnya. "Bagaimana jika kau benar tentang Ruby? Bagaimana jika alasan Ruby tak meneleponku adalah dia

mengira aku akan menghakiminya? Bagaimana jika ini salahku? Bagaimana jika akulah yang membuat dia menjauh?" Tiupan angin kencang hampir menghantam Lindsay lagi dan Alessio mengambil keputusan sepihak untuk membopong wanita itu.

Nanti dia akan berterima kasih padaku, pikir Alessio sementara ia kembali melalui jalan setapak sempit dan berpasir menuju pondok yang terbilang aman. Setelah mendorong pintu tertutup dengan pundak melawan amukan badai, ia menurunkan Lindsay dengan lembut ke lantai.

"*Jangan* tinggalkan pondok lagi." Nada suara Alessio lebih tajam daripada yang ia niatkan. Ketika melihat mata Lindsay berkaca-kaca ia mengumpati dirinya sendiri karena tidak bersikap lebih bersimpati. Jika ia tak berhati-hati Lindsay akan menangis dan bukan itu yang ia inginkan ataupun butuhkan.

Pasrah menghadapi hal yang tak terhindarkan, Alessio menunggu Lindsay menjatuhkan tubuh ke dadanya sambil menangis, tapi wanita itu malah berbalik.

"Beri aku waktu."

Menghadapi kondisi yang asing baginya, Alessio menatap pundak kaku Lindsay, mencoba memperkirakan apa yang seharusnya ia lakukan berikutnya. Meski memiliki banyak pengalaman menghadapi wanita-wanita yang menangis, Alessio belum pernah bersama wanita yang tak ingin dilihatnya menangis. Dan segalanya tentang bahasa tubuh wanita ini menyatakan

Lindsay Lockheart berupaya keras untuk tak membiarkan ia melihatnya menangis.

Alessio ragu, mengalami dilema antara memilih mengalihkan percakapan ke hal-hal netral dan langsung menghadapi masalah ini.

Karena ia bukan orang yang suka menghindari masalah, Alessio langsung menghadapinya.

"Aku tidak pandai meminta maaf," katanya, "tapi kupikir aku berutang permintaan maaf padamu. Sikapku tidak bersimpati dan komentar-komentarku terlalu personal—"

"Kau tak berutang permintaan maaf padaku." Lindsay terdengar kaku. Formal. Dan tetap tak memandangnya. "Kau tak perlu meminta maaf karena bersikap jujur. Akulah yang memperdaya diriku." Satu-satunya indikasi Lindsay masih menangis adalah caranya diam-diam mengangkat tangan untuk menyeka wajah, tapi entah bagaimana gerakan sederhana itu malah menambah rasa bersalah Alessio.

"Kau jelas menganggap tindakanmu demi kepentingan adikmu—" Alessio terdiam saat melihat Lindsay tersentak dan mengangkat tangan langsing untuk membungkamnya.

"Alessio, tolong jangan katakan apa-apa lagi. Aku hanya bisa menerima kejujuran sebanyak itu."

Ia mencoba membantu. Namun meringankan kenyataan ternyata bukan keahliannya.

Alessio menyusupkan jemari ke rambut, tertegun menyadari kali ini ia *benar-benar* tak yakin apa yang

harus ia katakan berikutnya. Ia pengacara. "Yang coba kukatakan adalah kau mungkin—pasti," ia lekas-lekas mengoreksi dirinya, "kau *pasti* lebih tahu daripada aku apa yang cocok bagi Ruby.

"Ternyata tidak."

"Kau kakak yang *hebat*." Alessio mengucapkan pernyataan itu dengan keyakinan yang ia harap tampak pantas. "Ruby beruntung memiliki seseorang sepertimu yang mengawasinya."

Sesaat Lindsay tak menjawab. Lalu dia menyeka wajah lagi, dan berbalik menghadap Alessio. "Tidak. Semua yang kaukatakan benar. Aku *memang* terlalu mengontrol. Kupikir aku melindunginya, tapi aku menanganinya dengan cara terburuk. Aku melakukan hal-hal keliru pada saat-saat yang keliru pula."

Alessio mencengkeram lengan Lindsay. "Untuk alasan-alasan yang tepat."

"Aku mengecewakan dia. Dia tanggung jawabku, tapi aku membuat mustahil baginya untuk berpaling padaku karena dia tahu aku akan marah dan cemas, dan—fakta dia sudah dewasa luput dari pengamatanku..." Suara Lindsay goyah dan dia berhenti bicara lalu menarik napas sejenak.

Saat menunggu Lindsay menyelesaikan kalimatnya, Alessio menyadari tekad wanita itu untuk tak kehilangan kendali di hadapannya ribuan kali lebih menyentuh daripada air mata.

"Lindsay—"

"Jangan katakan apa-apa," gumam Lindsay. "Ini—

agak sulit—" dia mengangkat tangan ke mulut lalu membiarkannya jatuh lagi "—dan alasan ini sulit karena semua yang kaukatakan benar. Aku mengecewakan dia." Entah kenapa, senyum berani itu menjadi serangan yang lebih hebat bagi nurani Alessio daripada air mata Lindsay dan ia mengumpat pelan.

"*Kenapa* kau merasa dia tanggung jawabmu?"

Lindsay memandangnya sejenak. "Karena dia adikku," bisiknya, "dan tak peduli apa pun yang dia perbuat, dia akan selalu menjadi adikku."

"Tepat." Merasa seolah akan tenggelam, Alessio mengelus tengkuk. "Kau kakaknya, bukan ibunya."

"Sejak dulu akulah yang mengurus dia." Lindsay menyunggingkan senyum simpul. "Atau, setidaknya, itulah yang berusaha kulakukan. Tapi sepertinya aku tidak membantu dia seperti yang kusangka."

Alessio mengembuskan napas tajam. "Jangan pedulikan apa pun yang kukatakan. Seperti yang kautegaskan dengan tepat, aku tak tahu apa-apa tentang hubungan. Hubungan selalu rumit, Lindsay—" nadanya lebih kasar daripada yang ia niatkan "—karena itulah aku menghindarinya."

"Apa kau keberatan jika kita tak membicarakan hal ini lagi sekarang?" Lindsay menjauh dari Alessio dan mendekati selimut besar, kendali dirinya jelas masih goyah. "Gelap sekali."

"Badai. Akan berlalu, tapi mungkin setelah tengah malam. Kita akan melewatkan malam di sini."

Alessio menunggu Lindsay histeris atau mengucap-

kan komentar pedas tentang dirinya mengatur situasi ini, tapi dia tak melakukan itu juga. Alih-alih, Lindsay hanya berlutut di selimut dan meringkuk sambil membelakangi Alessio.

"Jika kau tak keberatan, mungkin aku akan tidur. Tidurku tidak nyenyak sejak Ruby menghilang..." Suara Lindsay terputus dan dia ragu sejenak. "Tapi tentu saja dia tidak benar-benar menghilang, kan? Dia cuma tak ingin aku tahu di mana dia berada."

Lindsay yang berbaring di sana, mencoba membuat dirinya sekecil mungkin, mengingatkan Alessio pada anak yang hilang.

"Kau pasti marah sekali padanya."

"Marah?" Suara Lindsay dipenuhi air mata. "Bagaimana mungkin aku bisa marah padanya padahal semua itu salahku? Kau benar. Aku memaksa dia menjauh. Tingkah lakuku yang memaksa dia menjauh."

Alessio yang tak sepemaaf itu merasakan kemarahannya kepada Ruby menyala. Ruby seharusnya tahu kakaknya akan sangat cemas. *Dia seharusnya mengangkat telepon sialan itu.*

Lindsay, betapa kelirunya pun dia, benar-benar bertindak demi kepentingan adiknya. Saat merasakan betapa dalam wanita itu terluka, Alessio mengertakkan gigi, menganggap penderitaan Lindsay sebagai contoh lain kenapa cinta hanyalah kesia-siaan. Kenapa orang-orang mau repot-repot? *Siapa yang ingin mengalami itu?* Lebih baik membangun penghalang di sekeliling emosinya.

Dan tentu saja, itulah yang ia lakukan.

Sejak kecil.

Alessio duduk di samping Lindsay. Matanya tertuju ke kulit mulus pundak telanjang Lindsay lalu mengikuti garis baju renang merah wanita itu. Garis itu turun menggoda ke pinggang yang ramping lalu naik lagi untuk membalut lekuk feminin pinggul wanita itu. Secara naluriah Alessio mengangkat tangan untuk menelusuri lekuk yang terlalu menggoda itu, tapi ada sesuatu dalam sikap Lindsay menghentikannya. Alih-alih, ia berbaring telentang dan menatap langit-langit, menahan diri untuk pertama kali dalam hidupnya.

Sambil mengingatkan diri untuk tak menyampaikan pendapatnya tentang adik Lindsay lagi, ia memejamkan mata.

Ini akan menjadi malam yang panjang.

Lindsay berkubang dalam kesedihan, tenggelam dalam sikap menyalahkan diri sendiri.

Ini *semua* salahnya. Ia bisa melihat itu sekarang.

Andai ia lebih mudah didekati dan tak terlalu cepat menghakimi, Ruby akan merasa mampu memercayainya—dia akan *menelepon.*

Bagaimana ia bisa begitu keliru? Ia telah melewatkan masa kerjanya membantu para pasangan menyadari bahwa selalu ada dua sudut pandang, tetapi apakah ia pernah mendengarkan keinginan Ruby? Tidak, tidak pernah. Ia terlalu takut Ruby akan memilih jalan

yang keliru dalam kehidupan hingga setiap kali adiknya membuka mulut, ia menceramahi dan mendiktenya. Jangan lakukan ini—jangan lakukan itu.

Dan siapa yang bilang pilihan-pilihan Ruby akan menjadi pilihan yang keliru?

Alessio benar. Jalan yang keliru bagi seseorang adalah jalan yang tepat bagi orang lain.

Karena dikuasai rasa bersalah, Lindsay memejamkan mata rapat-rapat. Ia sangat menyayangi adiknya. Sayang sekali. Dan apakah ia membantunya? Tidak.

Ia memang tolol.

Membayangkan betapa buruk ia menangani segalanya terasa seperti penderitaan fisik.

Tadinya ia yakin sekali pendekatannyalah yang tepat. Setelah apa yang ia lihat semasa kecil, Lindsay bertekad untuk tak mengikuti jalan yang sama. Dan bertekad untuk tak membiarkan adiknya mengikuti jalan yang sama. Namun ia menyertakan keyakinan yang begitu kuat terhadap aturan-aturan ketatnya hingga hal itu mencegah dirinya memahami perasaan orang lain. Sejak kapan ia menjadi begitu sombong dan kaku hingga memutuskan hanya ada satu cara tepat untuk melakukan berbagai hal?

Mungkin saat ini, Ruby sedang menikmati waktu terbaik dalam hidupnya bersama Dino Capelli.

Mungkin dia ingin berbagi kebahagiaan dan kesenangan itu, dan alasan Ruby tak menghubunginya karena dia tahu Lindsay takkan setuju.

Akankah Ruby berpaling kepadanya lagi?

Air mata mengalir di wajah Lindsay dan kali ini ia tak repot-repot menghentikannya karena gelap dan Alessio sudah terlelap.

Yakin ia sendirian dalam kesedihannya, Lindsay tersentak kaget saat tangan kukuh pria memegang pundaknya.

"*Berhentilah* menangis."

Karena terkejut Alessio tahu ia menangis, Lindsay terpaku. "Aku tidak menangis."

Alessio menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia. "Kuberitahu saja," katanya kasar, "aku benar-benar *tidak* punya pengalaman menghibur wanita. Itu bukan keahlianku. Tanya siapa saja." Dia ragu. "Biasanya akulah yang membuat mereka menangis."

Lindsay mengeluarkan tawa tersedak. "Aku bisa memercayai itu. Tapi kali ini bukan salahmu. Semua yang kaukatakan benar. Mungkin nanti aku akan berterima kasih padamu. Dan kau tak perlu khawatir—aku tak menginginkan penghiburan." Ia menarik napas dan menyeka wajah, lega saat itu gelap. "Omong-omong, kupikir kau harus menjadi yang terbaik dalam segala hal."

"Hanya hal-hal yang menarik perhatianku. Anehnya, aku tak punya ambisi untuk menjadi ahli dalam menyeka air mata wanita," kata Alessio pelan, "tapi kali ini, mengingat akulah penyebab kesedihanmu, aku siap membuat pengecualian."

Menyadari betapa besar pengorbanan Alessio, Lindsay hampir tersenyum. Ini pasti hampir sama

buruknya bagi pria itu seperti baginya sendiri. "Bukan kau penyebabnya. Tidurlah, Alessio."

Namun tangan kukuh nan hangat Alessio tak bergerak dari pundaknya. "Selimut ini satu-satunya benda kering di tempat ini dan aku ingin mempertahankannya seperti itu. *Berhentilah* merasa bersalah terhadap adikmu."

"Kenapa?" Lindsay menggumamkan kata-kata itu, bertanya-tanya kenapa ia membahas hal ini dengan Alessio. Alessio Capelli bukan orang kepercayaan yang ideal. "*Semua* ini salahku."

"Ini bukan salahmu. Sudah kubilang, Ruby bertanggung jawab atas perbuatannya."

"Aku yang membuatnya tak mau bicara denganku."

"Dan bagaimana jika dia *memang* bicara padamu? Kau akan terus-menerus mengomentari seluruh tingkah laku liarnya dan itu akan membuatmu stres. Kau takkan mengatakan apa-apa, tapi kau akan tetap merasakannya. Lebih baik kau tidak tahu." Nada Alessio terdengar jengkel dan Lindsay hampir tertawa.

"Kau membuatnya terdengar sangat mudah."

"*Memang* mudah. Waktunya menguatkan diri, Lindsay," geram Alessio. "Bagaimana kau berhasil melewati dua dekade belakangan padahal kau terlalu mencemaskan segalanya?"

"Aku tidak benar-benar cemas—"

"Kau menghindari hidup karena kau takut padanya."

Lindsay bergeming. "Itu tidak benar."

"Kau takut adikmu akan terluka dan mungkin akan begitu—" suara Alessio rendah dan maskulin di tengah kegelapan "—tapi mungkin dia akan menjalin afair yang akan dia ingat selamanya. Kenangan hasrat nyata yang akan bertahan lama setelah lukanya memudar. Apa yang akan kaumiliki, Lindsay? Kenangan momen-momen menyenangkan yang berhasil kaulawan?"

Dengan perasaan tersiksa Lindsay menyadari Alessio benar. Ia *memang* takut. Takut jatuh dalam perangkap yang sama seperti para pasangan yang ia beri konsultasi, takut ditarik pada keputusan keliru, *takut menjadi seperti ibunya...*

Lindsay menyeka air mata dengan punggung tangan. "Kau hidup dalam bahaya setiap saat. Bagaimana kau tak pernah terluka?"

"Aku tak membiarkan orang mendekat."

"Tapi hidup seperti apa itu?"

Hening sejenak lalu Alessio tertawa hampa. "Bukan aku yang berbaring di selimut sambil menangis, Lindsay."

"Memedulikan dan dipedulikan orang satu-satunya hal penting dalam kehidupan." Hanya karena gelap aku mudah bicara dengan Alessio, pikir Lindsay.

"Dan apakah kepedulian itu sebanding ketika kau terluka?"

"Tetap sebanding. Itu yang membuat kita menjadi manusia."

"Ah—tapi baru beberapa hari lalu kau mengatakan

aku bukan manusia, jadi itu menjelaskan kenapa pola pikir kita berbeda."

Lindsay bisa mendengar humor dalam suara Alessio. "Kupikir hidup itu gamblang. Tapi mendadak segalanya terkesan begitu rumit."

"Hubungan selalu rumit. Karena itulah aku menghindarinya."

"Tapi kau tak bisa menjalani hidup dengan menghindari hubungan. Hubungan—cinta—itulah yang membuat hidup bisa dihadapi, kan?"

"Hubungan—mungkin. Cinta? Jelas tidak. Sebenarnya aku berani mengatakan cinta mungkin salah satu hal yang sering membuat hidup *tak bisa* dihadapi. Percayalah padaku, aku melihatnya setiap saat.

"Tapi orang-orang yang kautemui mengatakan tidak saling mencintai lagi. Mungkin mereka tak pernah saling mencintai."

"Ada berbagai tipe hubungan lain."

"Aku tahu. Dan di situlah aku mengecewakan Ruby," Lindsay mengakui, lega suasana gelap hingga Alessio tak bisa melihat wajahnya. Entah bagaimana kegelapan mempermudah bicara. "Kita memang sangat berbeda. Aku selau cemas Ruby akan keliru mengartikan ketertarikan dengan cinta dan aku telah melihat begitu banyak hubungan hancur karena pasangan itu hanya berbagi ketertarikan. Aku tak pernah mempertimbangkan untuk menjalin hubungan yang hanya sekadar seks."

Cukup lama sebelum Alessio menjawab dan ketika akhirnya bicara, suara pria itu lembut dalam kegelapan.

"Benarkah?"

Getar kesadaran menerpa sekujur tubuh Lindsay dan ia tak berpura-pura keliru memahami Alessio.

"*Well*—mungkin pernah. Dulu." Jantung Lindsay berdebar, seolah berusaha melarikan diri selagi masih ada kesempatan.

Jemari Alessio mencengkeram pundaknya. "Kau memiliki tekad yang akan membuat sebagian besar orang iri."

"Jika kau membahas kita, kita akan menjadi mimpi buruk jika bersama, kau tahu itu."

Alessio tertawa pelan dan menelentangkan Lindsay. "Itu akan luar biasa, *tesoro*. Dan kau tahu itu. Karena itulah kau menahan diri. Apa yang salah dengan ketertarikan seksual, Lindsay?"

"Tak ada, asalkan kedua belah pihak mengenalinya seperti apa adanya. Ruby tidak."

Inilah saat ia seharusnya mendorong Alessio menjauh. Inilah saat ia seharusnya mengatakan kepada pria itu bahwa meski ia sadar telah keliru menangani Ruby, ia tak ingin mengubah cara hidupnya sendiri. Ia takkan melemparkan diri dari tempat aman ke kenikmatan sensual liar yang asing dan berbahaya.

Seharusnya ia mengatakan itu kepada Alessio. Seharusnya ia mengatakan itu *sekarang*.

Namun Lindsay tak sanggup merangkai kata-kata itu. Alih-alih, tangannya meluncur ke pundak Alessio,

merasakan lekuk keras otot pria di bawah jemarinya yang mencari-cari.

Ketertarikan ini bukan sesuatu yang pernah ia alami—dan mungkin takkan pernah ia rasakan lagi.

Jika ia membiarkannya berlalu, akankah ia menyesalinya?

Akankah ia mengenang di masa tuanya dan berpikir, *Seandainya?*

Atau akankah ia tersenyum dan menceritakan kepada cucu-cucunya bahwa hasrat tidak selalu berbahaya, asalkan kau mengenalinya seperti apa adanya?

Takkan ada "hidup bahagia selamanya" dengan Alessio Capelli, tapi ia tahu itu, kan? Ini bukan kesalahan. Ini pilihan.

"Lindsay—" Nada serak penuh tanya dalam suara Alessio membuat Lindsay menyadari tangannya telah melingkari leher pria itu.

Ia merasakan Alessio menahan diri—*bahwa ini tergantung pada dirinya*—tapi ia tak punya waktu lagi untuk mempertanyakan keputusannya karena tangannya telah menarik kepala pria itu ke arahnya.

Ternyata hanya itulah dorongan yang Alessio butuhkan karena pria itu langsung mengambil alih kendali, tangan Alessio agak goyah saat mendorongnya hingga telentang.

Sepertinya indra Lindsay masih mengingat cara Alessio menciumnya di pantai, dan hawa panas bergu-

lung di pinggulnya. Dengan tersiksa ia menunggu serangan lambat dan terlatih dari mulut Alessio.

Namun kali ini Alessio tidak melakukannya dengan lambat.

Kali ini pria itu menurunkan bibirnya ke bibir Lindsay dengan dorongan tekad yang memacu Lindsay dari antisipasi membara menjadi kenikmatan eksplosif. Dikuasai kerinduan, ia merasakan Alessio menangkup wajahnya dengan tangan ramping nan kukuh pria itu lalu membuka bibirnya. Alessio mencium dengan sangat ahli, eksplorasi menuntut dan intim pria itu menciptakan lingkaran panas sensual di pinggul Lindsay.

Rasanya seperti terbius dan pikiran logis Lindsay yang terakhir adalah, *Bagaimana Alessio belajar mencium seperti ini?* Sebelum ia jatuh dan jatuh ke dunia sensual di luar kendalinya.

Indranya bertaut bagai sirkuit elektrik, mengirimkan percikan ke tiap-tiap bagian tubuhnya dan ia tersesat, benar-benar tersesat.

Lindsay menempelkan tubuh ke tubuh keras dan kukuh Alessio, merasakan paha kasar pria itu menggesek paha lembutnya, merasakan gesekan cambang di pipinya sementara Alessio menjauhkan mulut hanya untuk menguburnya di leher Lindsay.

"Alessio—aku tak bisa menunggu—jangan menunggu—" Lindsay mengerang, tersesat dalam sensasi yang Alessio ciptakan. "*Please*—" Namun permohonannya berubah menjadi desah saat ia merasakan mulut pria itu menyesap puncak payudara yang merah muda dan

berdenyut. Hingga saat itu ia bahkan tak menyadari Alessio telah melepas bajunya dan mendadak tersadar dirinya telanjang. Namun perasaan yang menyelubunginya bukan malu, melainkan putus asa.

Sepertinya makin jauh Alessio menyentuhnya, Lindsay makin menginginkan lebih, dan ketika ia merasakan tangan Alessio turun ke antara pahanya ia melontarkan desah menyemangati pelan yang berubah menjadi napas terengah saat merasakan jemari Alessio yang meluncur dengan ahli.

Ia merasa liar, putus asa, dan benar-benar tak seperti dirinya, merintih ke tubuh Alessio sambil berusaha melenyapkan nyeri tak tertahankan di pinggulnya.

"Kau terasa *sangat* menyenangkan, *tesoro*," geram Alessio lalu dengan lembut memindahkan tangan, menangkup bokong Lindsay dan memosisikan tubuhnya demi kepuasan pria itu.

Untuk sesaat Lindsay merasakan bukti gairah Alessio di tubuhnya lalu pria itu kembali mempertemukan bibir mereka. Kemudian pria itu menyatukan tubuh mereka dengan serangkaian dorongan terkendali yang membuat napasnya terengah. Alessio memenuhi dirinya sedemikian rupa hingga Lindsay menegang sejenak, dan pria itu pasti merasakan ketakutan mendadaknya karena dia berhenti sejenak dan mengangkat mulut dari mulutnya untuk bicara.

"Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak, aku—tidak—"

"Kalau begitu rileks, *tesoro*," Alessio memerintahkan dengan suara serak, "dan biarkan tubuhmu melakukan

yang sangat ingin dilakukannya." Tapi Alessio kembali menurunkan mulut ke mulutnya dan menciumnya hingga gerakan eksplisit lidah pria itu di mulutnya menyebabkan Lindsay menggoreskan jemari ke otot pundak mulus pria itu.

Lindsay mengerang rendah dan Alessio menenggelamkan diri dalam-dalam, matanya separuh terpejam sementara dia mengawasi reaksi tak terkendali Lindsay. Lalu pria itu menarik diri sedikit dan mengulanginya, menciptakan gelombang kenikmatan murni yang menguasai sekujur tubuh Lindsay.

Lindsay kehilangan kendali, mencengkeram tubuh Alessio, jeritannya diredam mulut pria itu, tubuhnya hampir menggapai kenikmatan sementara Alessio mendorongnya semakin tinggi. Lalu akhirnya, ketika Lindsay menyangka tak mungkin menahannya lebih lama, tubuhnya serasa meledak di tubuh Alessio dan denyut berirama tubuh lembapnya mendorong pria itu hingga mencapai pelepasannya sendiri.

Alessio memeluk Lindsay erat-erat sementara dia mendorong berulang kali dan dorongan beriramanya memperlama kenikmatan sensual Lindsay sendiri hingga seluruh pengalaman itu menjadi pancaran kenikmatan yang tak tertahankan.

Alessio terjaga di tengah cahaya matahari serta keheningan dan bahkan sebelum memalingkan kepala untuk

memandang sekeliling ruangan, ia tahu dirinya sendirian.

Badai telah reda dan cahaya matahari terang bersinar seperti lampu-lampu sorot lewat jendel-jendela pondok.

Namun tak ada Lindsay.

Berpengalaman dalam seni menyingkirkan wanita-wanita dari ranjangnya, Alessio terkejut menyadari Lindsay telah pergi tanpa mengusiknya.

Fakta wanita itu tak menunggu kata-kata lembut atau bahkan pengulangan mengejutkan dirinya. Ia menunggu untuk merasakan kelegaan, tetapi sebagai gantinya merasakan—

Apa, persisnya?

Kekecewaan?

Tentu, kekecewaan. Persis seperti yang ia perkirakan, itu pengalaman seksual paling eksplosif dalam hidupnya dan ia tak berniat untuk membatasi dirinya pada satu malam.

Sedikit jengkel mereka tak bisa memulai hari seperti cara mereka mengakhirinya, Alessio bangkit, memakai celana renang, dan memandang sekeliling pondok.

Kapan tepatnya Lindsay pergi? Dan kenapa?

Bukan berarti Lindsay tak menikmati pengalaman itu. Alessio tersenyum, teringat jeritan pelan dan reaksi penuh gairah wanita itu. Lindsay jelas menikmati pengalaman itu—yang menjadikan ketiadaannya semakin aneh.

Setelah membuka pintu, Alessio keluar menuju

pantai yang menjadi tempat trauma Lindsay semalam. Beberapa potong kayu apung tersapu badai tapi sekarang laut sangat tenang, Dan tak ada tanda-tanda wanita itu.

Kernyit halus muncul di keningnya. Alessio melintasi pasir halus dan menyusuri lekuk teluk besar ke arah teluk kecil tempat mereka mengamankan kapal. Langit biru sempurna, matahari bersinar cerah, seolah badai malam sebelumnya tak pernah terjadi.

Bunyi percikan menarik perhatiannya dan Alessio melihat sekilas rambut pirang serta kulit krem wanita. Itu Lindsay, dan wanita itu berenang jauh di teluk. Sementara ia mengawasi, Lindsay kembali menyelam ke bawah permukaan dan menghilang.

Dicengkeram serangan hasrat, Alessio melangkah penuh tekad ke tengah ombak, mencebur ke bawah air dan berenang menuju tempat Lindsay menyelam.

"Oh—" Lindsay muncul sambil terkesiap, rambutnya mengilap dan basah di kepala, senyum cerah tersungging di wajahnya. "Kau membuatku terkejut! Ini hari yang indah."

Benarkah? *Hanya itukah yang akan dia katakan?*

"Buon giorno." Alessio mengawasi dengan kepuasan maskulin sementara pipi Lindsay memerah, tapi wanita itu tetap tak menyinggung yang terjadi malam sebelumnya.

Alih-alih, Lindsay mengalihkan pandang dari matanya dan berkonsentrasi menatap air. "Jernih *sekali*—belum pernah aku melihat yang seperti ini. Aku tak

bisa menahan diri untuk berenang lagi sebelum kita pergi. Menyelam adalah hal *terbaik*."

Bukan yang terbaik, pikir Alessio, mendadak perhatiannya tertuju ke tetes-tetes air di mulut lembut Lindsay. Bibir bawah Lindsay berlekuk penuh dan lebar. Teringat betapa nikmatnya Lindsay, ia baru akan menciumnya lagi ketika wanita itu kembali menyelam.

Membara karena rasa frustrasi dan tersiksa oleh denyut yang mengusik tubuhnya, Alessio mengumpat pelan dan bertanya-tanya kenapa Lindsay terus-menerus mengejutkan dirinya.

Sepanjang perjalanan dari pondok ke pantai, ia sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai emosi berbeda dari Lindsay—malu, kasih sayang, *penyesalan?*

Satu-satunya yang tak ia perkirakan adalah Lindsay tak menyinggung apa yang telah mereka bagi bersama. Setidaknya, Alessio menerima percakapan tentang yang terjadi di antara mereka.

Memang ada wanita-wanita yang bisa menikmati hubungan menggairahkan yang mereka alami malam sebelumnya dan melanjutkan hidup tanpa mengatakan apa-apa,

Namun Lindsay bukan tipe wanita seperti itu.

Sembari mengernyit, Alessio mengawasi Lindsay kembali muncul ke permukaan.

"Aku melihat sekelompok ikan badut dekat batu karang! Jujur, Alessio, ini hal terbaik yang pernah ku-

lakukan." Sambil menyeka air dari wajah, Lindsay tersenyum kepadanya. "Apa kau tak akan berenang?"

Berenang?

Dikuasai ketegangan sensual yang terkekang, Alessio mengamati mata biru lebar Lindsay, mencari tanda wanita itu sengaja menciptakan siksaan ini. Namun tak ada binar menggoda atau kilat nakal, dan pada akhirnya ia terpaksa mengakui Lindsay *benar-benar* tak tahu pengaruh dirinya terhadap Alessio.

Dan itu memunculkan masalah baru baginya. Biasanya di fase ini dalam suatu hubungan, sang wanita menempel padanya, merencanakan masa depan yang takkan terwujud. *Biasanya* masalah Alessio adalah menjauhkan diri, maka mengejutkan menyadari ia sama sekali tak ingin menjauhkan diri dari Lindsay.

Benar-benar resah karena betapa ingin ia menarik Lindsay kembali ke pondok, Alessio menyelam ke bawah permukaan air, menghibur diri dengan fakta bahwa menginginkan Lindsay lagi adalah hal yang normal. Karena meski ia memang tak menginginkan hubungan asmara jangka panjang, ia pun tidak menikmati cinta semalam. Karena itulah yang ia rasakan saat ini benar-benar normal.

Ia hanya perlu membawa Lindsay kembali ke ranjangnya hingga—*well*, hingga ia tak menginginkan wanita itu lagi di ranjangnya.

Sesederhana itu.

8

LETIH karena kurang tidur, malam penuh hubungan intim gila-gilaan, dan stres karena menyesuaikan diri dengan situasi, Lindsay duduk di haluan kapal, menghadap ke depan. Energi yang dibutuhkan untuk bersikap ceria dan senang benar-benar melenyapkan sisa pertahanan dirinya.

Ia bahkan hampir tak mengingat badai itu. Bagi Lindsay, badai ada dalam dirinya, angin perubahan, melenyapkan seluruh keyakinan lamanya dan meninggalkan puing-puingnya.

Ia merasa—*ia merasa*—

Lindsay mengangkat dagu dan memalingkan wajah ke matahari. Ia takkan menanyakan perasaannya kepada diri sendiri. Ia tak *berani* menanyakan kepada dirinya bagaimana perasaannya karena ia tak ingin tahu jawabannya.

Lagi pula, apa bedanya?

Pria itu takkan tertarik kepada perasaannya. Alessio Capelli tak berurusan dengan perasaan. Ia tahu itu. Alessio terkenal akan itu, kan? Tanpa ikatan. Tanpa emosi.

Dan ia takkan membiarkan dirinya merasa keberatan karena Alessio tak sekali pun menyinggung kejadian tadi malam—*bahkan tak menciumnya.*

Dalam momen singkat dan mengusik benak Lindsay beralih kembali kepada intensitas yang mereka bagi dan ia memegang pembatas lebih erat.

"Lindsay, kemarilah." Perintah dingin Alessio mengirimkan getar kesadaran menjalari punggung Lindsay dan ia ragu sejenak. Ia tak benar-benar yakin memiliki energi untuk tetap berpura-pura normal. Tapi jika ia tak pergi—

Sambil memaksa dirinya untuk memikirkan hal-hal netral, Lindsay berpaling dan melangkah ke buritan kapal.

Alessio menangani kapal dengan kepercayaan diri dan sentuhan meyakinkan, kacamata hitam melindungi matanya dari terik sinar matahari. "Kau perlu memakai topi. Kulitmu akan terbakar." Sembari meraih ke bawah, dia memungut topi dan menyelipkannya ke kepala Lindsay dengan gerakan meyakinkan. "Kulitmu putih sekali. Kau perlu berhati-hati."

Berhati-hati?

Lindsay menelan kembali tawa histeris yang hampir terlontar dari tenggorokannya. *Berhati-hati?* Jika ia ingin berhati-hati, ia takkan melewatkan malam seperti yang dilakukannya. Apa yang mereka lewatkan sama

sekali tidak hati-hati. Itu sembrono, liar, dan benar-benar tak terkendali. "Kupikir kau mendorongku untuk mengambil lebih banyak risiko."

"Kulit terbakar matahari adalah kepastian," kata Alessio, "bukan risiko. Dan rasanya menyakitkan."

Mendadak Lindsay bersyukur atas topi ini. Ia menarik pinggir lebar topi, menyembunyikan wajah dan, moga-moga, ekspresinya. Dan bertanya-tanya apa yang telah membuat dirinya dengan polos berpikir bisa berbagi satu malam luar biasa dengan Alessio lalu pergi seolah tak ada yang terjadi.

Tak sanggup menahan diri, Lindsay mengambil risiko melirik Alessio dan matanya langsung berserobok dengan mata gelap menusuk pria itu. Perutnya bergolak, nyala api seolah menjilat sekujur tubuhnya dan ia lekas-lekas berpaling, tahu akan mempermalukan diri jika memandang Alessio lebih lama.

Jangan menempel, jangan mendesah, dan jangan menatap lama-lama, Lindsay mengingatkan diri dengan putus asa. Ia sudah tahu itu hanya untuk satu malam.

Namun ketika akhirnya mereka terhubung dalam cara yang paling intim, ia menginginkan itu untuk seterusnya.

Dan Lindsay tahu itu karena ia jatuh cinta kepada Alessio. Ia tahu itu sejak terjaga dan menemukan dirinya di pelukan Alessio. Baginya, ini selalu lebih dari sekadar ketertarikan. Mungkin sejak dulu ia sudah sedikit jatuh cinta kepada Alessio, sejak malam ketika pria itu menyelamatkannya.

Maka pada akhirnya, ia bertindak sesuai dengan keyakinannya, kan?

Pilihannya adalah seks dengan cinta, meski cinta itu bertepuk sebelah tangan.

Cinta.

Karena takut Alessio akan melihat sesuatu dalam ekspresinya, Lindsay menujukan pandang ke cakrawala, dengan susah payah berharap keahlian Alessio dengan wanita tak mencakup membaca pikiran.

"Apa kita akan membicarakan hal ini?" Suara Alessio dalam serta kelam dan Lindsay tetap menujukan pandang ke air, berupaya melupakan suara pria itu ketika membisikkan kata-kata penyemangat lembut kepadanya semalam.

"Membicarakan apa?"

"Oh, *well*, mari kita lihat—mungkin karena kau melewatkan malam dengan bercinta gila-gilaan bersama pengacara perceraian jahat yang tak kausetujui. Itu mungkin akan membuat sebagian besar wanita berpikir."

"Aku sudah membuat keputusan."

"Kau membuat keputusan ketika dalam kondisi yang sangat emosional. Kondisi itu sering memunculkan penyesalan."

"Aku tak menyesali apa pun." Dan itu memang benar. Lindsay akan melakukannya lagi. Ya, ia memang sedih. Bingung. Emosional. Tapi untuk satu malam itu ia juga—penasaran. Ia ingin menyerah kepada keterta-

rikan menakjubkan di antara mereka dan melihat ke mana hal itu mengarah.

Ia ingin memiliki satu momen itu. Dan sekarang, untuk pertama kalinya, ia memahami apa yang membuat orang-orang lain bertindak sembrono.

Ia *benar-benar* mengerti.

Inikah yang ibunya rasakan?

Lindsay berdiri mematung, untuk pertama kali memikirkan ibunya sebagai wanita. Wanita seksual.

"Lindsay?"

Lindsay mengalihkan benaknya dari kabut masa kecil membingungkan dan menyadari Alessio mengawasinya dengan serius. Dan ia tahu meski hanya mengakibatkan kepedihan, ia akan melakukan hal serupa andai diberi pilihan. "Aku tidak menyalahkanmu, jika itulah yang kaucemaskan."

Mendadak ia lega telah mengambil keputusan untuk bangun sebelum Alessio terjaga. Itu melenyapkan godaan untuk memeluk pria itu dan memulai keintiman yang ia tahu Alessio benci.

Itu juga telah melenyapkan rasa malu harus menghadapi Alessio untuk pertama kalinya dalam cahaya matahari pagi yang menyingkap.

"Lindsay—"

"Bisakah kita membicarakan hal lain?" Lindsay lekas-lekas menyela Alessio, menyesuaikan topi lagi hanya karena tangannya perlu melakukan sesuatu. *Sesuatu selain mengalungkannya ke leher Alessio.* "Aku benar-benar mengerti terperangkap dalam kapal

bersama wanita yang melewatkan malam bersamamu pasti seperti mimpi buruk bagimu. Tapi kau *benar-benar* tak perlu khawatir. Aku pun tak ingin membicarakan hal itu."

Ia menunggu Alessio memberikan indikasi bahwa pria itu berterima kasih atas kepekaannya, tapi Alessio malah mengamatinya dalam keheningan sehingga kerinduan dalam dirinya menjadi begitu menekan. Lindsay pun tahu jika tak menjauh, ia akan melakukan sesuatu yang akan mempermalukan mereka berdua.

Alessio Capelli telah mengajariku segala hal tentang hasrat, pikir Lindsay putus asa, *tapi yang tak pria itu ajarkan padaku adalah cara untuk menjauh setelah itu.*

Tiga jam kemudian Lindsay berbaring dalam air mandi wangi mewah, menatap pemandangan tiada batas pasir putih mulus dan pohon-pohon palem.

Ia lelah setelah menerima guncangan emosi selama 24 jam terakhir, namun anehnya ia juga lebih tenang daripada yang dirasakannya selama bertahun-tahun.

Untuk pertama kalinya detak jantung Lindsay tetap stabil ketika ia memikirkan ibunya.

Dan ia memikirkan Ruby dengan pasrah alih-alih putus asa.

Sementara dirinya—

Di ranjang di ruangan sebelah gaunnya dibentangkan, siap untuk malam ini. Gaun paling sederhana

dalam lemari barunya. Biru muda dan serasi untuk musim panas alih-alih seksi. Dan cocok untuknya.

Ia tak ingin Alessio berpikir ia berusaha mengulangi kejadian itu.

Lindsay dengan pedih menyadari andai mereka tidak terjebak di pulau, ia takkan menemui Alessio lagi. Dan pria itu jelas menganggap kedekatan mereka selanjutnya penyebab utama kejengkelannya.

Mereka tiba kembali di Kingfisher Cay persis sebelum makan siang. Alessio langsung melompat dari kapal ke dermaga kayu sempit, berhenti untuk bicara sebentar dengan salah seorang staf di dekat situ yang siap untuk mengambil alih kapal, lalu berjalan ke vilanya tanpa sekali pun melayangkan lirikan panas terpendam ke arahnya.

Dari bahasa tubuh Alessio jelas bahwa pria itu tak berhasrat untuk melewatkan sedetik lagi bersamanya.

Dan apakah itu menyakitkan?

Ya. Itu menyakitkan, karena tak peduli berapa kali Lindsay mengatakan kepada dirinya ia sudah menduga hal ini, ia tetap *menginginkan* sesuatu yang sama sekali berbeda.

Lindsay mendesah dan perlahan-lahan menyeka busa sabun ke kulitnya. Meski ia tahu persis siapa Alessio dan aturan-aturan yang pria itu mainkan, ia cukup manusiawi—*cukup feminin*—untuk berharap Alessio akan menariknya ke pelukan pria itu, membopongnya ke tempat tersembunyi terdekat dan menuntut untuk mengulangi kejadian itu.

Namun Alessio Capelli tidak melakukan pengulangan, kan?

Lindsay makin menenggelamkan tubuh ke busa, berupaya mengabaikan getar bertalu-talu yang menjalari sekujur tubuhnya. Rasanya seolah Alessio menyalakan sakelar, tapi tak repot-repot mematikannya lagi.

Dan sekarang ia harus menanggung akibatnya.

Lain kali ia memilih untuk menjalin afair liar, Lindsay akan memastikan ia telah merencanakan jalur pelariannya. Alih-alih bisa menjalani kehidupan masing-masing, berpura-pura tak ada yang terjadi, mereka berdua terperangkap di firdaus—terpaksa menghadapi satu sama lain. Dan latar ini dirancang untuk membuat hal itu terjadi sesulit mungkin.

Kingfisher Cay dirancang untuk percintaan. Dari pantai-pantai yang melengkung lembut, ke privasi teluk-teluknya, itu tempat bagi para kekasih.

Kesal kepada diri sendiri, Lindsay keluar dari bak mandi dan meraih salah satu handuk besar dan lembut yang siap untuk ia gunakan.

Bodoh, bodoh, bodoh.

Ia sudah *tahu* bagaimana sikap Alessio.

Ia takkan menjadi salah satu wanita menyedihkan yang menipu diri sendiri dengan menyangka merekalah yang akan membuat sang anak nakal mengubah sikap nakalnya.

Setelah membalutkan handuk ke tubuh, ia duduk

di pinggir bak mandi, memandang hampa lantai ubin mulus itu.

Jadi begitulah, pikir Lindsay kebas.

Satu malam bersama Alessio Capelli.

Dan sekarang ia harus mengikuti permainan ini hingga bisa kabur dari Kingfisher Cay dan kembali ke kehidupan lamanya.

Ketukan di pintu menyebabkan jantung Lindsay berdebar lebih kencang, tapi itu hanya Natalya, tersenyum memohon maaf karena telah mengganggunya.

"Signor Capelli meminta Anda hadir untuk minum-minum di Beach Club pukul tujuh."

Jantung Lindsay berdebar kencang, tapi entah bagaimana ia berhasil mengangguk. Takut akan secercah kegembiraan mendadak yang muncul dari kesadaran bahwa ia akan melewatkan malam bersama Alessio, Lindsay mengawasi kepergian Natalya dan memarahi dirinya.

Namun meski berupaya keras mengendalikan diri, benaknya berpacu.

Mustahil Alessio sudah tak sabar untuk menyingkirkan dirinya, kan? Tidak jika pria itu mengundangnya untuk bergabung di Beach Club malam ini?

Beach Club di kala malam adalah latar paling romantis. Dibangun di atas panggung, lantai kaca membentang di atas perairan dangkal teluk, hingga tamu-tamu merasa seolah berjalan di air jernih. Pada siang hari, tamu-tamu pergi ke bar untuk minum-minum; malamnya tempat itu diubah oleh lilin-lilin berkelip,

musik lembut, makanan yang dirancang untuk merenggut cita rasa kenikmatan gastronomi bagai perjalanan *roller-coaster*. Firdaus para kekasih.

Dan Alessio ingin ia bergabung dengan pria itu di sana.

Ia akan melewatkan malam lain bersama Alessio.

Well, malam lain memang bukan seumur hidup, tapi itu ada artinya dan terjadi *sekarang*.

Lindsay mengeringkan rambut dan melewati gaun biru muda di ranjang. Dengan jantung berdebar, ia meraih ke dalam lemari dan menarik keluar gaun satin merah seksi yang ia sentuh dengan takjub pada hari pertama.

Lindsay yang lama takkan pernah memakai gaun ini. Tapi ia bukan Lindsay yang lama, ya kan?

Ia merasa—berbeda.

Ia merasa ingin meraih momen ini. Meski hanya satu malam lagi, ia ingin memanfaatkannya.

Dengan tangan gemetar, Lindsay menyelipkan gaun itu ke kulitnya yang harum, merapikannya di pinggul, lalu memandang dirinya di cermin.

Ya. Oh, ya.

Gaun itu *sangat* seksi. Feminin, percaya diri—benar-benar tak seperti yang pernah ia pakai.

Dan itu tak apa-apa. Karena ia tak merasa seperti yang pernah ia rasakan sebelumnya.

Ia akan melewatkan malam di Kingfisher Cay Beach Club bersama Alessio Capelli. Memang seharusnya ia terlihat glamor.

Lindsay memakai rias wajah, mengenakan sepatu satin merah memukau, dan memandang cermin untuk terakhir kalinya.

Ia hampir tak mengenali dirinya.

Dengan impulsif Lindsay mencondongkan tubuh ke depan dan mengambil salah satu bunga merah tua dari vas di meja. Setelah mematahkan tangkainya, ia menyelipkan bunga itu ke rambut dan menjepitnya.

Merasa percaya diri, seksi, dan bersemangat, Lindsay mengambil tas dan melintasi jalan setapak yang mengarah ke Beach Club, tersenyum sambil mengantisipasi reaksi Alessio terhadap perubahannya.

Semangat Lindsay bertahan hingga momen ia melihat Alessio.

Alessio bersandar ke bar, terlihat persis seperti taipan miliarder. Dengan pundak lebar dan tampak penuh kuasa, pria itu berbincang serius dengan pria tinggi serta tampan yang terlihat sangat familier.

Jantung Lindsay tersentak.

Oh, tidak—

Secara naluriah ia tahu pria ini pasti klien misterius serta elusif Alessio dan alasan dia terlihat tak asing adalah karena dia bintang Hollywood terkenal yang film-filmnya sering Lindsay tonton.

Jelas bagi Lindsay, Alessio sama sekali tidak mengundangnya untuk malam romantis.

Pria itu mengundangnya karena sang klien telah tiba.

Lindsay terpaku, ingin kembali ke vila, tapi tahu jika ia bergerak mereka akan melihatnya.

Apa yang sebaiknya ia lakukan?

Rasanya seperti bermimpi, melihat pria seterkenal ini di depan mata, padahal ia terbiasa melihatnya di layar lebar. Teringat jaminan privasi adalah salah satu dari berbagai fasilitas Kingfisher Cay, Lindsay merasakan kilasan kepanikan dan bertanya-tanya apakah lebih baik ia pergi.

Orang-orang kaya dan terkenal ternyata memiliki perjanjian tak terucapkan untuk tak membocorkan keberadaan sesama mereka, tapi ia bukan salah satu dari mereka, kan?

Merasa tak yakin dan tak nyaman, Lindsay baru saja hendak pergi ketika Alessio mengangkat kepala berambut gelap itu dan memandangnya.

Sejenak mata Alessio berserobok dengan matanya, lalu perlahan-lahan tatapan pria itu turun ke pundak telanjangnya dan ke lekuk-lekuk tubuhnya yang dipertegas dengan begitu menawan oleh gaun merah berani itu.

Dengan jantung berdebar, Lindsay menunggu reaksi Alessio dengan penuh antisipasi, tapi ketika akhirnya pria itu kembali mengarahkan mata kepadanya, mata itu tanpa ekspresi.

Tak ada apa-apa.

Alih-alih, Alessio mengangkat tangan dan memanggilnya. Tentu saja, Lindsay datang karena gaun merah menawan ini telah menarik perhatian yang tak ia

inginkan, dan karena Alessio bukan tipe pria yang kautolak.

Ironis, pikir Lindsay sedih, satu-satunya pria yang ia inginkan untuk memperhatikannya malah terkesan tak memedulikannya.

Ia benar-benar keliru.

Alessio bukan mengundangnya untuk melewatkan malam romantis bersama pria itu. Alessio mengharapkannya untuk bergabung dalam rapat bersama klien pria itu. Tetapi yang *lebih* memalukan adalah fakta yang tak dapat disangkal bahwa Alessio menyadari kesalahannya. Satu lirikan itu telah menyatakan kepada Alessio bahwa Lindsay berpakaian demi seks dan hasrat, yang menjelaskan mulut kukuhnya yang terkatup dan matanya yang mendadak berubah dingin.

Alessio tahu.

Dalam benaknya Lindsay bisa mendengar pria itu berkata, "Kau beruntung sekali, *tesoro*. Kau sudah mendapatkan satu malammu. Hanya itu."

Karena begitu malu, Lindsay terlalu sibuk berharap bisa kembali ke vilanya dan bersembunyi daripada merasa terkagum-kagum karena bertemu aktor terkenal.

Sambil mengingatkan diri bahwa kehadiran orang lain akan sangat mempermudah malam yang sulit ini, Lindsay bergabung dengan mereka, memperhatikan bintang besar ini justru lebih tampan dalam kehidupan nyata daripada di layar kaca. Matanya lebih biru dan memancarkan humor yang biasanya absen dalam peran-peran yang dia mainkan.

Lindsay memandang sekeliling, menyangka tamu-tamu lain akan memandangi, lalu menyadari orang-orang yang datang ke sini semuanya sama-sama terkenal. Ia mengenali penyanyi utama grup musik rock yang sangat terkenal, supermodel, dan pebisnis miliarder yang tak pernah luput dari pemberitaan.

Dalam kelompok ini, sang aktor terkenal berbaur dengan nyaman.

Dirinyalah yang berbeda.

Rasanya seperti bermimpi, menyesap minuman di samping pria yang kisah cintanya telah ditampilkan di halaman-halaman majalah gosip dunia.

Merasa sangat tersiksa, Lindsay melirik Alessio, lalu berharap tak melakukan itu karena begitu matanya tertuju ke garis-garis tajam wajah pria itu, rasanya mustahil untuk berpaling.

Sang aktor sedang menguraikan masalah pribadinya dan Alessio menelengkan kepalanya yang berambut gelap, menatap tajam sementara menelaah fakta-faktanya. *Kau seolah bisa melihat benaknya bekerja,* pikir Lindsay tak berdaya, mengawasi pria itu memusatkan perhatian kepada kliennya. Kecerdasan mengagumkan Alessio terlihat nyata, bukan sekadar dalam pengamatan pria itu, tapi juga dalam kilat tajam mata serta tiap-tiap garis di paras kukuh dan tampannya. Alessio cerdas. Cerdas dan kuat.

Mata Lindsay beralih ke bayang-bayang gelap rahang Alessio. Alessio pria yang mudah mengambil keputusan. Upaya menyiksa untuk memilih antara "ya

atau tidak" yang dialami orang-orang tak secerdas dirinya tak pernah dialami pria itu. Tidak heran orang-orang memercayakan rahasia-rahasia terkelam dan masalah-masalah terberat mereka kepadanya. Alessio sangat analitis dan tegas, yang menjelaskan kenapa dia sama sekali tidak terkesan atau terintimidasi oleh kehadiran bintang film favorit Hollywood ini.

Kebanyakan pria akan mundur.

Alessio tidak.

Lindsay tersenyum sopan saat Alessio memperkenalkan mereka, melawan desakan kepanikan ketika menyadari, meski ia bersama salah satu bintang film terbesar Amerika, satu-satunya pria yang ingin ia pandangi adalah Alessio.

Sang pengacara Sisilia benar-benar lebih tampan daripada pria yang menjadikan objek fantasi jutaan wanita di dunia berkat penampilan di layar lebar.

Memutuskan bahwa satu-satunya cara ia akan melewati malam ini adalah dengan tak memandang Alessio, atau memikirkan pria itu, Lindsay memusatkan seluruh perhatian kepada sang aktor serta masalah pria itu.

Jadi, *dialah* yang mempertimbangkan untuk bercerai—

Apa istrinya tahu? pikir Lindsay. Atau apakah ini sekadar pertemuan coba-coba demi memastikan seberapa banyak biaya perceraian yang akan dia tanggung?

"Seharusnya aku mendengarkan peribahasa itu—

menikah terburu-buru, menyesal kemudian." Dia meneguk sampanye dalam gelasnya. "Seks hebat bukan alasan untuk menikah."

"Kau terdengar seperti Lindsay," kata Alessio dingin, binar mencemooh tampak di matanya sementara dia melirik Lindsay. "Dia tak setuju pada hubungan berlandaskan seks."

"Sebaliknya—" Lindsay mendongak dan tersenyum "—aku tak bermasalah dengan hubungan berlandaskan seks, asalkan pihak-pihak yang terlibat memahami ketertarikan fisik saja bukan dasar yang baik bagi pernikahan. Jika kesamaan kalian hanya seks, tidak apa-apa. Tapi jangan menikah."

"Itu nasihat terbaik yang pernah orang berikan padaku. Aku hanya berharap bertemu dirimu dua tahun lalu. Kau akan menghemat banyak uangku." Sembari menghabiskan minumannya, sang aktor memandang Lindsay serius. "Kutebak kau tidak menikah?"

"Tidak."

"Dan kau tak bermasalah dengan hubungan berlandaskan seks."

Apa khayalan Lindsay belaka ataukah pria menawan ini, yang terkenal akan hubungan asmaranya dengan wanita-wanita yang sama menawannya, tersenyum kepadanya? *Menggodanya?*

"Menurutku penting untuk bersikap realistis."

"Di mana kau selama ini?" Sekarang aktor itu tertawa, tatapan mengundang seksi terpancar di mata biru terkenal itu. "Berapa lama kau di sini? Ikutlah dan

lewatkan waktu bersamaku di Los Angeles setelah kau meninggalkan tempat ini. Akan kuajak kau jalan-jalan."

"Mungkin akan kulakukan." Sangat tersiksa karena Alessio dan mendadak merasa nekat, Lindsay membalas senyum pria itu. Nekat? Sejak kapan nekat menjadi sifatnya? Seminggu lalu ia tak pernah bertindak nekat dalam hidupnya. Sekarang sepertinya ia selalu bertindak nekat.

Dan terutama tiba-tiba sepertinya penting untuk menunjukkan kepada Alessio ia tidak merana. Alessio nyaris tak melirik ke arahnya dan pesan yang pria itu kirimkan sangat jelas.

Tidak tertarik.

Tak seperti si aktor yang terkesan tak mampu mengalihkan pandang dari wajah dan tubuhnya, Alessio seakan tak menyadari kehadirannya. Pria itu tak bicara langsung kepadanya, tak sekali pun memandang pundak telanjang atau belahan dadanya dan dia terkesan sangat rileks.

Ketertarikan liar apa pun yang telah merasuki Alessio sebelum tadi malam jelas telah dipadamkan panas satu pertemuan itu.

Bagi Alessio, tak ada yang tersisa.

Mendadak sepertinya sangat penting bagi harga diri serta kepercayaan diri Lindsay bahwa Alessio tak menyadari betapa kacau balau perasaannya.

Dan jujur saja, bukan salah Alessio jika ia merasa kacau balau, kan?

Tak sekali pun Alessio berbohong kepadanya. Pria itu tak menjanjikan apa-apa.

Alessio benar-benar menepati kata-katanya, yakni mempertahankan hubungan kasual.

Lindsay-lah yang melanggar aturan-aturan itu—dengan mengharapkan sesuatu yang tak bisa ia peroleh.

Sang aktor menatap bibirnya dengan ketertarikan yang tak disembunyikan. "Apa kau sudah pernah ke Hollywood?"

"Mungkin kita harus lebih dulu menyingkirkan istrimu sebelum kau mempertimbangkan penggantinya," kata Alessio pelan, meletakkan gelas kosong di bar dan menunjuk meja yang disediakan untuk mereka di tempat paling tersembunyi di Beach Club. "Apa sebaiknya kita makan?"

Lindsay merasakan suasana hati kelam Alessio, dan melirik gugup ke arah pria itu. Apakah Alessio masih kesal ia keliru mengartikan situasi ini dan berpakaian untuk malam romantis?

Klien pria itu sepertinya tidak keberatan.

Dia malah terus menggoda secara terang-terangan.

Saat staf menghidangkan makanan dengan hati-hati, Alessio mengalihkan percakapan kepada masalah perceraian dan menanyakan sejumlah pertanyaan blakblakan dan spesifik tentang rumah tangga sang aktor. Dengan gaya khas pengacara, Alessio melakukannya dengan singkat dan serius, membatasinya pada serangkaian fakta.

Lindsay memusatkan perhatian kepada makanan-

nya, mendengarkan selagi Alessio menghadapi pertanyaan-pertanyaan sang aktor lalu menyimpulkan pilihan-pilihan pria itu.

Lindsay tak merasakan sedikit pun kecenderungan untuk turut campur atau bahkan mendesak pria itu untuk mempertimbangkan kembali. Apa yang ia ketahui tentang hubungan asmara? Setelah tadi malam, ia telah memutuskan ia tak tahu apa-apa.

Dan tak ada lagi yang perlu dikatakan, pikir Lindsay muram,

Satu lagi rumah tangga selebriti yang hancur.

Sang aktor bersandar ke kursi, matanya tertuju ke lekuk lembut belahan dada Lindsay. "*Well,* jika kita sudah selesai, Alessio, rasanya aku ingin rileks. Kau tak tahu betapa luar biasa rasanya bisa bersantai, tahu kali ini malammu takkan ditampilkan dalam berbagai surat kabar pagi. Bisakah kau bebaskan asistenmu malam ini?"

"Sayangnya tidak. Ada pekerjaan yang harus dia kerjakan." Nada bicraa Alessio mulus dan matanya tak memancarkan ekspresi apa pun, tapi sesuatu dalam sikap pria itu menyampaikan pesan yang jelas karena sang aktor mengernyit lalu mengangkat bahu.

"Oke. Lain kali." Matanya tertuju ke bibir Lindsay. "Jangan pergi tanpa meminta nomorku."

"Nomormu ada dalam berkas." Alessio bangkit dan mengulurkan tangan untuk mengendalikan situasi. "Timku akan menghubungimu ketika kau kembali ke

L.A. Nikmati kunjunganmu. Dan cobalah untuk tidak menikahi lawan mainmu berikutnya."

Merasa makin canggung, Lindsay pun berdiri dan mengucapkan selamat malam.

Akhirnya, Alessio memandangnya. "Vilaku." Perintah yang dingin. "Aku ingin langsung menangani kasus ini."

Dan dia jelas kesal padaku, pikir Lindsay sedih saat menyusul Alessio melintasi jalan setapak mengarah ke vila yang tersembunyi dari resor eksklusif itu.

Alessio akan mengingatkan dirinya bahwa itu hanya untuk satu malam.

Pria itu tak ingin melihat gaun merah glamor atau bunga di rambutnya.

Karena terlalu tegang untuk bereaksi terhadap vila mewah atau latar menakjubkan itu, Lindsay tersentak saat Alessio membuka pintu dorong yang mengarah dari pantai ke ruang tamu.

"Bagus," gumam Lindsay pelan lalu mendadak marah kepada diri sendiri karena belum pernah ia membiarkan Alessio mengintimidasi dirinya dan *ia benci* karena merasa seperti itu sekarang. Karena ia memang jujur, Lindsay memutuskan lebih baik mengaku, secanggung apa pun itu. "Begini—itu hanya salah paham, oke? Ketika menerima pesanmu kupikir—" Ia terdiam dan Alessio mengangkat alis.

"Kaupikir apa? Ini kesempatanmu untuk bergabung dengan kaum Hollywood?"

Karena terkejut mendengar serangan verbal Alessio,

Lindsay hanya memandangi pria itu. "Apa yang kaubicarakan?"

Warna gelap menonjolkan tulang pipi Alessio dan dia mendekati Lindsay, matanya membara. "Aku membicarakan kau menggoda klienku. Aku membicarakan bunga di rambutmu, gaun merah seksi, dan sepatu tumit tinggi luar biasa itu. *Itulah* yang kubicarakan, Lindsay."

Mata Lindsay berserobok dengan mata Alessio, mendadak ia tak sanggup bernapas.

Dia menganggap gaun ini seksi?

Meski bisa merasakan suasana menjadi berbahaya, Lindsay merasakan getar kenikmatan liar.

"Alessio—"

Tangan Alessio memegang pundaknya, sekeras baja. "Aku membicarakan fakta kau konselor hubungan, tapi tak sekali pun kau berusaha membujuk dia untuk tidak bercerai. Tak sekali pun." Paras tampan Alessio keras dan gigih saat mendorong Lindsay ke ranjang besar yang mendominasi kamar hingga ia jatuh telentang ke seprai satin.

"Alessio—"

Alessio berada di atas Lindsay, pria berkulit sewarna perunggu, tegap dan sangat mendominasi. "*Kenapa* kau tidak berusaha membujuk dia supaya tidak bercerai?" Satu tangan kukuh menyusup ke rambut Lindsay dan Alessio menujukan pandangan ke matanya. "Kenapa begitu, *tesoro*? Apa karena kau berharap menjadi kandidat berikutnya?"

"Jangan bodoh—" Lindsay menatap Alessio dengan mata membelalak terkejut. Jantungnya berdebar tak terkendali, ledakan kenikmatan mengubah tubuhnya menjadi sensasi berbahaya membara. "*Kaulah* yang memberitahuku kau tak menginginkan aku di sini dalam peranku sebagai konselor hubungan—"

"Kau berpakaian untuk seks. Apa yang terjadi dengan prinsip-prinsipmu itu?" Dengan gerakan tegas, Alessio menyelipkan tangan di bokong Lindsay dan menariknya ke bukti gairah pria itu. "Apa yang terjadi, *tesoro*? Kau bertemu bintang film dan mendadak hubungan berlandaskan seks terkesan ide yang bagus?"

Lindsay hanya merasakan panas. Panas tubuh Alessio. Panas mulut pria itu di mulutnya. *Panas kebutuhan mendesaknya sendiri—*

"Alessio—" Kata-katanya diredam oleh kekuatan ciuman Alessio, mulut pria itu menguasai mulutnya dalam serangan menghukum, menuntut, dan eksplosif yang mencondongkannya ke dunia sensual yang sangat baru baginya.

Lidah panas Alessio yang meluncur di mulutnya mengirimkan kenikmatan menusuk dari benak ke perut Lindsay. Tangannya mencengkeram kemeja Alessio, menariknya lepas dari celana pria itu.

Ia tak berpikir. Ia tak *mampu* lagi berpikir. Ini tentang insting. Insting liar dan primitif.

Sembari mengumpat dalam bahasa Italia, Alessio mengalihkan bobot hingga mendapatkan akses penuh

ke tubuh Lindsay. Lalu dia mendorong gaun Lindsay ke pinggang dengan gerakan kasar dan tak sabar yang memunculkan kesiap terkejut sekaligus senang dari bibir Lindsay yang terbuka.

Tanpa mempertimbangkan kesopanan, Alessio menyelipkan tangan ke tubuh Lindsay lalu membuka pahanya.

Lindsay memprotes, tapi Alessio menahannya dengan tangan kukuh dan percaya diri. Lalu jemari Alessio mencengkeram pakaian dalamnya dan menariknya keras, menyingkirkan penghalang terakhir dengan jemari penuh tekad sebelum memusatkan seluruh perhatian pada satu bagian tubuh yang pria itu paparkan khusus untuk kesenangannya.

Lindsay merasa seolah kembali dalam badai, seluruh kekuatan alam mengerahkan kekuatan kepadanya.

Alessio membelainya di *sana* dan rasanya sangat menyenangkan, *begitu menggairahkan,* hingga sesaat dunia mengabur.

Lalu tubuhnya meledak ke klimaks yang begitu intens hingga tangannya mencengkeram kalut seprai dan tubuhnya melengkung di mulut ahli Alessio.

Lindsay lunglai dan pusing, hampir tak sempat bernapas sebelum pria itu kembali beringsut, kembali pada posisi mendominasi. Kemeja Alessio menjuntai dari tempat Lindsay menariknya dan dia meraih ke bawah serta menangani risleting celana dengan tangan tak sabar.

Ada momen antisipasi menegangkan ketika Lindsay

merasakan janji maskulinitas Alessio, lalu pria itu menautkan tubuh mereka dengan posesif dan keras hingga tubuhnya langsung tak terkendali lagi. Klimaks keduanya sekuat yang pertama dan ia mendengar Alessio menggeram tak percaya saat kontraksi berirama tubuhnya menambah sensasi menggiurkan yang diakibatkan oleh dorongannya. Rasanya panas, menakutkan, sekaligus menggetarkan, tubuh Lindsay dikendalikan ritme primitif yang Alessio tetapkan.

Dan bagi Lindsay kepuasan itu bukan sekadar memuncak, namun berlanjut dalam pancaran kenikmatan luar biasa.

Ia ingin menjerit, tapi napasnya tersendat dan ia merasakan lengan Alessio diselipkan di bawah pinggulnya, mengangkatnya, menuntut lebih banyak dari tubuhnya yang gemetar, bergairah, dan tanpa daya. Alessio mendorong berulang kali, tiap dorongan menambah keintiman luar biasa dan Lindsay begitu dikuasai kekuatan Alessio, begitu didominasi seksualitas agresif dan maskulinitas meluluhkan pria itu hingga tak punya pilihan selain ikut ke mana Alessio membawanya.

"Kau luar biasa dan kau terasa *sangat* nikmat—" Alessio menggeramkan kata-kata itu di mulut Lindsay, suaranya bergetar. Sembari mengucapkan sesuatu dalam bahasa Italia, Alessio menyelipkan tangan ke paha Lindsay, mendorongnya untuk mengaitkan

tungkai ke tubuh pria itu. "Wanita yang sangat seksi—"

Benarkah?

Mungkin ia memang seksi. Yang Lindsay tahu tubuhnya tak terasa seperti miliknya lagi.

Kenikmatan itu begitu intens hingga Lindsay hampir dibutakan olehnya, tubuhnya menyambut tuntutan mendesak tubuh Alessio dengan desakan seperti yang pria itu rasakan.

Ledakan demi ledakan itu berlanjut hingga Lindsay menjadi liar, hingga yang bisa ia lakukan hanya menggoreskan kuku ke otot-otot mulus pundak kukuh Alessio, mencengkeram satu-satunya hal yang sepertinya solid. Ia terus kehilangan kendali dan akhirnya Alessio pun kehilangan kendali bersamanya, memenuhi Lindsay dengan kekuatan eksplosif klimaks pria itu.

Tak satu pun dari mereka bicara atau bergerak dalam waktu lama.

Lindsay berbaring tertegun, matanya terpejam, hatinya dipenuhi emosi yang membuat napasnya tersendat.

Kepala Alessio masih tenggelam di pundaknya dan napas pria itu tersengal. Mendadak jemari Lindsay gatal hendak menyugar rambut tebal mengilap itu. Ia ingin sekali menyandarkan wajah ke pundak Alessio dan mencium pria itu, bukan dengan gairah, melainkan cinta.

Ada hal-hal yang ingin ia bisikkan kepada Alessio.

Ia ingin mengungkapkan perasaannya kepada Alessio.

Tapi itu tak boleh, kan?

Itu bukan bagian dari kesepakatan.

Jadi, Lindsay memejamkan mata rapat-rapat dan memaksa diri menelan kembali semua kata-kata yang ingin ia keluarkan dari mulutnya.

Lagi pula, apa yang bisa dikatakan? Apa yang kata-kata bisa tambahkan pada yang baru saja mereka alami bersama? Tautan mereka telah lengkap. Keintiman mereka sempurna. Ia telah mengungkapkan perasaan lewat tubuhnya. Ia telah memberikan *segalanya* dan Alessio mengambil serta balas memberi. Segalanya.

Jadi, pada akhirnya ia tak mampu berhubungan seksual tanpa cinta.

Ia tak mampu melakukan itu.

Alessio mengangkat kepala. Lindsay bisa merasakan pria itu menatapnya, tapi tak berani membuka mata karena apa yang mungkin ia ungkapkan.

Lalu Alessio berguling telentang dan dengan tegas menariknya ke pelukan pria itu, dengan kekuatan yang tak memberi Lindsay kesempatan untuk menolak.

Kepala Lindsay masih bersandar di pundak Alessio dan tangannya di otot keras perut pria itu. "Sebaiknya aku kembali ke vilaku—"

"Kau tak ke mana-mana." Alessio memeluknya semakin erat. "Kecuali mungkin untuk berdiri dan melepas gaun itu. Mulai sekarang ketika kau di ranjangku, aku ingin kau telanjang."

"Alessio—"

"Aku tak memahami dirimu," ujar Alessio kasar.

"Kau melewatkan sepanjang hidupmu mengajarkan bagaimana hubungan seksual seharusnya bagian dari hubungan penuh komitmen dan setiap kali kita bercinta, kau berusaha kabur."

"Kita tidak menjalin hubungan penuh komitmen," gumam Lindsay, jantungnya berdebar kencang. "Kau tidak menjalin hubungan."

"Aku pun tidak melakukan cinta semalam." Alessio berbaring menyamping dan menangkup pipi Lindsay, memaksanya menatap pria itu. Kau pun begitu."

Lindsay terdiam. "Aku—kupikir itulah yang kauinginkan."

Alessio menyipit. "Karena itukah kau pergi? Karena kaupikir itulah yang kuinginkan?"

"Tentu. Aku tak ingin membuatmu malu dengan tetap tinggal pagi harinya."

Alessio menyunggingkan senyum malas. "Apa aku terlihat malu?"

"Kau benci obrolan di pagi setelah bercinta."

"Siapa yang bilang apa pun tentang obrolan?" kata Alessio pelan, kembali menelentangkan Lindsay dan mempertemukan bibir mereka.

Kali ini Lindsay terbangun di pelukan Alessio, merasa hangat, aman, dan puas. Andai bisa menghentikan waktu, ia akan memilih momen ini, karena ia tak bisa membayangkan ingin berada di tempat lain.

Ia mengawasi Alessio terlelap, matanya beralih ke

kontur kukuh mulut Alessio dan langsung merasakan tubuhnya bergolak. Terlepas dari tuntutan fisik malam sebelumnya, ia masih menginginkan pria itu.

Lagi dan lagi—

Mungkin ia lebih mirip ibunya daripada yang ia sangka.

Didorong desakan yang bahkan tak berusaha ia pahami, Lindsay menyelipkan tangan ke dada telanjang Alessio, melepas selimut hingga tubuh pria itu terpapar. Lalu ia menekankan bibir ke pundak Alessio, meluncur turun dan menggerakkan bibir di puting dan turun ke perut kerasnya. Ia berlama-lama di posisi menggoda nan berbahaya itu lalu bergerak turun dan menemukan Alessio separuh bergairah.

Ia mendengar Alessio mengerang pelan dan merasakan tusukan jemari pria itu di rambutnya sementara ia menjelajahi tubuh pria itu, benar-benar kecanduan.

Napas tersengal Alessio menyatakan bagaimana perasaan pria itu tentang penjelajahan beraninya, lalu Alessio mengangkatnya, rambutnya tergerai ke depan sementara ia membungkuk untuk mencium mulut Alessio.

"*Maledizione*—kau luar biasa," erang Alessio dan menangkup wajah Lindsay, menahan mulutnya di mulut pria itu sembari menciumnya dengan sangat serius.

Tubuh Lindsay membara dan ia menggerakkan pinggul serta menurunkan diri perlahan-lahan ke tubuh Alessio, matanya terpejam sementara pria itu memenuhinya. Lalu tangan Alessio turun ke pinggul dan

menahannya, memandunya ke ritme sensual yang mengirimkan mereka berdua membubung menuju puncak lagi.

Lindsay jatuh ke dada Alessio dan pria itu menautkan lengan ke tubuhnya dan mengecup puncak kepalanya. Kulit Alessio hangat di pipinya, bulu gelap dada pria itu menggelitik kulit sensitifnya.

"*Buon giorno*—selamat pagi." Suara Alessio terdengar geli dan pelukannya semakin erat. "Itu cara bangun yang sangat bagus."

Sedikit terkejut oleh betapa bebasnya ia bersama Alessio, Lindsay tetap menenggelamkan wajah di leher pria itu. Ia sangat menyukai tubuh Alessio dan perbuatan pria itu pada tubuh*nya*—

"Aku bisa tinggal di Kingfisher Cay selamanya." *Aroma Alessio luar biasa*, pikir Lindsay pusing, menekankan mulut ke kulit sewarna perunggu pundak Alessio.

"Kau menikmati olahraga airnya, *tesoro*?" Alessio masih menggodanya dan kali ini Lindsay mengangkat kepala dan memandangnya.

"Bukan cuma olahraga airnya." Giliran Lindsay menggoda. "Pasir halus, lautan biru kehijauan, ikan warna-warni—"

"Dan bagaimana dengan seksnya?" Dengan sangat percaya diri, Alessio menyunggingkan senyum yang meluluhkan tubuh Lindsay hingga ke tulang-tulangnya.

"Kupikir kau tak menginginkan hubungan berlandaskan seks—"

Apakah Alessio tahu perasaannya?

Sesuatu bergolak dalam diri Lindsay, peringatan bahaya samar, bagai awan putih tipis yang mendadak muncul di langit biru sempurna.

"Kita tak menjalin hubungan, Alessio," bisik Lindsay, kembali menciumnya sebelum pria itu bisa mengatakan apa-apa lagi. "Kita hanya berhubungan seksual."

Dan ia takkan memikirkan itu sekarang.

Takkan memikirkan apa yang ada di masa depan baginya.

"Aku tak percaya kau baru saja mengatakan itu." Alessio menyusupkan tangan ke rambut pirang acak-acakan Lindsay dan mencium bibirnya lagi. "Aku bisa memutar ulang itu ke jaringan televisi dan menghasilkan banyak uang. Lindsay Lockheart, konselor hubungan, baru saja berhubungan seksual."

"Aku tak pernah bilang ada yang keliru dengan hubungan seksual," protes Lindsay pelan, terkesiap saat tangan hangat ahli Alessio menangkup bokongnya. "Namun penting untuk tidak keliru mengartikan seks dengan cinta dan menggunakannya sebagai dasar pernikahan—Alessio, *please*—aku tak bisa berpikir ketika kau melakukan itu—"

"Aku tak perlu kau berpikir." Dengan gerakan kuat Alessio menggulingkannya dan memandangnya dengan

apresiasi maskulin. "Belum pernah aku menginginkan wanita seperti aku menginginkanmu."

Dan itu, pikir Lindsay, matanya terpejam sementara Alessio menunduk dan mulai melakukan keajaiban lain di tubuhnya, adalah pujian terbaik yang pernah wanita mana pun dengar dari mulut Alessio Capelli.

9

"JADI, apakah kau sudah menelepon adikmu?" Alessio mengulurkan sepiring buah dan kue-kue kering kecil kepada Lindsay.

Sekarang menjelang tengah hari dan mereka sedang menikmati sarapan santai di dermaga kayu yang membentang di sepanjang air. Ikan eksotis melesat di bawah mereka, mengirimkan kelebat warna mengagumkan di perairan biru jernih. Satu-satunya bunyi adalah percikan sesekali saat burung *hummingbird* meluncur di air.

"Aku belum menelepon dia. Aku belum menyalakan ponselku sejak kemarin." Lindsay ragu sejenak lalu mendongak ke arah Alessio. "Aku sudah memikirkan perkataanmu. Dan kau benar."

"Tentang apa, persisnya?"

Lindsay menunduk dan menusuk makanan di piringnya. "Tentang banyak hal. Aku *memang* terlalu

mengendalikan. Aku sudah memperlakukan dia seperti gadis kecil dan dia bukan gadis kecil lagi." Lindsay tersenyum simpul. "Bagiku dia tetap balita rapuh yang terbiasa merangkak ke tempat tidur bersamaku dan terlelap sambil mengisap ibu jari. Aku tak menyadari dia sudah tumbuh dewasa. Atau mungkin aku menyadarinya dan hanya tak ingin melihatnya."

"Berhentilah menganalisis segalanya."

"Sulit untuk tak melakukan itu ketika kau tahu sudah melakukan segalanya dengan keliru. Aku mempersulit Ruby untuk berpaling padaku." Lindsay merasakan gumpalan dan rasa frustrasi di tenggorokannya tanpa daya karena ia sudah berusaha sangat keras untuk melakukannya dengan benar—*memberi Ruby kasih sayang yang tak gadis itu dapatkan dari ibu mereka*. "Sebenarnya, aku mengacaukan segalanya."

Alessio tak langsung menanggapi. Ketika dia melakukannya, suaranya serak. "Lindsay, jika ini tentang perkataanku padamu sewaktu badai—akulah orang pertama yang mengakui aku tak tahu apa-apa tentang emosi. Kau seharusnya tak mendengarkan aku. Aku mungkin keliru."

Lindsay tak sanggup menahan senyum. "Keliru? Menurutmu kau keliru? Wah. Itu pengakuan yang hebat datang darimu. Apa sebaiknya kuberitahukan pada pers?"

Mata Alessio berbinar. "Kau ingin mengatakan pada pers betapa baiknya kau mengenal diriku?"

Lindsay tersipu. "Mungkin tidak. Lagi pula, kau

tidak keliru. Kau benar tentang semua yang kaukatakan." Ia mengangkat bahu dan menyunggingkan senyum tersiksa. "Kau jujur. Apakah perkataanmu sulit untuk didengar? Ya, sulit. Tapi juga penting. Kau membuat aku melihat segalanya lebih jelas." Ia bukan hanya memikirkan Ruby, tapi juga ibunya. "Aku perlu melakukan berbagai hal dengan cara berbeda. Dan salah satunya adalah tidak menelepon Ruby setiap lima menit. Tanganku gatal hendak mengangkat ponsel itu dan tetap menekan nomor hingga akhirnya dia menjawab, tapi aku tahu aku harus menyerah. Dia akan meneleponku ketika dia sudah siap. Dan ketika dia sudah siap, aku hanya akan mendengarkan."

"Kenapa kau tak berusaha menyemangati adikmu dan lihat apa itu membantu?"

"Maksudmu memberitahu dia bahwa tidak apa-apa menjalin afair dengan Dino? Aku tak yakin bisa bertindak sejauh itu—"

"Dia tetap akan menjalin afair itu," kata Alessio sarkastis, "dengan atau tanpa restumu. Aku bukan pakar dalam hal tindak-tanduk manusia, tapi menurutku semakin kau mencoba mengekang dia, dia semakin membangkang."

"Mungkin kau benar," kata Lindsay rendah hati. "Aku hanya mencemaskan dia. Cemas dia akan terluka. Aku tak ingin itu terjadi."

"Terluka adalah bagian dari menjadi dewasa," kata Alessio tanpa simpati. "Dia akan terluka—lalu dia akan menjadi tangguh."

Lindsay bimbang, bertanya-tanya berapa banyak yang akan ia ceritakan kepada Alessio. "Tak semua orang sekuat dirimu."

"Dia takkan tahu seberapa kuat dirinya apabila kau selalu melindunginya. Belajar cara membawa dirimu keluar dari masalah yang kauciptakan adalah bagian dari menjadi dewasa. Kenapa kau merasa sangat bertanggung jawab terhadap dia?"

Lindsay menusuk buah. "Aku lebih tua daripada dia." *Dan ia tahu apa yang bisa Ruby lakukan.*

"Dan lebih tua daripada dia berarti kau harus bersikap seperti ibunya?"

"Bukan hanya karena aku lebih tua." Lindsay mengangkat cangkir kopi dan menyesap, benaknya terlalu bingung untuk mencoba mengungkapkan perasaan tentang orangtuanya. "Ruby—memercayaiku. Dia bicara padaku. Atau dulu begitu. Dan aku sudah pernah melihat dia dalam situasi ini. Aku melihat dia jatuh cinta setengah mati pada seseorang hingga tak bisa berpikir logis—hingga seluruh kehidupannya seolah lenyap."

"Itu juga bagian dari menjadi dewasa."

"Mungkin. Tapi yang terakhir kali—" Lindsay terdiam, sifat menjaga rahasia secara naluriahnya berperang dengan hasrat aneh untuk berbagi rahasia dengan Alessio.

Kenapa? Kenapa ia merasa sangat mudah bicara dengan Alessio? Bukan berarti Alessio memaksanya untuk berbagi informasi. Sebaliknya, pria itu duduk

nyaman di kursi, benar-benar santai, sekadar menimpali dengan komentar sesekali.

Komentar sesekali yang sangat tajam.

Alessio pendengar yang baik—

"Dia mengonsumsi pil," kata Lindsay datar, tangannya mendadak gemetar sementara ia mengembalikan cangkir ke tatakan. "Ruby menelan isi sebotol pil yang dokter berikan untuk membantunya tidur setelah putus hubungan. Dan dia meminumnya ketika tinggal di apartemen bersamaku. Begitulah aku berhasil menemukan dia dan bertindak sangat cepat."

"Dan kau cemas jika itu terjadi lagi, kau takkan ada untuk membantunya."

"Ya." Keintiman yang mereka bagilah, Lindsay memutuskan, yang membuat bicara dengan Alessio sangat mudah.

"Jadi, apa yang akan kaulakukan?" Suara Alessio datar. "Menjalani hidupmu menempel di sisinya supaya kau bisa menarik pergelangan tangannya ketika dia membuka botol lain?"

Lindsay tersentak. "Itu tanggapan yang sangat khas pengacara. Gamblang dan faktual."

"Pragmatis," kata Alessio pelan. "Dan kau perlu berhenti merasa bertanggung jawab terhadap dia. Kau bisa menawarkan dukungan, tapi kau tak bisa menjalani hidupnya. Jika kau mencoba melakukan itu kau hanya akan terluka, berulang kali."

"Aku tak suka melihat dia menghampiri masalah."

"Bagaimana kau tahu dia dalam masalah?"

Lindsay melirik Alessio dengan tak berdaya. "Karena dia tidak muncul untuk bekerja. Karena dia bersama adikmu dan itu *jelas* hanya tentang seks dan—" Lindsay terdiam, sadar ia bisa sama mudahnya menguraikan hubungannya dengan Alessio dan pria itu jelas memikirkan hal serupa karena suasana mendadak menegang. "Hubungan seperti itu memunculkan masalah."

"Benarkah?" Penekanan lembut itu memberi Lindsay kepastian mereka tak lagi membicarakan Ruby.

Napas Lindsay tersendat. Masalah? *Oh, ya, ia berada dalam masalah besar* dan ia tahu itu. Awan mengancam yang saat ini hanya bayang-bayang di cakrawala benaknya akan semakin bertambah. Cepat atau lambat ia akan terpaksa menghadapi mereka, tapi bukan sekarang. Saat ini, ia masih di bawah cahaya matahari.

"Aku tidak seperti Ruby. Aku bisa memisahkan seks dari cinta." Lindsay berharap ia terdengar meyakinkan, tapi ia sangat menyadari tatapan serius Alessio tertuju ke wajahnya.

Dengan gelisah, Lindsay menatap ke seberang teluk. Alessio mengawasinya cukup lama lalu menuangkan kopi lagi untuk diri sendiri.

"Ceritakan lebih banyak tentang yang terjadi pada Ruby pertama kalinya."

"Pemuda yang berpacaran dengannya—dia mendadak menyatakan akan menikahi orang lain dan berakhirnya hubungan itu hampir mengakhiri hidup Ruby.

Ruby selalu mengharapkan terlalu banyak dari suatu hubungan. Begitu seorang pemuda menatapnya dia mulai membayangkan pernikahan dan—" Lindsay terdiam serta memeluk tubuh, sangat menyadari tatapan menusuk Alessio. "Itu salahku. Seharusnya aku berusaha lebih keras untuk membujuk dia supaya kembali ke London."

Alessio diam sejenak lalu beringsut. "Kedengarannya adikku mungkin akan sibuk," katanya sarkastis, binar ironis memancar dari matanya. "Itu akan bermanfaat bagi mereka berdua. Dan sekarang aku tak ingin membicarakan mereka lagi. Aku bosan pada adikku dan adikmu. Kau tak makan apa-apa—apa kau sakit?"

"Tidak." Lindsay menyunggingkan senyum cepat dan menggeleng. "Semuanya enak, aku cuma tak lapar."

"Dengan banyaknya aktivitas fisik yang kita nikmati tadi malam dan pagi ini," kata Alessio lembut, "seharusnya kau kelaparan, *tesoro*."

Tak seorang pun pernah bicara dengan cara seintim itu kepada Lindsay dan ia merasakan dirinya tersipu.

"Aku baik-baik saja. Jadi, apakah kau akan menerima aktor itu sebagai klien?"

"Belum kuputuskan." Alessio meluruskan tungkai, menatap lautan jernih.

"Dia sangat kaya jadi itu akan menguntungkan."

"Aku tak melakukan itu demi uang."

"Memang." Lindsay bicara pelan. "Aku tahu kau ti-

dak begitu. Kau melakukannya untuk alasan-alasan lain."

Alessio berpaling dan memandang Lindsay, ekspresinya mendadak serius. "Dan menurutmu kau tahu alasan-alasan itu?"

"Kau jelas tak butuh uang." Lindsay memandang ke sekeliling pulau firdaus mereka sembari tersenyum samar. "Kau pria yang sangat cerdas dan jelas menganggap menjadi pengacara menggugah secara intelektual. Tapi ada yang lebih daripada itu, kan?"

"Benarkah?"

"Alessio, kau bisa memilih mengkhususkan diri dalam berbagai bidang yang berbeda, tapi kau memilih menjadi pengacara perceraian. Dan kau hanya mewakili kaum pria. Tak pernah wanita."

Mata Alessio tertuju ke mata Lindsay. "Klien yang mendekatiku."

"Tapi kau sangat selektif tentang siapa yang kauwakili. Terkadang sepertinya kau berusaha membalas dendam pada seluruh wanita. Tapi aku tahu kau tak membenci wanita. Menurutku kau hanya membenci wanita yang mencoba memanfaatkan pernikahan." Lindsay ragu. "Apakah orangtuamu bercerai?" Melihat pundak Alessio yang mendadak kaku, Lindsay mengumpati dirinya sendiri. "Maaf," gumamnya. "Bukan urusanku."

"Aku berasal dari desa kecil di Sisilia, yang gaya hidupnya masih kolot," kata Alessio datar. "Tidak ada

perceraian. Mereka menangani rumah tangga yang tidak harmonis dengan cara yang sangat berbeda."

"Maksudmu mereka menjalin afair."

"Dua orang tidak ditakdirkan untuk terkurung bersama-sama selamanya. Hal terbaik yang bisa siapa pun harapkan adalah berganti-ganti pasangan."

"Jika ayahmu menjalin banyak afair, bisa kumengerti kenapa kau mengambil kesimpulan itu."

Alessio mengalihkan pandang darinya dan memusatkan perhatian kepada kapal pesiar yang melewati mereka, angin melengkungkan layarnya. Semenit kemudian barulah dia menyahut.

"Bukan ayahku yang menjalin afair," katanya datar. "Ibuku. Dan sedetik pun tak bisa kubayangkan kenapa aku memberitahukan ini padamu."

Lindsay menatap profil keras Alessio, merasa sangat bodoh dan jengkel pada diri sendiri. "Ya," katanya singkat. "Tentu saja. Pasti ibumu."

"Tentu saja?" Saat itu Alessio menoleh, matanya berbinar berbahaya, wajahnya lebih tampan daripada biasanya. "Kenapa 'tentu saja'?" Nadanya tajam dan Lindsay tahu mereka membicarakan topik yang sensitif, tapi ia masih merasa hangat karena Alessio *telah* berbagi rahasia dengannya dan ia cukup mengenal pria ini untuk menyadari pentingnya hal itu.

Alessio memercayainya.

"Bagaimana aku tahu itu ibumu? Karena kau tak bersedia menjalin ikatan emosional dengan wanita. Karena kau menyelamatkan pria-pria dari rumah tang-

ga yang tidak harmonis dengan wanita-wanita yang tidak mencintai mereka."

"Kau jelas menghabiskan banyak waktu menganalisis aku," kata Alessio dan Lindsay menggeleng, merasakan penarikan diri seketika pria itu.

"Tentu saja tidak. Tapi kita sudah bersama-sama selama beberapa hari belakangan hingga mustahil bagiku untuk tidak melihat hal-hal khusus tentang dirimu—"

"Kalau begitu kau mungkin juga menyadari aku tidak suka membicarakan diriku—" Alessio bangkit, mengitari meja dan membopong Lindsay "—dan aku memiliki hasrat tak terbatas terhadap hubungan seksual jika menyangkut dirimu."

"Alessio—" Dengan terengah, Lindsay mengalungkan lengan ke leher Alessio, tapi pria itu sudah kembali melangkah ke kamar tidur dan ia mengerang pelan ketika bibir Alessio turun ke bibirnya.

Alessio berbaring sambil menatap langit-langit, lengannya memeluk tubuh Lindsay yang terlelap. Tubuh Lindsay menempel ke tubuhnya, kepala wanita itu bersandar ke pundaknya dan rambut halus Lindsay tergerai di dadanya.

Sudah bertahun-tahun ia tak memikirkan ibunya—*tak membiarkan dirinya memikirkan hal itu.*

Dan sebelum hari ini, ia tak pernah membahas masa

kecilnya dengan orang lain. Ia tak pernah mengungkapkan rahasia-rahasia terdalamnya kepada orang lain.

Namun entah kenapa, ia memberitahu Lindsay Lockheart. Lindsay, dengan rasa tanggung jawab yang sudah mendarah daging dan keyakinan teguh akan keberadaan cinta.

Dan apa akibat dari pengakuan itu?

Pengakuan itu membuat ia merasa ditelanjangi, dan membuat ia merasa seolah hubungan mereka telah berkembang.

Dan memang demikian, pikirnya muram. *Namun bukan ke arah yang Lindsay harapkan.*

Menurut Alessio, sudah saatnya mengakhiri hubungan ini.

Ketegangannya yang semakin memuncak pasti menulari Lindsay karena wanita itu mulai bergerak, pahanya menggesek paha Alessio sementara dia beringsut di ranjang.

Sambil mendongak, Lindsay menatapnya, mata wanita itu mengantuk. Lalu Lindsay mengangkat tangan dan menyentuh wajahnya. "Aku mencintaimu," gumam wanita itu dan Alessio merasakan tiap-tiap otot di tubuhnya menegang.

"Aku tahu kau mencintaiku."

Dan ia merasakan tusukan rasa bersalah karena tahu ia tak seharusnya membiarkan hubungan mereka melangkah sejauh ini. Wanita seperti Lindsay, yang memercayai hubungan asmara, yang memercayai pernikahan—ia seharusnya menghindari Lindsay.

"Sudah siang," kata Alessio dingin, menarik diri dari pelukan penuh kasih sayang Lindsay dan bangkit dari ranjang seperti harimau yang melihat perangkap. "Aku perlu rapat lagi dengan klienku. Bagaimana kalau kau mandi? Rileks."

Mata biru Lindsay berubah dari mengantuk, menjadi waspada, hingga terluka dan perlahan ia menarik selimut, menutup tubuhnya. "Baik. Aku akan mandi."

Harga diri Lindsay menusuk nurani Alessio bagai ribuan pisau dan ia berpaling serta masuk ke ruang ganti, tak sabar hendak melarikan diri. Namun rasa bersalah mengikutinya dan ia mengertakkan gigi serta mengutuk diri karena telah melanggar satu-satunya aturan yang tak ia langgar. Jangan pernah berbagi rahasia dengan wanita. Jangan pernah menjadikannya personal.

Dan apa yang telah ia lakukan?

Ia menjadikannya personal.

Dan sekarang ia menanggung akibatnya.

Lindsay memakai rok biru tua, meringis sementara ia menarik risleting dan menyadari betapa kepanasan serta tak nyaman ia nanti dalam balutan pakaian yang sangat tak cocok ini.

Beberapa hari lalu pakaian ini terkesan sangat nyaman. Pakaian ini cocok dengan perasaannya. Caranya menjalani kehidupan.

Sekarang pakaian ini terasa—keliru.

Namun pilihan apa yang ia miliki?

Sekali lagi, tas bepergian kecilnya tergeletak di lantai dan ketika Natalya muncul di ambang pintu, dia sepertinya terkejut menemukan Lindsay sudah berkemas dan siap sedia.

"Oh—saya datang untuk memberitahu bahwa Anda punya satu jam untuk berkemas karena Signor Capelli akan terbang kembali ke Roma siang ini. Tapi seseorang pasti sudah menyampaikan pesan itu pada Anda."

Oh ya, seseorang memang sudah menyampaikan pesan kepadanya.

Alessio telah menyampaikan pesan itu dengan jelas.

Dan sejak itu ia menyalahkan diri karena *semua* itu salahnya. Apa yang telah merasukinya hingga berpikir Alessio mungkin senang membicarakan masa lalu pria itu dengannya? Kesombongan apa yang telah membuat ia berpikir ia bisa berbeda?

Dan apa yang telah merasukinya hingga mengatakan kepada Alessio ia mencintai pria itu?

Begitu ia mengucapkan kata-kata itu, Alessio menarik diri dari bahaya lebih cepat daripada pilot pesawat tempur menekan tombol lontar pesawat yang tak terselamatkan.

"Trims, Natalya." Lindsay berhasil tersenyum. "Aku akan ada di dermaga satu jam lagi."

Satu jam.

Alessio Capelli tidak berlama-lama, kan?

Namun apa yang Lindsay harapkan?

Ia mengatakan, "Aku mencintaimu." Separuh terlelap dan dilembutkan keintiman yang mereka bagi bersama, ia mengatakan, "Aku mencintaimu." Dan sejak itu ia mengawasi hubungan mereka terurai dengan sangat cepat dan tak terhindarkan, seperti menjatuhkan segulung benang wol dari puncak Gedung Empire State.

Dan itulah yang terjadi ketika kau menjalin afair liar gila-gilaan tanpa masa depan.

Itulah yang terjadi ketika kau membiarkan ketertarikan fisik mengendalikan pilihan-pilihanmu.

Akan sangat mudah berharap ia tidak menggali latar belakang Alessio, atau mengucapkan kata-kata itu—tapi ia tahu itu takkan mengubah apa pun. Akhirnya akan tetap tiba.

Dan ia akan mengulangi semua itu.

Ia telah membuat keputusan itu.

Lindsay bersantai di kursi kulit lembut, berpura-pura asyik dengan berkas di pangkuannya. Demi membuat kepura-puraannya terkesan sungguhan, sesekali ia menuliskan sesuatu di pinggir kertas. Tapi ia menuliskan hal-hal tak berarti dan benaknya tak tertuju kepada isi berkas—benak itu tertuju kepada pria yang duduk di seberangnya.

Sang kekasih seksi telah lenyap. Alessio Capelli kembali menjadi sang pengacara perceraian kejam. Sejak memasuki jet pribadinya, pria itu menelepon,

berbicara dalam bahasa Italia cepat dengan banyak orang yang jelas sangat membutuhkan nasihatnya.

Setelah menuntaskan salah satu pembicaraan telepon itu Alessio melirik ke arahnya, paras tampan pria itu tak menunjukkan ekspresi apa-apa. "Ada pesan di ponselku dari Dino. Sepertinya dia dan adikmu sudah kembali ke Roma."

"Oh. Baik."

"Dia bilang mereka sudah bertunangan."

Lindsay bertanya-tanya kenapa ia tak merasakan apa-apa. "Aku turut bahagia."

"Bahagia?" Kening gelap Alessio mengernyit berbahaya. "Bagaimana kau bisa bahagia? Kupikir bukan itu yang kauinginkan untuk Ruby."

"Satu hal yang kauajarkan adalah kau tak bisa menjalani kehidupan orang lain untuk mereka," gumam Lindsay, berpaling dan memandang ke luar jendela. Alessio juga mengajarkan hal-hal lain kepadanya, hal-hal yang takkan pernah ia lupakan. Seperti fakta terkadang pilihan yang tepat tidak terlihat jelas. "Kuharap mereka akan bahagia."

"Mereka mungkin akan memicu kemarahan satu sama lain." Alessio menyunggingkan senyum tipis. "Dan kurasa akhirnya kau akan memberi mereka konseling."

"Dan jika aku gagal, akhirnya kau yang akan mengurus perceraian mereka."

"Tinggallah bersamaku di Roma." Perintah blak-

blakan Alessio begitu tak terduga hingga Lindsay hanya memandanginya sejenak.

"Maaf?"

"Ini tak harus berakhir, Lindsay."

Kata-kata Alessio begitu tak disangka-sangka hingga sesaat napas Lindsay tersendat.

Alessio menawarkan lebih kepadanya.

Pria itu ingin memperpanjang hubungan mereka di masa depan. Secara seksual dan intelektual mereka akan serasi—

Bersedia menyetujui apa pun yang akan memberi mereka lebih banyak waktu bersama-sama, Lindsay membuka mulut untuk mengiakan. Tapi ia tak mampu melakukan itu.

Bagaimana bisa ia mengiakan, padahal tahu Alessio tak merasakan apa pun terhadapnya? Bagi Alessio, ini sekadar seks dan ia tahu pernikahan berlandaskan seks takkan bertahan lama.

Ia tak seperti ibunya. Baginya, itu harga yang terlalu mahal.

"Kau menawariku posisi dambaan sebagai wanita simpananmu?" Entah bagaimana, Lindsay berhasil menjadikan hal itu kelakar. "Aku jelas bisa melihat beberapa manfaatnya. Pertama-tama, aku akan diberi nomor telepon *itu*. Setidaknya aku akan bisa menghubungimu saat kuinginkan tanpa harus menungguimu di kantormu."

"Jadi, apakah artinya jawabanmu ya?"

Lindsay mengerjap beberapa kali, frustrasi air mata

mengancam akan mengalir saat ini. "Tidak, Alessio, itu bukan ya. Bagaimana bisa itu berarti ya?"

"Karena itulah yang kauinginkan."

"Tidak," kata Lindsay pelan. "Bukan itu yang kuinginkan. Aku tak menginginkan hubungan asmara berlandaskan seks. Pagi tadi aku keceplosan dan mengatakan 'aku mencintaimu' dan itu bukan sesuatu yang ingin kaudengar."

"Mungkin kau lebih nyaman dengan kata-kata itu daripada aku. Kuduga kau sering mendengar kata-kata itu semasa kanak-kanak," kata Alessio gusar. "Aku tidak."

Lindsay terdiam sejenak. "Biar kuceritakan yang sebenarnya tentang hubungan orangtuaku." Ia menarik napas dalam-dalam dan bicara. "Rumah tangga mereka sama sekali tidak bahagia. Sebenarnya, aku tak punya satu kenangan pun tentang mereka bahagia. Aku tak mendengar 'aku mencintaimu'. Mereka berbagi ketertarikan kuat, tapi tak punya kesamaan lain." Lindsay menyunggingkan senyum tersiksa. "Ketertarikan itu seakan menghalangi mereka untuk bertindak masuk akal. Mereka berpisah lalu bersatu kembali kemudian berpisah lagi—mereka tak bisa berhenti berhubungan intim, tapi mereka tak sanggup berdekatan dengan satu sama lain di luar kamar tidur." Lindsay terdiam dan melirik Alessio, tapi paras tampan pria itu tak menunjukkan ekspresi apa-apa sementara dia mendengarkan.

"Teruskan."

Lindsay mengangkat bahu. "Bahkan pada usia tujuh tahun aku berpikir, *"Kenapa kalian berdua tidak mencoba bicara bicara?"* Tapi mereka tak pernah melakukan itu. Mengerikan. Selama lima menit akan muncul kebahagiaan karena Daddy di rumah—lalu mereka menghilang ke kamar tidur dan beberapa jam kemudian pertengkaran dimulai lagi."

"Dan kau menyaksikan pertengkaran itu."

"Pertengkaran, seks—orangtuaku sepertinya tak menganggap kami perlu dilindungi dari apa yang sedang terjadi. Kupikir mereka sendiri masih kekanak-kanakan." Lindsay mendesah. "Aku tak tahu mana yang lebih buruk—pertengkaran atau perceraian mereka. Ruby hasil dari salah satu upaya-upaya gagal orangtuaku untuk rujuk. Itu tak membawa hasil. Memiliki Ruby bahkan memperburuk keadaan. Tanggung jawab terhadap seorang bayi mempersulit ibuku untuk menjalin hubungan dengan Dad, jadi dia melepaskan tanggung jawab itu."

"Jadi, siapa yang mengurus Ruby?"

Lindsay menjentik debu dari roknya. "Aku."

Alessio mengernyit. "Umurmu tujuh tahun. Bagaimana mungkin kau mengurus bayi?"

"Aku sudah mengurus diri sendiri selama beberapa tahun," kata Lindsay pelan. "Aku sekadar mengikutsertakan Ruby dalam semua yang kulakukan. Aku mencuci pakaian kami. Aku memasak makanan kami. Kupeluk dia ketika dia menangis. Syukurlah sekolahku

tidak jauh, jadi biasanya aku pulang saat pergantian pelajaran dan makan siang."

"Itu menjelaskan kenapa kau sangat mencemaskan dia. Aku sering berpikir sikapmu lebih seperti ibu daripada kakaknya."

Lindsay memijat kening. "Sebenarnya dia mulai memanggilku Mum waktu berumur dua tahun, tapi tak kubiarkan. Aku ingin dia tahu aku kakaknya, bukan ibunya. Aku sendiri terlalu muda untuk memahami itu, tapi kupikir secara naluriah aku tahu dia memiliki cukup banyak masalah emosional tanpa tumbuh dewasa dengan menganggap aku ibunya." Lindsay memandang Alessio dan mengangkat bahu. "Membingungkan. Mungkin aku tidak menanganinya dengan tepat—"

"Menurutku kau luar biasa," kata Alessio lembut dan Lindsay terdiam, tersentuh akan pujian Alessio.

"Entahlah. Semua itu membuat Ruby sangat trauma dan aku terlalu muda untuk tahu cara menanganinya. Solusiku adalah mencurahkan kasih sayang padanya, tapi itu tidak menggantikan kerusakan terhadap kepercayaan diri serta rasa amannya. Perceraian itu hampir menghancurkan Ruby karena Mum menyalahkan dia atas segalanya. Andai dia tak memiliki Ruby—oh, kau bisa membayangkan hal-hal yang dia katakan."

"Kurasa aku tak ingin membayangkannya. Dan bagaimana denganmu, Lindsay? Kau menceritakan banyak hal tentang adikmu dan pengaruhnya terhadap

dia." Suara Alessio pelan. "Bagaimana pengaruhnya terhadapmu?"

Lindsay tak menjawab sejenak. Lalu dia beringsut. "Itu membuat aku tertarik pada psikologi. Dan itu mengajarkan bahwa hasrat bukan dasar bagus bagi pernikahan. Tapi kau sudah tahu itu. Kau melihat itu setiap hari dalam pekerjaanmu."

"Jadi, kau menginginkan pernikahan tanpa gairah?" Nada tak percaya Alessio membuat Lindsay tertawa.

"Tidak. Tidak, bukan itu yang kuinginkan. Aku terlalu serakah untuk menerima itu." Ia membalas tatapan Alessio. "Karena itulah aku menolak ajakanmu. Tapi terima kasih." Lindsay tersenyum. "Terima kasih karena sudah mengajak."

"Serakah? Apa yang kauinginkan?"

"Oh—" Lindsay menyandarkan kepala ke kursi, ekspresinya muram "—seluruh impian itu. Ya, aku menginginkan gairah. Tapi aku juga menginginkan pria yang membuatku bersemangat dalam hal-hal lain—pria yang akan mencintaiku apa adanya, yang akan bersamaku ketika situasi menjadi sulit dan benar-benar memedulikan aku." Ia melirik Alessio dan mengangkat bahu, mencoba mentertawakan diri sendiri. "Dan kurasa, karena itulah aku masih melajang dan kemungkinan besar tetap begitu."

"Lindsay—"

Lindsay mengangkat tangan karena situasi ini sudah cukup sulit tanpa Alessio mencoba membujuknya. "Jangan katakan apa-apa lagi. Aku tak menyesali yang

terjadi di antara kita, jika itulah yang ingin kauketahui. Pada akhirnya kau menang, Alessio. Aku tak mampu menolakmu. Tapi aku akan mengulangi semuanya dalam sekejap. Kau mengubah caraku memandang masa lalu—membuatku memahami berbagai hal tentang diriku yang tadinya tak benar-benar kupahami." Lindsay mengernyit. "Aku tak bisa memaafkan Mum atas cara dia memperlakukan Ruby, tapi setidaknya sekarang aku lebih memahami bagaimana gairah bisa mengambil alih." Ia mengerjap beberapa kali. "Aku bisa melihat lampu-lampu landasan. Kita akan mendarat."

Sudah berakhir.

10

DUA minggu kemudian, karena didesak hingga hampir meledak oleh klien kaya dan menuntut lain, Alessio keluar dari ruang rapat kaca menuju lift.

Apa masalahnya?

Biasanya ia menikmati stimulasi mental pekerjaannya, tapi sejak kembali dari Karibia hal itu hanya menjadi sumber kekesalan.

Ponsel Alessio bergetar dan ia merogoh saku lalu mengeluarkannya, dengan cepat mengamati nomor sang penelepon. Menyadari panggilan itu dari supermodel Rusia yang ia kencani beberapa bulan lalu, Alessio mengertakkan gigi, menolak panggilan dan mengembalikan ponsel ke saku, muak akan betapa dalam kekecewaannya.

Apa yang ia harapkan?

Lindsay Lockheart mengatakan dia berubah pikiran tentang menjalin afair dengannya?

Bukan itu yang Lindsay inginkan, kan?

Wania itu jelas sama sekali tak merasakan frustrasi mendalam seperti yang *ia* rasakan.

Sambil melonggarkan dasi dengan tarikan tak sabar jemarinya, Alessio merengut saat salah seorang anggota tim memanggil namanya dan bergegas di belakangnya.

Sekarang apa lagi?

Bukankah ia sudah menjelaskan ia ingin sendiri?

Pria itu terlihat gugup masuk ke lift bersama Alessio. "Kuduga dari pertanyaan-pertanyaan yang kautanyakan, kau tak siap untuk mengambil kasus itu?"

"Kasus apa?" Karena benaknya masih tertuju kepada Lindsay Lockheart, Alessio mengucapkan kata-kata itu dengan nada membentak dan rekan juniornya mengerjap bingung, melirik ke belakang ke arah ruang rapat seolah memeriksa bahwa tidak ada kekeliruan.

"*Well*—kasus *itu*," gumamnya canggung. "Pria itu berharap kau mengambil kasus itu—saat ini istrinya sangat marah karena afairnya hingga mengancam untuk menguras hartanya."

"Bagus."

"Maaf?" Tak mampu menyembunyikan kekagetannya, rekan Alessio meraba-raba dokumen yang dia pegang. "Kau—aku tidak—dia menginginkan nasihatmu."

"Enrico," suara Alessio dingin. "Berapa umur anak-anak itu?"

Jelas terkejut mendengar pertanyaan tersebut, pria itu memeriksa dokumen. "Yang lebih tua delapan, yang satu lagi bayi. Dua gadis kecil."

Dua gadis kecil. Dua gadis kecil, yang kehidupannya hancur.

Benaknya tertuju kepada Lindsay Lockheart, Alessio menarik napas dalam-dalam.

"Wanita itu layak menerima setiap sen yang bisa dia dapatkan. Dan nasihatku adalah pria itu sebaiknya mulai memikirkan anak-anak serta tanggung jawabnya, alih-alih investasinya."

Sambil memelototi Alessio, rekan juniornya menyusupkan tangan ke kerah seolah benda itu mencekiknya. "Jadi—apa tepatnya—yang kauingin aku katakan kepadanya?"

Alessio tak sanggup menyingkirkan bayangan mata biru lebar dan rambut pirang halus.

"Katakan padanya untuk mencoba konseling pasangan." Nadanya ketus dan tajam saat ia melangkah ke luar lift dan masuk ke ruang kerja, tubuhnya sangat nyeri hingga hampir terasa seperti nyeri fisik.

Asisten pribadinya mendekat, terlihat seperti terintimidasi. "Rapat pukul tiga sudah dijadwalkan ulang."

"Kenapa?"

"Karena terlalu banyak wartawan di luar gedung. Kau pasti tak ingin keluar sekarang—sedang ditangani."

Dengan kernyit tak sabar, Alessio melangkah ke jendela dan menatap jalanan di bawah. Bahkan dari

ketinggian ini ia bisa melihat segerombolan fotografer mengepung pintu depan kantor Capelli.

"Selama dua minggu terakhir aku hidup seperti biarawan," bisiknya. "Apa tepatnya yang mereka kejar kali ini?"

"Tak ada yang baru. Masih masalah Lindsay Lockheart." Asisten Alessio meletakkan setumpuk kertas yang disusun rapi ke mejanya. "Kau meminta ini—"

"Masalah Lindsay Lockheart *apa*?"

"Setiap hari dia muncul di surat kabar selama dua minggu belakangan."

Muncul keheningan singkat dan menakutkan selagi Alessio mencerna informasi itu. "Dan kau tak menganggap penting untuk menyinggung hal itu?" katanya dengan nada sehalus sutra, mengawasi wanita itu memucat.

"Biasanya kau tak tertarik pada berita tabloid tentang kehidupan cintamu—"

"Kau punya waktu dua menit untuk membawa setiap surat kabar yang menyebutkan nama Lindsay Lockheart dalam dua minggu belakangan. Lalu kau punya semenit lagi untuk memanggil kepala Humas ke ruang kerjaku." Alessio berupaya keras menahan ledakan amarah, lalu melangkah ke kursi dan menekan nomor apartemen Lindsay di telepon. Mesin penjawab telepon Lindsay menyala dan ia memutuskan sambungan dengan marah persis saat sekretarisnya kembali membawa surat kabar.

Apakah Lindsay menyeleksi panggilan telepon?

Alessio mengamati tiap-tiap surat kabar dalam keheningan, kemarahannya bertambah seiring tiap-tiap kalimat berita yang ia baca. Lalu ia menjatuhkan surat-surat kabar itu ke meja dan melangkah ke pintu.

Kenapa mereka tak bisa berhenti mengganggunya?

Lindsay membekap kepala dengan bantal demi meredam bunyi bel yang bertubi-tubi. Sejak ia kembali dari Karibia, para fotografer berkumpul di depan pintunya. Ia terperangkap dalam apartemen, tak bisa pergi bahkan untuk membeli susu, tapi itu bukan masalah karena ia tak sanggup melihat makanan. Ia tak sanggup mengerahkan energi untuk bergerak.

Sesekali mesin penjawab teleponnya menyala dan jantung Lindsay berdebar karena ia tak bisa berhenti berharap itu *dia*. Tapi tak pernah dia. Setiap kali telepon berdering itu hanya klien lain yang membatalkan pertemuan.

Bisnisnya hancur. Segala hal tentang dirinya—segala hal yang ia percayai—runtuh menimpanya. Seharusnya itu pukulan yang mengerikan, tapi hebatnya ia bahkan tak peduli.

Sepertinya *tak ada* yang sama menyakitkan dengan fakta Alessio tidak menelepon.

Cepat atau lambat Lindsay harus menenangkan diri dan memikirkan apa yang akan ia lakukan dalam sisa

hidupnya, namun sekarang ia tak punya energi untuk bergerak.

Dan tak ada gunanya bergerak karena setiap gerak-geriknya tertangkap kamera untuk dilihat dan dikomentari publik.

Tapi apakah itu bisa lebih buruk?

Apakah ia benar-benar peduli mereka memotretnya tanpa rias wajah dan berpakaian acak-acakan? Bisakah mereka menyakitinya lebih daripada yang sudah mereka lakukan?

Yang paling membuat ia kesal adalah foto-foto yang diambil di Kingfisher Cay. *Seseorang* telah memotret mereka makan malam dan cerita-cerita yang menyertai foto-foto itu seluruhnya tentang fakta ia melewatkan sepanjang malam di vila Alessio. Dan cerita-cerita itu sensasional serta norak, dibumbui untuk menjual lebih banyak surat kabar kepada publik yang selalu haus akan gosip konyol dan rasa malu orang lain.

Mereka membuat hubungannya dengan Alessio seperti afair murahan.

Padahal tidak seperti itu.

Dan itu amat sangat menyakitkan. Namun tak semenyakitkan fakta Alessio tidak menelepon.

Sisi positif hal itu, ia bicara dengan Ruby, yang sangat bahagia dan tinggal di Roma bersama Dino Capelli. Dan entah bagaimana kebahagiaan Ruby membuat Lindsay merasa lebih buruk. Tadinya ia sangat yakin dengan pilihan-pilihannya, tapi sekarang—

Sekarang ia tak yakin tentang apa pun.

Sambil mengembuskan napas, Lindsay menarik selimut menutup kepala demi meredam bunyi bel.

Kenapa mereka tidak pergi dan berhenti mengganggunya?

Dengan rasa bersalah menembus setiap sel tubuhnya, Alessio melewati gerombolan paparazi yang berkerumun di luar apartemen Lindsay.

"Hai, Alessio—apa kau kembali untuk meminta tambah?"

Sambil menggeram pelan, Alessio mencengkeram kerah fotografer itu dan mendorongnya ke dinding. "Menyingkir," gumamnya serius, "dan urus hidupmu sendiri alih-alih mencampuri kehidupan orang lain."

Cahaya berkelebat di sekeliling Alessio dan ia tahu ia baru saja memberikan pers lebih banyak umpan untuk tajuk berita cabul besok.

"Sebaiknya kau mengendalikan emosimu, Alessio," bentak pria itu dan Alessio menyunggingkan senyum lambat nan berbahaya.

"Aku sangat terkendali." Alessio tak melonggarkan cengkeramannya. "Percayalah padaku, saat aku kehilangan kendali, kaulah yang pertama tahu."

"Ini penyerangan—"

"Bukan—" suara Alessio sedingin es saat ia melepas pria itu "—perbuatanmu inilah yang merpakan penyerangan. Ingat itu, karena kau mulai membuatku kesal." Paras tampannya memancarkan penghinaan saat ia

menjentik kotoran dari lengan setelan karya desainernya yang dipotong sempurna. "Dan saat kesal aku tidak dalam kondisi terbaikku."

"Kau tak bisa mengancam aku." Fotografer itu menggertak dan melirik rekan-rekannya untuk meminta dukungan, lalu melayangkan lirikan waspada ke paras keras Alessio. "Kau tak bisa menyentuhku."

Mulut Alessio menyunggingkan senyuman. "Tidak?"

"Kurasa kaupikir aku seharusnya takut karena kau pengacara hebat." Pria itu berkeringat dan Alessio mengamatinya dengan cemooh dingin.

"Tidak," katanya pelan, "bukan karena itu." Ia mengulurkan tangan dan merapikan kerah pria itu dengan hati-hati. "Karena aku orang Sisilia."

Pria itu menelan ludah. "Apa kau mengancamku?"

Alessio tersenyum. "Tentu tidak." Matanya tertuju ke wajah pria itu hingga sang fotografer memucat dan mulai beringsut tak nyaman.

"Itu pemaksaan," gumamnya dan Alessio mengangkat alis.

"Apa?"

Pria itu mundur. "Menurutku perempuan itu gila karena berurusan denganmu. Kau berbahaya." Tapi gerombolan paparazi itu mundur saat Alessio merogoh saku setelannya lambat-lambat.

"Kalian menginginkan cerita?" Sambil mentertawakan sikap pengecut mereka, Alessio menarik secarik kertas dan memainkannya sejenak. "Cerita ini seharusnya memberikan pensiun yang nyaman bagi kalian."

Sesudah mengatakan itu ia menjentik kertas itu dengan tak acuh ke arah gerombolan fotografer, tersenyum melihat kegemparan yang menyusul.

Biarkan mereka saling berjibaku. Ada hal-hal lebih penting untuk ia lakukan.

Sambil membelakangi mereka, Alessio menaiki dua anak tangga sekaligus menuju pintu depan dan menekan bel pintu apartemen Lindsay.

Bunyi pintu depan didobrak menyadarkan Lindsay dari kemalasannya dan ia duduk tegak di ranjang, mencengkeram selimut ke dada, terpaku ketakutan.

Mereka mendobrak pintunya—

Ia menggapai telepon, baru saja akan menghubungi polisi ketika Alessio memasuki kamar tidur. Mata pria itu berkilat sekelam antrasit, garis mulutnya muram.

Perasaan pertama Lindsay adalah sukacita tak terkatakan.

Lalu ia menyadari Alessio di sini bukan karena dirinya. Alessio di sini karena *pria itu*. Karena surat kabar.

Ia hanya perlu melirik untuk menyadari Alessio marah besar.

"K-kau mendobrak pintuku." Alessio terlihat sangat tampan hingga Lindsay hampir tak sanggup menahan diri untuk memeluk pria itu.

"Apa yang seharusnya kulakukan? Kau mengabaikan bel pintumu." Alessio membuat hal itu terdengar seperti tindakan yang sangat logis mengingat kondisi ini,

dan untuk pertama kalinya dalam beberapa hari Lindsay hampir tertawa.

"Aku tak membuka pintu karena aku tak ingin bertemu siapa pun. Dan kau membiarkan pers masuk—"

"Ada delapan petugas keamanan berjaga di depan pintumu," geram Alessio. "Pers takkan mengganggumu lagi."

Lindsay mengeluarkan tawa tercekik. "Delapan? Apa menurutmu itu tidak berlebihan?"

"Tidak, menurutku tidak. Dan seharusnya kau lebih memperhatikan privasimu sendiri."

"Apa yang seharusnya kulakukan? Aku bukan miliarder, Alessio. Aku hanya—aku."

Telepon berdering lagi dan Lindsay menegang, mempersiapkan diri seperti biasanya. Mesin penjawab telepon menyala dan klien lain meninggalkan pesan membatalkan pertemuan mereka berikutnya. Lindsay menyunggingkan senyum pasrah, berharap Alessio tak menyaksikan itu. "Kau lihat? Aku tak bisa menyewa petugas keamanan meski aku menginginkannya. Aku tak punya pekerjaan lagi."

Alessio memelototi mesin penjawab telepon seolah benda itu tak mengacuhkannya. "Klien-klienmu membatalkan pertemuan?"

"Ya." Apa gunanya berbohong? Lindsay mengedikkan bahu. "Sepertinya kau bukan satu-satunya orang yang menganggap aku tidak kompeten untuk menasihati siapa pun mengenai cara mempertahankan hu-

bungan. Kurasa kau datang supaya bisa mengatakan 'sudah kubilang' secara langsung."

"*Kenapa* mereka membatalkan pertemuan?"

"Kurasa mereka tak lagi memercayai penilaianku," gumam Lindsay, mendadak letih. *Apa yang Alessio lakukan di sini?* "Dan aku tak bisa menyalahkan mereka karena itu. Tak apa-apa, Alessio. Aku baik-baik saja. Pergilah. Nikmati kemenanganmu."

"Aku *tidak akan* pergi." Alessio melangkah ke jendela dan menutup tirai.

"Apa yang kaulakukan?"

"Mengurangi kesempatan memotret gerombolan serigala di luar. Kau benar-benar perlu belajar melindungi dirimu—kau naif *sekali.*"

Lindsay mengerjap. "Ini apartemen lantai empat, Alessio. Menurutmu mereka akan memanjat pipa saluran air?"

"Apa kaulihat perancah yang didirikan di seberang?"

"Sudah dua hari aku tak melihat ke luar jendela—" Menyadari apa yang baru saja ia akui, Lindsay memalingkan wajah. "Kondisiku agak—sulit."

"Kau membiarkan pers memerangkapmu dalam apartemenmu?"

"Ya, kurasa begitu."

"*Maledizione*, kenapa kau tak menelepon aku?"

"Karena nomor yang kauberikan itu khusus untuk kekasih-kekasihmu, dan aku bukan kekasihmu lagi." Suara Lindsay serak, dan mata hitam yang bergelora berserobok dengan matanya.

"Seharusnya kau menelepon—*aku sama sekali tak tahu*—"

"Kau punya bagian pers—"

"Bagian pers yang tahu aku biasanya tak membuang-buang waktuku membaca sampah yang ditulis orang-orang tamak di luar pintumu!"

Lindsay menelan ludah. *Dia tidak tahu?* "Baik. Jadi maksudmu—"

"Maksudku aku baru mengetahui yang terjadi tak sampai empat jam lalu."

"Dan jika kau tahu?"

"*Well*, pertama, kau takkan terperangkap dalam apartemenmu selama dua minggu. Tapi kita bisa memperbaiki itu." Sambil mengeluarkan ponsel, Alessio membuat satu panggilan singkat, bicara dalam bahasa Italia dengan cepat dan lirih. Lalu dia membuka pintu lemari Lindsay, mengeluarkan celana serta blus dan melemparkannya ke ranjang. "Berpakaianlah."

"Kenapa?"

Setelah berkeliling kamar, Alessio menemukan sepatunya. "Sebut aku cerewet, tapi aku tak ingin foto-foto telanjang calon istriku terpampang di surat-surat kabar."

"Kau—" Lindsay memelototi Alessio. "Apa yang baru kaubilang?"

Alessio memancarkan ketegangan melintasi kamar tidur dan mengambil tas tangan Lindsay. "Kau akan menikah denganku. Apa paspormu di sini?"

"Alessio—"

"Yang lain kita tinggalkan di sini." Dengan tak sabar Alessio memandang sekeliling apartemen Lindsay. "Kita kemasi lain kali. Apa kau akan berpakaian?"

"Alessio, kau baru bilang—" Lindsay terdiam ketika teleponnya berdering lagi dan klien lain menelepon untuk membatalkan pertemuan.

Mengumpat dalam bahasa Italia lalu Inggris, Alessio menarik kabel telepon dari dinding. "Sudah cukup kudengar itu. Mereka semua idiot—" Dia menyerah berbahasa Inggris dan bicara cepat dalam bahasa Italia, yang tak sepatah pun Lindsay mengerti.

"Alessio!" Lindsay turun dari ranjang. "Berhenti mengomel dan *bicaralah* padaku sebentar! Kata-katamu tak masuk akal."

"Kata-kataku sangat masuk akal. Apa paspormu dalam tas tanganmu?"

"Ya, tapi—Alessio, tadi kau mengatakan kau akan menikahiku!"

"Aku *memang* akan menikahimu. Tapi pertama-tama aku ingin membawamu pulang ke Roma." Nada Alessio kasar saat menyusupkan jemari ke rambut hitam mengilapnya dalam gerakan frustrasi. "Aku tak bisa melindungimu di sini."

Karena kakinya tak sanggup menopang tubuh, Lindsay terduduk lagi di ranjang. "Kau tak mungkin serius—"

"Terlalu terekspos. Aku punya vila di luar Roma. Akan kubawa kau ke sana."

"Tidak, maksudku—tentang menikahi aku." Lindsay tertawa tak percaya dan mencoba menjernihkan pikirannya yang kacau balau. "Apa ini? Sikap kesatria mendadak? Kaupikir karena afair kita terpampang di surat kabar, kau harus menikahi aku?"

"Itu tak ada hubungannya dengan surat kabar." Alessio melintasi ruangan dan menarik Lindsay bangkit lagi. "Kau akan menikahi aku karena aku ingin kau bersamaku. Selalu."

"Alessio—"

"Tahukah kau bagaimana keadaanku selama dua minggu belakangan ini?"

"Kupikir katamu kau tidak membaca surat kabar—"

"Aku bukan membicarakan surat kabar." Alessio menangkup wajah Lindsay, matanya memandang Lindsay tajam. "Aku membicarakan aku tidak bersamamu. Aku—rindu padamu."

Kata-kata itu begitu tak terduga hingga Lindsay tak menjawab sejenak. "Kau rindu aku di ranjangmu."

"Ya, jelas—" Alessio mengernyit sebentar "—tapi bukan hanya itu. Aku rindu kau di dekatku. Aku menyukai kata-katamu—"

"Kau tak sependapat denganku—"

"Dalam setiap hal—" mata Alessio berbinar memancarkan humor sarkastis "—tapi aku *selalu* menganggap kau menarik."

"Benarkah? Kau menganggap aku menarik?" Jantung

Lindsay berdebar keras dalam dada dan Alessio mengerang serta mempertemukan bibir mereka.

"Ya. Kaulah satu-satunya wanita yang pernah benar-benar jujur padaku dan hubungan seksual kita luar biasa. Aku rindu melakukan ini." Dia mencium Lindsay perlahan-lahan serta pasti dan Lindsay menempel pada pria itu, kepalanya serasa berputar dan hatinya begitu mengembang hingga rasanya seolah akan meledak dalam dadanya.

"Kau rindu seksnya." Lindsay menggumamkan kata-kata itu di mulut Alessio dan pria itu mendongak serta menyunggingkan senyum perlahan nan berbahaya.

"Tentu." Lalu senyum itu memudar dan ibu jari Alessio membelai pipinya. "Tapi terutama aku rindu pada*mu*. Aku rindu caramu bicara dan caramu mendengarkan. Aku rindu kejujuran dan manisnya dirimu."

"Alessio—"

"Aku ingin kau bersamaku selamanya."

Semua dalam diri Lindsay berubah lembut dan emosi menyerbu dirinya. "Kau menyalahkan dirimu—"

"*Si*, memang. Situasi ini salah*ku*. Tapi aku akan menebusnya."

Lindsay mengingatkan diri ini hanya karena Alessio merasa bersalah. "Alessio, aku tak ingin membangun bisnisku lagi. Apa yang kutahu tentang hubungan asmara? Tak ada. Tadinya aku yakin sekali jika aku bisa membantu orang-orang bicara pada satu sama lain, mereka bisa menyelesaikan masalah. Tapi yang kulakukan hanya mencoba menebus ketidakmampuan-

ku untuk menyelesaikan masalah rumah tangga orangtuaku." Setelah mengakui itu, Lindsay menjauhkan diri dari Alessio, menyadari betapa sulit semua ini. "Sebenarnya hubungan muncul dalam berbagai bentuk serta ukuran, dan yang cocok bagi sebagian orang takkan cocok bagi orang-orang lain. Dan terkadang gairah saja bisa memadai. Pernikahan bukan segalanya."

"Kau tak memercayai itu." Alessio mengambil pakaian dan meletakkannya di tangan Lindsay. "Jika dua menit lagi kau tak berpakaian, akan kupakaikan pakaian ini padamu."

Sambil bertanya-tanya apa yang telah merasuki Alessio, Lindsay memakai celana, blus, dan menggelung rapi rambutnya. "Nah. Puas?"

"Aku takkan puas hingga kau memakai cincinku setiap hari dan berbaring di ranjangku setiap malam," bisik Alessio dan jantung Lindsay berdebar sementara ia menatap mata pria itu.

"Itu tawaran yang cukup hebat," kata Lindsay gemetar, "bahkan untuk pria yang merasa bersalah."

"Ini bukan sekadar tawaran."

"Oh, Alessio, ini tidak adil." Lindsay menutupi wajah dengan tangan. "Tolong, kali ini, lihat dari sudut pandangku. Pria tampan dan seksi yang aku—Pria tampan dan seksi ini menawariku pernikahan, tapi aku tahu itu takkan pernah berhasil maka aku terpaksa menolak dia."

"Kenapa kau menolak aku?"

Tangan Lindsay jatuh ke sisi tubuh dan ia memandang Alessio dengan frustrasi, hatinya hancur karena pria ini menawarkan apa yang ia inginkan, tahu ia takkan pernah menerimanya. "Karena rasa bersalah bukan landasan bagus bagi hubungan jangka panjang. Dan kau kejam, Alessio—" Suaranya pecah. "Kau kejam berdiri di sana mengucapkan hal-hal ini padahal kau tahu aku harus menolak."

Mata Alessio berkilat tajam. "Aku takkan membiarkanmu menolak. Kenapa aku akan membiarkanmu menolak padahal aku tahu kau ingin sekali bersamaku?"

Napas Lindsay tersendat. "Senang mengetahui egomu tidak terpengaruh."

Alessio mengumpat pelan. "Kita selalu jujur pada satu sama lain, tapi saat ini kau tidak jujur padaku."

"Tentu aku jujur."

Alessio menaikkan alis. "Kalau begitu selesaikan kalimatmu, *tesoro*. Apa yang kaukatakan tadi? Pria tampan dan seksi yang aku—yang kau apa?"

Lindsay menelan ludah dan memalingkan wajah. "Pergilah, Alessio," gumamnya. "Dipikir-pikir lagi, lebih mudah berhadapan dengan paparazi daripada kau."

"Tadi kau akan bilang, *pria tampan dan seksi yang aku cintai*." Suara Alessio lembut saat dia menarik Lindsay kembali ke pelukannya. "Aku *tahu* kau mencintaiku, Lindsay. Kau yang mengatakannya padaku."

"Dan kau kabur begitu cepat hingga hampir tersandung."

"Kabur tindakan refleks. Banyak wanita menggunakan kata-kata itu dan kau harus mengerti bagiku mundur tindakan naluriah." Alessio mendesah. "Dan memang benar aku butuh waktu untuk membiasakan diri pada gagasan kau mencintai aku. Tapi aku sudah melakukan itu, dan tidak apa-apa."

Lindsay menatap Alessio dengan tak percaya. "Apa?" Ia tertawa kecil. "Kau mengatakan tidak apa-apa aku mencintaimu? Kau akan *membiarkan* aku? Angkuh sekali kau, Alessio!"

"Tidak, bukan itu yang kukatakan. Biar kuselesaikan." Alessio memijat tengkuk. "Ini sulit sekali."

"Ini tidak sulit, Alessio." Lindsay menatap Alessio dengan letih, seluruh perlawanannya lenyap. "Ya, aku memang jatuh cinta padamu. Tapi seperti yang kautegaskan, aku bukan wanita pertama yang melakukan itu. Kau sudah pernah menjauhkan diri, kau bisa menjauhkan diri lagi. Dan kau tak perlu merasa bersalah tentang hal ini." Lindsay melambaikan tangan ke arah jendela. "Aku benar-benar tak peduli. Mungkin mereka malah membantuku. Aku perlu perubahan."

"Perubahan sebesar apa?" tanya Alessio serak serya menangkup wajah Lindsay lagi, mengangkat dagunya hingga Lindsay terpaksa menatap pria itu. "Apakah menikah dengan pengacara perceraian Sisilia jahat perubahan yang terlalu besar?"

"Kau tak memercayai pernikahan, Alessio."

"Kurasa mengharapkan dua orang untuk tetap bersama-sama memang sulit," Alessio mengakui, "kecuali mereka benar-benar saling mencintai."

Lindsay terpaku. "Yang kaurasakan gairah. Dan gairah adalah landasan pernikahan yang tak lebih baik daripada rasa bersalah."

"Memang benar, dan aku paham *kenapa* kau memercayai itu setelah yang kauceritakan padaku tentang orangtuamu. Tapi kau melewatkan satu fakta penting dan itu adalah kau bisa memiliki gairah *dan* cinta," gumam Alessio, menangkup wajah Lindsay. "Dan itulah yang kita miliki."

"Tidak, kita tak memiliki itu."

"Aku tahu aku tidak mengucapkan hal-hal yang tepat, tapi aku tidak pintar dalam hal ini! Aku belum pernah mengatakan pada seorang wanita aku mencintai dia! Mungkin aku mengatakannya dengan cara keliru."

Lindsay terpaku. "Kau tak mengatakan itu sama sekali."

"*Si*, aku mengatakannya padamu." Suara Alessio tak sabar. "Kubilang aku mencintaimu."

"Tidak." Lindsay menutup mulut dengan tangan dan menggeleng. "Tidak, kau tak mengatakan itu padaku." Kakinya lemas.

"Kalau begitu, kukatakan sekarang," geram Alessio, memindahkan tangan Lindsay hingga bisa menekankan bibirnya ke bibir Lindsay. "Aku mencintaimu, *tesoro*."

Lindsay pusing sekaligus takut. Takut memercayai Alessio. "Kau tak pernah mencintai siapa pun—"

"Benar." Alessio memeluknya. "Tak pernah. Aku melihat betapa besar penderitaan ayahku karena mencintai ibuku. Di desa kecil di Sisilia tempat aku tumbuh dewasa, perceraian bukan pilihan. Dan jujur saja, aku tak tahu apakah beliau akan menceraikan ibuku andai diberi pilihan itu. Tapi aku hidup dengan kesengsaraannya dan merasa—tak berdaya. Kurasa karena itulah aku memandang perceraian sebagai hal bagus. Ayahku seharusnya melanjutkan hidup—mungkin bertemu orang lain."

Lindsay mendongak ke arah Alessio, memahami. "Sulit sekali ketika kau kanak-kanak—kau ingin membantu, tapi tak bisa. Dan mereka pikir itu hanya tentang mereka, padahal memengaruhimu juga."

Alessio mengangguk. "Aku tak pernah membicarakan itu dengan siapa pun sebelumnya."

"Kau tak perlu memberitahukannya padaku—"

"Aku ingin. Kau perlu tahu siapa yang kaunikahi." Mata Alessio waspada. "Aku tidak berpengalaman dalam hal hubungan asmara, tapi aku tahu kau berpengalaman, maka aku mengandalkan dirimu untuk mengajarkan padaku apa yang perlu kuketahui."

Lindsay menatap Alessio, air mata mengaburkan pandangannya. "Kau benar-benar berpikir kau mencintaiku?"

"Aku *tahu* aku mencintaimu." Alessio tersenyum masam. "Dan jika kau tahu betapa banyak perubahanku selama dua minggu belakangan ini, kau takkan meragukanku. Dua kali aku mengusulkan pada calon

klien supaya mereka mencoba konseling dan tadi pagi—" Alessio terdiam dan Lindsay memandangnya dengan bingung.

"Apa yang terjadi tadi pagi?"

Wajah Alessio menjadi kaku. "Dia punya dua gadis kecil," gumamnya, "dan aku tak bisa berhenti memikirkan kau dan Ruby."

"Kau tak mengambil kasusnya?"

Alessio ragu. "Kami akan mewakili istrinya."

Lindsay terkesiap pelan lalu tertawa. "Kau bercanda?"

"Aku ingin memastikan dua gadis kecil itu tak terlalu menderita. Lihat apa yang sudah kaulakukan padaku?" Matanya berbinar, Alessio menarik Lindsay kembali ke pelukannya. "Aku akan menjadi magnet bagi setiap wanita mata duitan di belahan bumi Barat."

"Asalkan mereka hanya tertarik pada keahlian profesionalmu," gumam Lindsay, berjinjit dan mempertemukan bibir mereka Alessio. "Aku bangga padamu. Dan aku *memang* mencintaimu. Amat sangat mencintaimu."

"Teruslah mengucapkan itu." Alessio memeluk Lindsay erat-erat. "Dan sekarang aku perlu memberi pers sesuatu untuk dipotret." Dia menarik tangan kiri Lindsay dan menyelipkan cincin berlian besar ke jarinya.

"Oh, Alessio—" air mata mengaburkan pandangan Lindsay "—cincin ini indah." Tapi yang paling indah

adalah fakta Alessio mencintainya. "Tak bisa kupercaya ini terjadi."

"*Well,* ini memang terjadi. Dan sekarang berhentilah menangis atau pers akan menganggap aku melakukan hal-hal buruk padamu. Apa kau siap untuk menghadapi dunia?"

Masih memandangi cincin itu, Lindsay tertawa lemah. "Setiap wanita normal pasti ingin tahu bagaimana aku membujukmu untuk menikahiku."

"Mereka harus menebaknya sendiri," kata Alessio, memandu Lindsay menuju pintu. "Mulai sekarang aku tak membagi dirimu dengan siapa pun."

Sementara mereka keluar ke trotoar lampu kamera menyinari wajah mereka dan suara berseru, "Hai, Lindsay, kau memakai cincin! Bersedia memberitahukan rahasiamu pada orang-orang?"

Lindsay berpaling untuk menghadapi sekumpulan kamera dan tersenyum. Ia tak bisa *berhenti* tersenyum. "Sebaiknya kalian dengarkan baik-baik karena inilah nasihat terakhir tentang hubungan yang akan kusampaikan." Karena seolah nyaris meledak saking bahagianya, Lindsay menggenggam tangan Alessio dan tersenyum kepada pria itu, matanya berkaca-kaca. Tapi ketika ia bicara, kata-kata itu ditujukan kepada Alessio. "Rahasianya," kata Lindsay pelan, "adalah cinta."

HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

KEMBALINYA ISTRI SANG PETARUNG

RED-HOT RENEGADE

• BENNETT FAMILY •

KELLY HUNTER

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

PERANGKAP SANG PENGACARA

CAPELLI'S CAPTIVE VIRGIN

Lindsay Lockheart pernah menolak Alessio Capelli, pengacara perceraian yang terkenal itu. Ia bertekad tetap pada pendiriannya, tetapi situasi berkata lain. Demi menyelamatkan posisi adiknya di firma sang pengacara, Lindsay menggantikannya sebagai asisten pribadi pria itu selama dinas ke Kepulauan Karibia.

Alessio sungguh tidak memahami kenapa Lindsay mau repot-repot demi orang lain. Pandangan wanita itu tentang hubungan romantis dan keluarga juga tak bisa dipahaminya. Namun kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan wanita itu tentu takkan disia-siakannya.

Lindsay dan Alessio jelas dua kutub yang berbeda, tetapi mungkin keduanya perlu memberi cinta kesempatan untuk hadir di antara mereka...

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
620180045
9 786020 648958
9786020648941 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp69.000